Zenny Arieffka

The Devil Husband

By. Zenny Arieffka

Prolog

Pernikahan itu berlangsung dengan lancar. Semua tampak bahagia, apalagi ketika pesta resepsi selesai digelar. Semuanya berjalan sesuai dengan apa yang direncanakan. Sang pengantin perempuan, Ivana Putri Abinaya, tampak bahagia. Bagaimana tidak, mulai saat ini, dirinya akan memiliki seorang suami yang begitu sempurna. Tampan, pintar, dan entah kesempurnaan apa lagi yang terdapat pada diri pria itu.

Namanya Rainer Bastian, seorang pria kepercayaan Sang Ayah. Rei, panggilannya, awalnya hanya seorang rekan bisnis ayah Ivana. Prestasinya di kalangan pebisnis membuat Tuan Abinaya terpukau dengan sosok Rainer. Bagaimana tidak, dia masih muda, lajang, dan dia masuk dalam jajaran pengusaha muda paling sukses di negeri ini.

Awalnya, Rainer dan Abinaya hanya mengenal satu sama lain karena alasan bisnis, tapi sebenarnya, Abinaya sudah memiliki rencana untuk menjodohkan Ivana dengan Rainer. Bak

gayung bersambut, ternyata Rainer menerima dengan senang hati penawaran tersebut karena Rainer juga berkata bahwa dirinya sedang mencari pasangan hidup yang tak hanya akan melihat dari kesuksesannya saja. Siapa yang tak bahagia?

Apalagi rencana mereka bahwa merekan akan mengawinkan serta perusahaan mereka setelah pernikahan terjadi. Semuanya tampak begitu sempurna.

Ivana tersenyum saat mengingat bagaimana semua bisa berjalan dengan sangat lancar sampai pada hari ini.

Ivana adalah sosok gadis yang penurut, dia cantik, lemah lembut, dan dia merupakan putri kesayangan keluarga Abinaya. Saat Ayahnya berkata bahwa dia akan dinikahkan dengan seorang pria kenalan ayahnya, Ivana tak menolak. Baginya, apapun pilihan Sang ayah dan ibunya adalah suatu hal yang baik dan tepat.

Dia hanya pernah bertemu beberapa kali dengan Rainer, meski begitu, Ivana merasa sudah cukup dan membuatnya memutuskan untuk menuruti apapun keinginan ayah dan

ibunya untuk menikah dengan pria itu. Rainer memiliki usia 8 tahun lebih tua daripada dirinya, pria itu pasti lebih dewasa darinya, dia baik, dia tampan dan sempurna. Semua sudah ada pada pria itu. apalagi yang diinginkannya?

Pernikahan mereka akhirnya dijadwalkan secepat mungkin. Dan hari ini menjadi hari yang bersejarah untuk Ivana karena dirinya kini sudah menjadi Nyonya Bastian.

Masuk ke dalam kamar mandi, Ivana menyiapkan dirinya untuk menyambut kedatangan pria yang kini sudah menjadi suaminya. Usianya masih 20 tahun, Ivana tak menyangka bahwa dirinya akan menikah muda. Jika boleh jujur, di usianya yang masih muda ini, Ivana belum tahu apapun tentang lelaki. Dia banyak menghabiskan waktunya di rumah, sekolah di rumah, membaca buku, menonton film, hanya itu. Latar belakang keluarganya yang kaya raya membuat Ivana tak bisa banyak bergerak. Dia mendapat banyak pengawasan, tapi Ivana tetap senang, tandanya dirinya begitu disayangi oleh keluarganya. Dan kini, dirinya harus tinggal terpisah dengan keluarganya dan menetap bersama suaminya. Semoga saja dia bisa menjalaninya dengan baik.

Setelah merasa sudah bersih, Ivana mengenakan kimononya, kemudian keluar dari kamar mandinya. Alangkah terkejutnya ketika dirinya sudah mendapati Rainer yang sudah menunggu di pinggiran ranjang mereka. Pria itu tersenyum lembut padanya, bangkit, berjalan mendekat ke arah Ivana. Jemarinya terulur, mengusap lembut pipi Iva, membuat Ivana memejamkan matanya karena kelembutan yang tercipta.

Tanpa banyak bicara, Rainer melepskan sampul kimono yang dikenakan Ivana, membuat bagian depan tubuh Ivana terpampang jelas di hadapannya. Ivana sempat merasa malu dan bersiap menutupinya, tapi Rainer menahannya.

"Semua sudah menjadi milikku, bukan?"

Dengan ragu, Ivana menganggukkan kepalanya.

"Maka biarkan aku melihatnya." Suara Rainer sudah terdengar serak di telinganya.

Rainer mulai melepaskan kimono yang dikenakan Ivana, menjatuhkannya, membuat Ivana berdiri tanpa sehelai benangpun. Rainer mengamati tubuh Ivana dengan tatapan yang sulit diartikan.

“Kamu sangat ranum, begitu menggodaku.” Bisiknya dengan nada serak. Ivana tidak tahu apa yang ia rasakan saat ini, yang pasti dirinya sangat senang karena pujian dari suaminya tersebut.

Tapi kesenangan Ivana tak berlangsung lama, karena, secepat kilat, Rainer mendorongnya ke arah ranjang dengan begitu kasar. Ivana sempat terkejut dengan apa yang dilakukan Rainer. Dia melihat pria itu, tampak tersenyum, tapi senyumannya begitu menakutkan, seperti seorang iblis yang datang dari neraka.

Rainer melucuti pakaiannya, matanya memicing ke arah Ivana dengan tatapan penuh kebencian. Kemudian dia berkata “Maaf, membuatmu kecewa, karena aku tak akan bersikap lembut setelah ini.” Rainer sudah polos dan siap untuk menerkam Ivana.

“ Apa maksudmu?”

“Ucapkan selamat datang pada Nerakamu, Sayang.” ucap Rainer penuh penekanan sebelum dirinya menerjang tubuh Ivana, bergelut disana sebelum kemudian memaksakan kehendaknya dengan begitu kejam pada gadis belia itu…

Bab 1

Lima tahun kemudian…

Ivana masih mengoleskan salep ke pundak kirinya. Bekas gigitan Rainer masih terpampang jelas di sana, jika dirinya tak segera mengobatinya, maka Aksa, puteranya yang berusia Empat tahun itu akan mengetahuinya dan melemparkan pertanyaan-pertanyaan yang pasti tak akan bisa dia jawab.

Perlakuan dingin dan kasar Rainer selama ini saja sudah membuat Ivana kebingungan saat mendapatkan pertanyaan dari Aksa karena hal tersebut, apalagi jika Aksa mengetahui bekas-bekas luka yang ditinggalkan oleh ayahnya itu di tubuh ibunya?

Gedoran pintu kamar mandi membuat Ivana terkejut, cepat-cepat dirinya membereskan diri dan membuka pintu kamar mandinya. Seorang pria sudah menatapnya dengan tatapan penuh kebencian, seperti biasa. Dia adalah Rainer Bastian, pria yang menikahinya Lima tahun yang lalu, pria yang sudah memberinya dua

buah hati dan satu lagi yang masih ada dalam kandungannya, pria yang sudah menghancurkan hidup dan keluarganya, serta, pria yang sudah membuatnya jatuh cinta.

Tatapan mata itu masih sama seperti lima tahun yang lalu, penuh kebencian dan tak ada cinta. Tapi Ivana mengerti kenapa pria ini menatapnya seperti itu, seolah-olah kebencian untuk Ivana tak akan pernah luntur dari dirinya.

"Ya?" tanya Ivana saat sudah membuka pintu kamar mandinya.

"Putrimu menangis dan membuat telingaku hampir pecah, dan kamu masih asik berada di dalam kamar mandi? Kalau kamu tidak mau merawatnya, maka buang saja ke panti asuhan!"

Perkataannya benar-benar menyakitkan. Perkataan kasar seperti itu memang sudah dia dapatkan sejak lima tahun yang lalu, tapi Ivana tetap bertahan. Berharap bahwa suatu saat nanti, ia bisa menyentuh hati Rainer, dan pria ini akan berubah.

"Maaf." Hanya itu yang bisa diucapkan oleh Ivana.

Rainer segera mencengkeram dagu Ivana. “Bayi yang kamu kandung adalah yang terakhir, selanjutnya, jika aku mendapati kamu hamil lagi, maka dia harus digugurkan!” desisnya dengan kejam.

Ivana merasa sangat ketakutan. Kehamilan putra pertamanya, Aksa, sebenarnya tidak diinginkan oleh Rainer. Tapi saat tahu bahwa anak pertama mereka adalah laki-laki, Rainer menerimanya, untuk dia jadikan penerus. Lalu kehamilan anak kedua mereka, Kayla, sebenarnya bukan menjadi sesuatu yang ditentang oleh Rainer, tapi perlakuan Rainer pada anak-anaknya membuat Ivana mengerti bahwa sebenarnya pria ini tak menginginkan anak darinya. Apalagi ketika Rainer tahu bahwa Ivana kembali mengandung, kemarahan pria itu seakan meningkat dari sebelumnya.

Rainer melepas paksa cengkeramannya, membuat Ivana sempoyongan kehilangan keseimbangan, dia menatap Ivana dengan tatapan membunuhnya sebelum kemudian pergi meninggalkan Ivana.

Ivana segera menuju ke kamar anak-anaknya, tampak Kayla yang masih menangis di dalam

tempat tidurnya, dengan Aksa yang menungguinya di sebelahnya.

Kayla belum genap berusia 2 tahun, sedangkan Aksa yang sudah berusia 4 tahun tampak begitu perhatian mengurus dan menenangkan adiknya.

“Mama, badan adek panas.” Mendengar ucapan Aksa membuat Ivana sempat dilanda kepanikan. Segera dia menggendong Kayla, dan merasakan tubuh puterinya itu memang hangat.

“Astaga, dia memang demam.”

“Mama, kita bawa adek ke rumah sakit yuk Ma, Aksa nggak mau Kayla kenapa-napa.”

Ivana bingung, masalahnya, dirinya belum menyiapkan perlengkapan kerja Rainer. Jika dirinya tak melakukan kewajibannya itu, Rainer akan marah bahkan bisa jadi menghukumnya saat malam tiba.

“Uum, Mama pasangin plester kompres demam dulu saja ya, nanti kita bawa ke dokter kalau tidak ada perubahan.”

Ivana menggendong Kayla keluar, menimangnya menuju dapur, membuatkannya

susu formula sembari menempelkan sebuah plester demam pada kening Kayla. Kayla tampak nyaman dalam gendongan Ivana, apalagi saat Ivana mulai bersenandung menenangkan puteri kecilnya.

“Non Kayla sakit, Non?” tanya Bi Marni, seorang PRT yang bertugas membantu Ivana mengurus rumah. Sebelumnya, Rainer memang tak memperkerjakan satupun pekerja rumah tangga, karena tujuannya memang membuat sengsara hidup Ivana, memperlakukan Ivana layaknya seorang pembantu, tapi entah kenapa tiba-tiba Rainer mendatangkan Bi Marni ketika Ivana mengandung Kayla, dan memperkerjakannya hingga sekarang. Meski begitu, Rainer tetap ingin, apapun yang dia perlukan, harus Ivana yang menyiapkannya.

“Iya, Bi. Makanya sedikit rewel.”

“Nggak dibawa ke Dokter, Non?”

“Nanti siang saja, Bi. Rainer belum berangkat kerja.”

“Ada apa?” pertanyaan itu sontak membuat Ivana terkejut, dia membalikkan tubuhnya dan

mendapati Rainer sudah berdiri tak jauh darinya.

“Kayla demam.” Jawabnya sesekali menimang Kayla.

Rainer mengamat Kayla yang ada dalam gendongan Ivana, kemudian matanya beralih menatap ke arah Ivana. Perempuan ini tmpak cekatan, dan tak tampak kelelahan meski dirinya sedang mengandung dan menggendong anak yang hampir berusia dua tahun.

“Bukannya dia sudah tidur? Kenapa nggak ditaruh saja ditempat tidurnya?”

“Nanti dia bangun dan menangis lagi.”

“Lalu, sampai kapan kamu akan menggendongnya? Kamu belum menyiapkan perlengkapanku.” Rainer mengingatkan dengan nada tajam.

“Iya, sebentar lagi akan aku siapkan.”

Rainer mendengus sebal dan pergi meninggalkan tempat itu, Ivana segera menyelesaikan pembuatan susu formula untuk Kayla sebelum dia menyiapkan perlengkapan suaminya.

"Yang sabar ya Non." Bi Marni yang sering melihat kekejaman Rainer hanya bisa meminta Ivana untuk banyak-banyak bersabar. Ivana sendiri hanya tersenyum dan mengangguk menanggapinya.

****

"Hemmm… hemmm… hemm…. Hemmmm…" Ivana masih bersenandung, padahal saat ini dirinya sendang memasangkan dasi untuk Rainer. Kayla masih dalam gendongannya, maka dari itu dirinya masih harus terus bersenandung agar Kayla tak bangun dari tidur nyenyaknya.

Rainer sendiri hanya diam. Bagi Ivana, pria ini cukup berbeda, tak tampak seperti biasanya. Jika biasanya Rainer minta dipasangkan sepatunya, bahkan dikancingkan baju-bajunya, maka pagi ini, Rainer sudah melakukan semua itu sendiri, Ivana hanya kebagian memasangkan dasi untuk Rainer.

Awalnya, Ivana berpikir jika Rainer akan marah padanya, karena dia terlambat melayani suaminya itu, tapi nyatanya, Rainer hanya banyak diam.

"Apa hari ini mau bawa bekal?" tanya Ivana setelah dirinya selesai memasangkan dasi untuk suaminya.

"Tidak."

"Apa minta dikirim ke kantor?"

"Aku akan makan siang dengan Sahara." Tubuh Ivana beku seketika. Ivana tahu pasti, siapa Sahara itu. Dia, kekasih Rainer. Bahkan perempuan itu adalah salah satu dalang dari hancurnya keluarganya.

"Baiklah." lirih Ivana. "Aku akan menggunakan sedikit uang untuk ke dokter." Ivana mencoba mengalihkan pembicaraan tentang Sahara. Ya, dia tidak suka membahasnya.

"Aku tidak pulang malam ini."

Ivana menelan ludah dengan susah payah. Dia tahu pasti kemana Rainer pergi jika suaminya itu tidak pulang. "Iya, aku tahu." Ivana bersiap pergi karena dia tak ingin mendengar apapun lagi dari bibir Rainer tentang Sahara.

Tapi baru beberapa langkah, tubuhnya membeku saat mendengar pengakuan suaminya itu.

"Sahara Hamil. Aku harus sering-sering menemaninya."

****

"Bu? Bu?" panggilan itu menyadarkan Ivana dari lamunannya.

"Ya. Pak?"

"Sudah sampai." Sang supir memberitahukan bahwa mereka sudah sampai di area rumah sakit. Ivana tersenyum, menyimpuni barang-barangnya sebelum dia keluar dari mobil tersebut.

Ivana masih memikirkan apa yang diucapkan oleh Rainer tadi pagi, bahwa kekasih pria itu, sedang hamil. Rainer akan sering menemani perempuan itu. lalu bagaimana dengan dirinya? Bukankah kini ia juga sedang mengandung? Bagaimana dengan anak-anaknya?

Selama ini, Ivana menerima sikap tak adil yang ditunjukkan Rainer padanya. Rainer lebih memilih Sahara dalam segi apapun dari pada dirinya. Ivana mengerti, karena pria itu begitu mencintai kekasihnya, sedangkan dia menikahi Ivana hanya karena dendam. Tapi kini,

bagaimana mungkin ketidak adilan itu juga akan diterima oleh anak-anaknya?

Sebuah rasa sesak menghimpit dadanya. Selama ini Rainer tak pernah bersikap baik, perhatian, ataupun bersikap lembut pada anaknya. Bagaimana dengan nanti? Bagaimana jika pria itu memiliki putera atau puteri lain dari wanita yang dicintainya? Ivana tak bisa memikirkan jika anak-anaknya akan diabaikan dan tak memiliki sedikitpun kasih sayang dari ayahnya. Itu sangat menyakitkan.

Matanya tiba-tiba berkaca-kaca memikirkan hal tersebut. Ivana lalu menuju ke tempat pendaftaran, mendaftarkan Kayla untuk bertemu dengan Dokter Farel, dokter langganannya.

Mereka memang saling mengenal cukup lama, sejak Aksa masih bayi dan mengalami panas demam tinggi hingga kejang. Saat itu, Dokter Farellah yang menangani Aksa, hingga kemudian, kini dokter Farel menjadi dokter anak-anak Ivana jika mereka sakit.

"Maaf, Bu. Jadwal Dokter Farel sudah penuh sampai malam nanti." Ivana ternganga mendengar jawaban itu. Apa ini memang hari

yang sial untuknya. Suasana hatinya sedang buruk karena berita kehamilan kekasih suaminya, kini, ditambah lagi kenyataan bahwa Kayla kemungkinan besar tak bisa berobat dengan Dokter Farel.

"Sust, tolong, satu tempat saja buat anak saya. Saya akan menunggu sampai malam, nggak apa-apa."

Ivana memohon, matanya kembali berkaca-kaca. Dia hanya butuh teman, tapi dia tak tahu harus menceritakan kegundahan hatinya pada siapa.

"Hei ada apa ini?" suara itu membuat Sang suster dan Ivana menolehkan kepala ke arah si pemilik suara. Itu adalah Dokter Farel, dokter muda langganan Ivana yang saat ini ingin di temuinya.

"Dok." Entah kenapa Ivana merasa sangat senang melihat Sang Dokter.

"Ivana, ada masalah?"

"Dok, ibu ini mau periksakan anaknya, tapi jadwal Dokter penuh sampai malam nanti." Sang Suster menjelaskan.

Dokter Farel melirik jam tangannya. Saat ini memang belum saatnya dia membuka praktik di rumah sakit ini, tapi tadi ada seorang pasiennya yang sedang di rawat inap dan harus mendapatkan kontrol darinya.

"Suruh masuk ke ruangan saya sekarang." Tanpa pikir panjang, Sang Dokter mengucapkan kalimat itu.

"Tapi Dok..." Sang suster tak bisa membantah lagi ketika Dokter Farel mulai mengajak Ivana menuju ke ruangannya. Ya, tak ada yang bisa dilakukan Sang Suster, Dokter Farel bisa berbuat sesuka hatinya, karena keluarganya pemilik rumah sakit itu.

****

"Terima kasih, Dokter bersedia memeriksa Kayla."

Farel tersenyum karena ucapan formal dari Ivana. "Saya tahu, kedatangan kamu bukan hanya untuk memeriksakan Kayla. Kamu tahu, bukan, kalau jam praktik saya bukan siang-siang seperti ini?"

Ivana tersenyum. Mereka memang cukup dekat, saking dekatnya, karena dulu, hampir setiap

bulan sekali, Ivana harus menemui Dokter Farel karena Aksa atau Kayla yang sakit. Selain itu, Farel merupakan satu-satunya orang yang cukup dekat dengan Ivana, kecuali Rainer tentunya. Karena Ivana sendiri tak memiliki satu temanpun.

Kedekatan mereka bermula ketika berkali-kali Ivana ke rumah sakit mengantar anak-anaknya berobat, tapi tak sekalipun suami Ivana menemani. Hal itu cukup membuat Farel bertanya-tanya. Kemudian, Ivana hanya sedikit bercerita jika suaminya sibuk dan hubungan mereka tak seperti kebanyakan. Sejak saat itu, Ivana dan Farel mulai saling menceritakan masalah pribadi diluar dari hubungan dokter dan orang tua pasien.

Mereka merasa cocok satu sama lain, meski begitu, pertemuan mereka tak pernah lebih dari ketika Ivana ke rumah sakit untuk memeriksakan anaknya. Mereka bahkan tak saling tukar nomor ponsel.

"Saya, hanya terlalu khawatir dengan Kayla, Dok. Demamnya tidak mau turun bahkan setelah saya memberi plester penurun panas."

Farel tersenyum. Dia mulai memeriksa Kayla, "Sepertinya kita pernah sepakat untuk hanya memanggil nama saja saat bertemu seperti ini." Farel mengingatkan. Ivana sedikit tersipu karena hal itu. meski begitu dia tidak menanggapinya.

Farel selesai memeriksa Kayla, dan dia berkata bahwa Kayla mungkin kena radang tenggorokan. Farel meresepkan obat untuk Kayla. Kemudian dia melirik jam tangannya.

"Jadwal praktik saya masih jam 4 sore nanti. Bagaimana kalau siang ini kita keluar dulu."

"Ehh?" Ivana terkejut dengan ajakan itu.

"Itung-itung sebagai terima kasih karena saya menerima pasien sebelum jadwal praktik di mulai." Sindirnya.

Ivana merasa tak enak, akhirnya dia menyetujui apa yang ditawarkan Farel. Mungkin, ia memang harus sesekali menghirup udara bebas. Melupakan sejenak urusan rumah tangganya. Tidak masalah, bukan?

******

"Dimana dia?" Rainer bertanya pada supir yang bertugas mengantar Ivana kemanapun juga. Saat ini, dirinya sedang berada di kantor, dan sedang menunggu kedatangan Sahara.

"Ibu ada di salah satu kafe, Pak."

"Kafe? Mau apa dia di sana?"

"Tadi, keluar dari rumah sakit, ibu pergi dengan seorang pria berpakaian seperti dokter, Pak."

"Apa?" Rainer merasa tak suka mendengarnya. "Kirimkan foto mereka." perintahnya sebelum mematikan telepon. Rainer menunggu pesan masuk dari supirnya, dan ketika dia mendapatkan apa yang dia mau, Rainer tak tahu kenapa tiba-tiba saja kemarahan menguasai dirinya.

Tampak, di sana, Ivana sedang tersenyum lembut di hadapan seorang pria. Perempuan itu sedang menggendong Kayla. Dan sedang tampak bercakap-cakap dengan akrab pada pria di hadapannya.

Yang membuat Rainer marah adalah, bahwa Ivana menampilkan senyuman itu lagi. Senyuman yang sudah lima tahun tak terlihat oleh Rainer. Senyuman yang berusaha dihapus

oleh Rainer dari wajah Ivana. Ivana tak boleh tersenyum lagi, dia harus mematikan kebahagiaan perempuan itu.

Tapi kini, kenapa bisa perempuan itu tersenyum lagi? Lebih menjengkelkan lagi, perempuan itu tersenyum di hadapan pria lain. Rainer tak akan memaafkannya. Nanti malam, dia harus memberi hukuman yang setimpal untuk Ivana. Ya, harus setimpal.

****

Bab 2

"Jangan lupa untuk menghubungiku jika ada sesuatu yang mendesak." Farel mengingatkan. Ivana tersenyum, dia senang, setidaknya kini dirinya memiliki teman seperti Farel.

" Aku benar-benar sangat berterima kasih karena kamu mau membantuku."

"Santai saja, aku hanya…" kalimat Farel terpotong karena panggilan yang masuk pada ponsel Ivana. Ivana mengernyit ketika mendapati guru di sekolaha Aksa yang menelepon.

Aksa memang sudah sekolah di sebuah taman bermain. Biasanya, Ivana yang akan menungguinya, tapi karena hari ini Kayla demam, maka Ivana meminta Bi Marni yang menungguinya.

"Sekolahan Aksa, ada apa ya?" Ivana merasakan perasaan yang tak enak. ia mengangkatnya, dan

sempat tercengang ketika mendapati kabar dari seberang telepon.

"Ada masalah? Ada apa?" Farel bertanya karena Ivana tampak *shock* dengan apa yang dia dengar.

"Aksa di rumah sakit." Ivana panik, dia segera membereskan barang-barangnya dan menggendong Kayla kembali.

"Kenapa?" kepanikan juga tampak di wajah Farel.

"Dia jatuh dari ayunan, mulutnya mengeluarkan darah, jadi dia dibawa ke rumah sakit terdekat."

"Aku antar." Ucapan Farel sempat menghentikan pergerakan Ivana. "Kenapa?" tanyanya kemudian.

"Bukannya, kamu harus ke rumah sakit?"

"Aksa juga salah satu pasienku. Aku ingin melihat keadaannya."

Ivana tak bisa melarang Farel. Bagaimanapun juga, dia juga butuh tumpangan agar lebih cepat menuju ke rumah sakit. Karena dia pikir

supirnya sudah kembali pulang tadi. Akhirnya, keduanya menuju ke ruah sakit dimana Aksa mendapatkan penanganan.

****

"Giginya patah, Bu, gusi dan mulutnya terluka. Makanya sampai mengeluarkan darah dan membuat bibirnya bengkak. Tapi semua baik-baik saja." Dokter yang menangani Aksa akhirnya menjelaskan keadaan Aksa.

Ivana menghela napas lega. Ternyata yang berdarah hanya gusi Aksa, ia sempat mengira kepala Aksa yang terbentur hingga keluar darah dari mulutnya.

"Terima kasih, Dok."

"Dan pasien sudah bisa dibawa pulang. Kami hanya akan meresepkan obat nyeri, dan untuk mengurangi bengkak dan pendarahannya."

Ivana menganggguk. Dia kemudian ditinggalkan di ranjang Aksa. Tersenyum pada putranya itu yang tampak ketakutan.

"Dokter Farel." Sapa Aksa saat melihat Farel. Memang, Aksa cukup dekat dengan Farel. Karena setiap kali sakit, dia hanya ingin

diperiksa oleh Farel, ditambah lagi saat Kayla sakit, Aksajuga ikut mengantar periksa ke tempat Farel. Pembawaan Farel yang lembut dan ceria membuat Aksa suka.

"Hei, Dokter di sini. Gimana? Sakit ya? Makanya jangan nakal." Farel mendekat dan mentowel hidung Aksa.

"Tidak sakit."

"Oh ya? Tadi siapa yang nangis?" tanya Farel dengan nada menyindir.

"Maaf, Non. Saya tadi lalai, saya..." Bi Marni benar-benar merasa bersalah atas kejadian kali ini.

"Tidak apa-apa, Bi. Seharusnya, saya tadi segera kembali setelah pulang periksakin Kayla." Ivana juga tak bisa mengabaikan kesalahannya sendiri yang malah memilih ke kafe bareng dengan Farel bukannya segera ke sekolah Aksa.

"Anak jatuh itu hal yang wajar, jangan menyalahkan diri sendiri, yang penting Aksa baik-baik saja, dan dia nggak akan nakal lagi. Iya kan Aksa?" Farel yang berkata sembari meminta dukungan Aksa.

“Iya, Ma. maafin Aksa.” Aksa merasa bersalah.

“Sudah, jangan ngomong lagi. Kamu harus banyak istirahat, jangan cerewet lagi.” Ivana menegur Aksa.

Ivana lalu menatap ke arah Farel. “Terima kasih banyak Dokter sudah mengantar saya kemari.”

Farel tersenyum. “Bukan masalah. Apa nggak seharusnya kamu hubungi ayahnya?” tanyanya.

Farel melihat wajah Ivana sendu ketika membahas ayah Aksa. Ia tahu pasti ada sesuatu yang terjadi diantara mereka. sedangkan Ivana, ia memang ingin mengabarkan masalah ini pada Rainer, tapi kemungkinan besar Rainer tak akan peduli. ingat, suaminya itu kini sedang bersama dengan kekasihnya, dan juga calon anak mereka, jadi, tak akan ada kepedulian lagi yang akan diberikan Rainer padanya dan juga anak-anaknya.

Melihat wajah Ivana yang sendu membuat Farel berpikir untuk mengalihkan pembicaraan “Ngomong-ngomong, aku juga bisa mengantar kalian pulang.”

“Terima kasih, kami bisa naik taksi.” Ivana menolak dengan lembut.

“Jangan begitu. Tidak baik menolak niat baik seseorang.” Farel memaksa. “Aksa mau diantar sama Om Dokter, kan?”

“Om Dokter?” Aksa tampak bingung dengan panggilan itu, kemudian dia mengerti bahwa Farel ingin dia panggil sebagai Om. “Mau, Om..”

“Nah, lihat.” Farel merasa bangga mendapat dukungan dari Aksa. Sedangakn Ivana hanya bisa menggelengkan kepalanya. Aksa memang butus sosok pria yang dekat dengannya, dan selama ini, selain supir rumah yang biasa dia ajak bermain, Farellah yang cukup dekat dan bisa membuat Aksa tertawa lebar. Maka wajar, jika Aksa tampak bahagia bertemu dengan Farel seperti saat ini.

****

“Terima kasih banyak, sudah mau mengantar. Sebenarnya, kamu bisa mampir sebentar, minum Teh mungkin.”

“Aku tahu bahwa kamu hanya berbasa-basi.” Farel tersenyum lembut. “Lagi pula, aku harus ke rumah sakit.” Lanjutnya sembari melirik jam tangannya.

"Aku tidak sekedar berbasa-basi. Kamu bisa mampir kalau ingin. Tapi sepertinya, kamu memang tidak boleh mengabaikan pasien-pasien kamu."

"Kalau begitu, lain kali aku tidak akan sungkan untuk mampir." Farel lalu berjongkok di hadapan Aksa. "Jangan nakal, ingat." Ucapnya sembari mengacak rambut Aksa. Farel berdiri kembali lalu membuka pintu mobilnya, tapi kemudian perkataan Aksa menghentikan pergerakannya.

"Aksa mau main sama Om Dokter kapan-kapan."

"Aksa? Om Dokter kan sibuk." Ivana mengingatkan putranya agar tidak terlalu menuntut. Padahal, dalam hati Ivana tahu, kalau Aksa memang membutuhkan seseorang untuk diajak bermain, sedangkan dia tahu bahwa Rainer tak akan mungkin mau menjadi orang itu.

"*Well,* kita bisa bertemu lagi di hari minggu. Saya *free*." Janjinya pada Aksa. Aksa ingin bersorak bahagia, tapi bibirnya yang masih sakit membuatnya meredam sorakannya tersebut.

"Maaf, kalau Aksa…"

"Nggak apa-apa, santai saja. dan saat kita bertemu lagi, kuharap Kayla sudah sembuh." Farel lalu memohon diri untuk pergi, diiringi dengan lambaian tangan Aksa yang tampak bahagia karena dijanjikan akan bertemu dan bermain bersama dengan dokter yang baik hati itu.

Ivana sendiri merasa senang, semuanya akan membaik setelah ini, dia mengajak Aksa masuk ke dalam rumah, tapi saat membalikkan badannya, dia sudah melihat sosok Rainer yang berdiri di depan pintu rumah mereka dan menatap mereka dengan penuh kebencian.

Kenapa dia sudah pulang? Bukankah dia bilang bahwa dia tak akan pulang hari ini? Ivana bertanya-tanya dalam hati. Dia berusaha untuk setenang mungkin dan menuju ke arah pintu bersama Aksa di sisinya.

Rainer tampak mengamati Aksa, melihat mulut Aksa yang masih bengkak. Kemudian dia kembali menatap Ivana dengan tatapan membunuhnya. "Kenapa dengannya?"

"Uum, itu, dia jatuh dari ayunan di sekolah."

“Kamu itu sebenarnya becus tidak ngurus anak?!” serunya keras. Rainer menatap ke arah Bi Marni, dan berkata “Urus anak-anak.” Perintahnya dengan dingin.

Ivana tahu apa maksud Rainer, dia memberikan Kayla yang ada dalam gendongannya pada Bi Marni, lalu meminta Aksa untuk mengikuti Bi Marni ke kamarnya.

Rainer tak membuang waktu lagi, dia segera menyeret Ivana menuju ke kamar mereka, mengunci diri mereka di sana, dan mulai menginterogasi istrinya tersebut.

“Dari mana saja kamu?”

“Aku, tadi ke rumah sakit, periksain Kayla, dia hanya demam karena radang biasa.”

“Setelah itu?” tanya Rainer lagi, kali ini pria itu sudah melepaskan dasi yang melingkari lehernya.

“Itu tadi, Dokter Farel mengajak berdiskusi sebentar.”

“Dimana?” pertanyaan Rainer benar-benar menuntut. Ivana tidak suka dituntut seperti itu.

“Rei, bukannya kamu hari ini nggak pulang?” Ivana mencoba mengalihkan pembicaraan merek.

“Kenapa? merasa kepergok sekarang?” kaki Rainer melangkah mendekat ke arah Ivana, Ivana merasa tak nyaman, akhirnya ia mundur saat Rainer mendekatinya.

“Bukan begitu…”

“Lalu?” Rainer masih mendekat lagi, sedangkan Ivana kini sudah terpenjara pada dinding di belakangnya.

“Tolong, jangan membuatku takut.”

“Huh, takut? Akan kutunjukkan rasa takut yang sebenarnya.”

Rainer menyeret Ivana masuk ke dalam kamar mandi. Membuka paksa dress yang dia kenakan, bahkan dengan kasar hingga robek. Ivana sendiri tahu apa yang akan dilakukan Rainer selanjutnya. Pria ini pasti akan menghukumnya, seperti biasa.

Rainer mengikat pergelangan tangan Ivana dengan dasinya, menggantungnya pada tiang shower, hingga Ivana tak bisa melakukan

apapun selain pasrah. Rainer membalik tubuh Ivana hingga Ivana menghadap ke arah dinding, membelakangi Rainer, lalu pada detik selanjutnya, Rainer mulai melakukan aksi gilanya, memasuki pusat diri Ivana tanpa pemanasan sedikitpun.

Ivana mengerang kesakitan, dia mulai menangis. Rainer tak peduli, dia tetap melakukan aksinya, bahkan sesekali dia menggingit kulit Ivana, memberikan tanda dan luka di sana.

Dia tak boleh tersenyum lagi, dia tak pantas bahagia lagi… pikirnya.

****

Rainer berdiri menatap tajam ke arah Ivana yang masih terduduk di atas lantai kamar mandinya. Tubuh perempuan itu masih telanjang, dan sudah basah. Ikatannya sudah dia lepaskan. Perempuan itu tampak masih terisak dengan wajah yang dia tenggelamkan diantara kedua lengannya. Rainer menatapnya dengan tatapan yang sulit diartikan.

"Jangan lakukan itu lagi jika tidak ingin kuhukum seperti ini lagi."

Ivana bingung. Melakukan apa? Ivana bahkan tak tahu Rainer marah karena apa. Apa karena dia lalai dalam menjaga anak-anaknya? Ya, mungkin karena itu.

"Maafkan aku." yang bisa dilakukan Ivana hanya meminta maaf.

"Sekarang, bangun dan buatkan aku makan malam. Aku mau kamu yang memasak semuanya." Ivana mengangguk dia lalu melihat kaki Rainer pergi meninggalkannya, lagi-lagi yang bisa Ivana lakukan hanya meratapi nasibnya.

*****

Jam tujuh malam, semuanya sudah siap. Banyak sekali hidangan yang disiapkan Ivana di atas meja makan. Dia tidak tahu, apa yang diinginkan Rainer malam ini, Rainer hanya bilang bahwa pria itu ingin makan masakannya, jadi Ivana memasak banyak masakan sebagai ucapan maafnya karena sudah lalai menjaga anak-anaknya.

Tiba saatnya Rainer datang ke meja makan, dia menatap semua masakan yang disajikan oleh

Ivana, pria itu tersenyum miring, meraih sebuah menu, kemudian….

Praaanggggg…. Rainer membuangnya ke lantai.

Mata Ivana membulat tak percaya dengan apa yang dilakukan suaminya itu. Rainer meraih menu lainnya, dan membuangnya lagi beserta piring-piringnya. Rainer melakukan hal yang sama hingga menu terakhir. Ivana yang melihat hal itu hanya ternganga, tak mampu mengucap sepatah katapun.

Kemudian Rainer meraih sebuah kursi, dan duduk bagaikan raja di sana.

"Sekarang, bersihkan semua kekacauan ini."

"Ta –tapi… makanannya…"

" Aku tidak peduli."

Rainer memang bisa tak mempedulikan apapun, bahkan dia bisa tidak makan sepanjang malam. Tapi berbeda dengan Ivana, dia sedang hamil dengan usia kandungan Lima bulan, dia lapar karena sejak siang belum sempat makan, dan kini, Rainer membuang semua masakannya tanpa sisa. Bagaimana mungkin ada pria sekejam itu?

Sambil menahan tangis, Ivana mulai membersihkan apa yang diperintahkan Rainer. Sesekali air matanya jatuh dengan sendirinya, ia sedih, tapi dirinya tak ingin tampak begitu menyedihkan di mata Rainer.

"Kamu tahu, aku pernah bekerja menjilati sepatu-sepatu para eksekutif, dan semua itu karena orang tuamu. Sekarang, apa yang kamu rasakan belum sebanding dengan apa yang kurasakan dulu. Nikmati saja nerakamu, Ivana."

Kembali lagi pada dendam yang beberapa tahun yang lalu pernah diceritakan oleh Rainer. Kebencian dan dendam Rainer bersumber dari sana, maka Ivana hanya bisa sabar dan berharap jika suatu saat kekejaman yang diberikan Rainer padanya akhirnya menemui titik terakhir. Karena jujur saja, Ivana tidak yakin, sampai kapan dirinya mampu bertahan dengan kekejaman yang diberikan oleh suaminya ini.

***

"Rainer! Keluar kamu, Bajingan!" Ivana keluar saat mendengar teriakan dari seseorang yang cukup dia kenal. Itu adalah ayahnya, Abinaya. Kenapa? apa ayahnya tahu tentang sikap kasar yang diperuat Rainer padanya selama ini?

Sejak malam pertama mengerikan itu, Rainer memang selalu bersikap kasar dan kejam pada Ivana, tapi Ivana tak bisa berkata pada siapapun, apalagi pada kedua orang tuanya, karena dia tak ingin membuat kedua orang tuanya khawatir atau bahkan kepikiran dan mengganggu kesehatan mereka. Ditambah lagi, saat ini dirinya sedang mengandung buah hati pertamanya dengan Rainer. Ivana tak ingin membuat masalah yang akan berakibat fatal pada kehamilannya. Tapi teriakan ayahnya tadi sempat membuat Ivana takut.

"Papa? Ada masalah?" tanyanya saat menghadap ayahnya.

"Dimana suamimu yang bajingan itu?" tanyanya dengan nada tajam dan penuh kemarahan.

Ivana tahu bahwa ada masalah diantara mereka. Ia tidak pernah melihat ayahnya semarah ini. "Dia ada di dalam. Ada apa. Pa?"

"Suruh dia keluar!" serunya keras.

"Well, well, Tuan Abinaya, rupanya datang ke kediaman menantunya. Ada yang bisa saya bantu, Pa?" nada bicara Rainer tampak mengejek, membuat Abinaya naik pitam dan segera menuju ke arah Rainer dan mencengkeram kerah kemeja yang dikenakan pria itu.

"Bajingan kamu!" serunya keras.

"Papa kenapa?" Ivana memisah keduanya. Dia tak ingin ayahnya dan Rainer berakhir saling baku hantam karena emosi.

"Dia, bajingan. Dia menjebak kita." Jelasnya pada Ivana.

"Apa maksud Papa?" tanyanya tak mengerti.

"Perusahaan kita sudah hancur, dia sudah mencuri semua aset-aset kita, bahkan rumah kita, sudah dialihkan atas namanya. Ivana, Mama masuk rumah sakit karena ini. karena suami gilamu ini!"

Ivana menatap Rainer seketika. "Itu nggak benar, kan? Tolong katakan itu nggak benar."

"Itu benar." Rainer tak mengelak. Bahkan wajahnya kini sudah tampak serius dengan apa yang dia katakan.

"Bajingan kamu!" Abinaya hampir menerjang Rainer, tapi Ivana menghalanginya.

"Papa hentikan!" lalu Ivana menatap Rainer dan menuntut sebuah penjelasan dari suaminya tersebut "Kenapa kamu melakukannya? Kenapa?" lirih Ivana dengan penuh kesedihan.

Ekspresi Rainer mulai mengeras. Kemudian dia mulai berkata "Ayahku bunuh diri karena ulahnya, ibuku menjadi gila karenanya, dan aku hidup luntang-lantung dijalanan, menjadi gembel. Semua itu karena ayahmu. Karena Anda, Tuan Abinaya." Mata Rainer menatap tajam ke arah ayah Ivana.

"Apa maksudmu?" Abinaya tak mengerti apa yang dikatakan menantunya.

"Raihan Mahendra. Anda tentu tidak asing dengan nama itu, bukan?"

Abinaya mundur. "A –apa?"

"Ya, Tuan. Saya Rainer Bastian Mahendra, putera dari orang yang sudah Anda tipu puluhan tahun yang lalu."

Ivana masih bingung, meski begitu ia terkejut dengan apa yang dikatakan Rainer. Dia menatap ke arah ayahnya, berharap bahwa ayahnya akan mengelak dari tuduhan tersebut. Tapi yang dia dapat hanayalah wajah pucat ayahnya, yang mulai mundur menjauh. Menandakan bahwa apa yang dikatakan Rainer memang sebuah kenyataan.

"Saya kembali, untuk membalas dendam."

"Tidak."

"Saya akan mengambil apa yang seharusnya saya miliki."

"Jangan, jangan lakukan itu."

"Dan saya akan membalas dengan kejam, sangat kejam, bahkan putri kesayangan Anda akan merasakan pembalasannya."

"Tidak! Aahhhh…" Abinaya terjatuh sembari memegangi dadanya. Ivana segera menghampiri ayahnya, tahu bahwa ayahnya memiliki riwayat jantung. Dia berteriak meminta pertolongan Rainer. Tapi Rainer hanya tersenyum dan pergi meninggalkan mereka begitu saja.

Hari itu, menjadi hari terakhir untuk Ivana bertemu dengan ayahnya, karena setelah serangan jantungnya saat itu, Abinaya tak bisa terselamatkan. Ibunya menyusul dua minggu kemudian. Kini, Ivana hanya sendiri, tak memiliki keluarga lagi. Sebenarnya, Ivana masih memiliki seorang Kakak, tapi kakaknya sudah diusir dari rumah karena narkoba dan sudah dicoret dari nama keluarga mereka. sejak saat itu, dia tak pernah sekalipun melihat kakaknya lagi, entah masih hidup atau sudah mati.

Ivana menyeka air matanya. Tubuhnya lelah, hatinya tersakiti, perutnya lapar. Dia mencari

makanan di dapur tapi tak ada apapun yang bisa dimakan kecuali beberapa potong roti yang akan ia simpan jika Aksa maupun Kayla bangun dan kelaparan.

Ivana akhirnya memilih membuat susu hamil untuk dirinya sendiri, lalu dia menuju ke kamar anak-anaknya. Tadi, saat ia hampir menyelesaikan tugasnya, Rainer pergi meninggalkannya. Biasanya pria itu akan mengurung diri di dalam kamarnya, atau kalau tidak, akan pergi meninggalkan rumah. Jadi, Ivana hanya akan tidur di kamar anaknya.

Aksa tampak tertidur nyenyak, begitupun dengan Kayla. Ivana tersenyum lembut dan naik ke atas ranjang mereka. meringkuk di sana dan mulai memejamkan matanya.

Sesekali dirinya mengusap lembut perutnya, meminta maaf pada bayinya karena hari ini bayinya tak mendapatkan gizi yang cukup. Tapi dia berjanji bahwa dirinya akan memperjuangkan hak-hak anak-anaknya kelak.

Tak lama setelah Ivana tertidur pulas, pintu kamar anak terbuka. Rainer berdiri di sana, menatap ketiganya dengan tatapan yang sulit diartikan.

Entah, apa yang dia dapatkan saat ini. Rasa puaskah? Rasa bahagiakah? Atau malah sebaliknya? Ia tak tahu apa yang sedang dia rasakan. Tapi melihat ketiganya yang tampak menyedihkan membuat dada Rainer dihimpit oleh sebuah rasa sesak.

Entah, apakah yang membuat dadanya terasa sesak seperti itu… *Rainer tak tahu, dan ia tak ingin mencari tahu…*

****

Bab 3

Pagi itu, Ivana sudah memasak cukup banyak masakan. Berharap bahwa ia bisa sarapan bersama dengan Rainer. Tapi nyatanya, Rainer pergi begitu saja tanpa sedikitpun menoleh ke arah masakannya. Bahkan, ketika Ivana membawakan bekal untuk suaminya itu, Rainer sengaja meninggalnya. Akhirnya, pagi itu dilewati Ivana dengan sarapan hanya bertiga dengan anak-anaknya.

"Mama, apa kita boleh bertemu nenek?"

Ivana menatap Aksa seketika. Lalu dia menatap ke arah makanan di atas meja yang sangat banyak dan tak akan mampu mereka habiskan. Kemudian, Ivana mengingat sesuatu. Memang, sudah cukup lama Ivana tak menemui Ibu Rainer. Apa dia harus ke sana?

"Aksa mau ketemu nenek?" tanyanya penuh harap.

"Mau, mau, mau…" Ivana tersenyum dia lalu mulai menyiapkan sebuah tempat. Sepertinya, dirinya akan menghabiskan waktu di rumah Ibu Rainer hari ini, karena sudah lebih sebulan dirinya tidak mengunjungi wanita itu.

*****

Ibu Rainer tinggal di sebuah rumah sederhana. Ivana pernah mendengar dari Rainer bahwa dulu, ibunya pernah mengalami gangguan mental ketika perusahaan keluarga mereka bangkrut karena ulah ayah Ivana. Ibunya sempat masuk rumah sakit jiwa, ayah Rainer bunuh diri, dan Rainer hidup sebatang kara.

Ketika Rainer mulai sukses, dirinya mencari ibunya kembali, memberikan perawatan intensif untuk ibunya hingga kondisinya mulai membaik dan dikeluarkan dari rumah sakit jiwa.

Rainer membelikan sebuah rumah di pinggiran kota untuk ibunya agar ibunya merasa tenang dan nyaman, memfasilitasinya dengan penjagaan ketat, bahkan menyediakan suster untuk menjaganya.

Meski kondisinya dinyatakan sudah membaik, nyatanya ibu Rainer hampir tak pernah membuka suara sekalipun, dia lebih suka duduk menyendiri sembari merajut. Tak ada yang boleh mengganggunya.

Pertama kali Ivana datang ke rumah itu adalah ketika Rainer mengajaknya, menceritakan tentang semua kekejaman ayahnya hingga berujung nasib Ibu Rainer yang seperti saat ini. Ibu Rainer tampak tak menghiraukan kedatangannya, Ivana mengerti, karena semua itu dalah ulah dari orang tuanya. Tapi Ivana tak pernah berhenti berharap, suatu saat, mereka pasti akan memaafkannya.

Sesekali Ivana berkunjung ke rumah Ibu Rainer. Tentu tanpa sepengetahuan lelaki itu. Bahkan, Ivana meminta dengan sangat pada supirnya dan siapapun yang tahu kedatangannya di sana, agar tak memberi tahu tentang dirinya yang sering mengunjungi Ibu Rainer. Ivana hanya tak ingin Rainer marah ketika pria itu tahu bahwa dirinya sedang mendekatkan diri dengan ibu suaminya itu.

Lambat laun, keadaan Ibu Rainer mulai berubah. Wanita paruh baya itu kini sudah bisa tersenyum saat Ivana datang membawa anak-

anaknya, hal itu sangat membuat Ivana bahagia. Dia hanya berpikir, jika dirinya tak diterima di dalam keluarga Rainer, setidaknya anak-anaknya memiliki tempat di sana.

Sampai di rumah sederhana tersebut, Aksa segera keluar dari mobil dan berlari mencari neneknya. Aksa suka bermain di rumah ibu Rainer karena di sana terasa nyaman dan sejuk. Selain itu, mungkin karena Aksa memiliki ikatan batin dengan neneknya, meski ibu Rainer tak pernah sekalipun membuka suaranya.

Ivana mengikuti Aksa sembari menggendong Kayla, lalu disanalah dia melihat pemandangan itu. Ibu Rainer tersenyum memeluk dan menciumi Aksa meski tanpa suara. Ivana merasa tersentuh melihat pemandangan itu.

"Bu Ivana datang?" sebuah suara menyadarkan Ivana dari lamunan.

"Ya." Jawabnya pada seorang suster yang sedang bertanya padanya. "Bagaimana keadaan ibu?"

"Bu Hani banyak melamun akhir-akhir ini. Mungkin kangen sama cucu-cucunya, Lihat,

saat Aksa datang, Bu Hani langsung bisa tersenyum."

"Maaf, Rainer sering pulang cepat akhir-akhir ini. Jadi, saya tidak bisa berkunjung."

"Uum, seminggu yang lalu, Tuan Rainer juga ke sini, dengan Nona Sahara."

"Benarkah?"

Suster tersebut menganggguk. "Keduanya menemui Ibu, dan mengobrol cukup lama." Ivana tak ingin tahu apa yang dibicarakan antara Rainer, Sahara dan juga ibunya. Dia hanya tak ingin semakin sakit hati saat mendengarnya.

"Saya bawa makanan, bisakah disiapkan? Saya mau makan siang sama ibu nanti."

"Baik, Bu. Saya siapkan." Sang suster akhirnya pergi, sedangkan Ivana mulai melangkahkan kakinya menuju ke arah ibu mertuanya yang masih asyik memeluki Aksa.

"Ibu apa kabar?" tanyanya dengan lembut. Tapi seperti biasa, tak ada jawaban dari wanita paruh baya itu. Kayla yang ada dalam gendongan Ivana mulai berceloteh, membuat Hani

mengalihkan pandangannya ke arah bocah cilik itu.

Hani tersenyum, menatap ke arah Kayla, dia lalu mengeluarkan sesuatu dari keranjang di sampingnya, tempat dia menyimpan barang-barang rajutannya. Sebuah topi rajut cantik dia berikan pada Kayla, Ivana tersenyum bahagia menatap pemandangan itu.

Kata suster yang merawat Ibu Rainer, selama ini, Ibu Rainer hanya akan merajut untuk orang-orang yang dia sayangi. Kebanyakan, rajutan yang dia buat adalah berupa baju pria dewasa, yang mungkin itu dibuat untuk Rainer atau untuk mengenang suaminya. Hani pernah merajut sebuah *sweater* mungil untuk Aksa, menandakan bahwa wanita paruh baya itu menyayangi Aksa, dan kini lihat, dia merajut sebuah topi cantik untuk cucu perempuannya.

Mata Ivana berkaca-kaca karena rasa haru. Ivana menurunkan Kayla dan berkata "Bilang terima kasih sama Nenek." Perintaknya.

"Makaci." ucap Kayla dengan lucu. Hani segera memeluk Kayla. Rasa sejuk dan haru kembali dirasakan oleh Ivana. Andai saja semua segera membaik seperti ini, andai saja…

Kemudian, Ivana melihat Hani mengeluarkan sesuatu lagi dari dalam keranjangnya. Itu adalah sebuah syal yang tiba-tiba dia pakaikan melingkari leher Ivana. Hani tersenyum lembut, sesekali perempuan itu mengusap perut Ivana. Sedangkan Ivana hanya bisa ternganga dengan bulir air mata yang menetes begitu saja dari pelupuk matanya.

Apa perempuan paruh baya ini sudah memaafkannya? Apa dia sudah diterima? Benarkah?

****

Ivana sangat senang. Setidaknya, masakannya tak terbuang. Ibu mertuanya makan dengan lahap, begitupun suster yang menjaganya. Mereka makan bersama siang itu, seperti sebuah keluarga. Hingga kemudian, sebuah suara mengejutkan semua yang ada di sana.

“Apa yang kamu lakukan di sini?”

Ivana menatap ke arah sumber suara tersebut. Rainer berdiri di sana dengan seorang perempuan di sisinya. Siapa lagi jika bukan Sahara. Ivana berdiri seketika, dia takut, bahwa

Rainer akan marah karena kedatangannya yang mengunjungi mertuanya.

"Aku, aku cuma mau mengantar makanan."

Rainer menatap hidangan di atas meja. Dia tidak suka bahwa Ivana datang menemui ibunya. *Dia sangat tak menyukai hal itu.*

Dengan ekspresi mengeras, dia berkata "Pergi dari sini." Ivana terkejut mendapatkan mengusiran tersebut. Dia memang tak diinginkan di sana, tapi dirinya tak pernah berpikir akan diusir seperti ini oleh suaminya sendiri. Ivana menatap ke arah Rainer, lalu ke arah Sahara, berpindah ke arah Aksa dan Kayla, lalu menatap Hani, dan susternya. Dia merasa sangat malu karena tak diinginkan oleh suaminya sendiri.

Sembari membereskan sisa makanannya, Ivana bersiap untuk pergi meninggalkan tempat itu. tapi kemudian, sebuah suara menghentikannya, bahkan membuat semua orang yang ada di ruangan tersebut terkejut menatap ke arah sumber suara tersebut.

"Jangan." Suara lemah Hani memecah keheningan.

Rainer tercengang mendapati ibunya membuka suara meski hanya satu kata. Secepat kilat dia menuju ke arah Hani, berjongkok di hadapannya, dan bertanya "Mama bisa bicara, Ma? Mama sudah bisa bicara?"

Bukannya menjawab dengan sebuah perkataan lainnya, Hani malah menghadiahi Rainer dengan sebuah tamparan yang mendarat di pipinya, membuat semua yang ada di sana lebih terkejut dari sebelumnya, tak terkecuali Rainer sendiri.

Ada apa? kenapa ibunya menamparnya?

****

"Mama akan tinggal di sini. Lihat, ini seperti rumah kita dulu. Mama senang, kan?"

"Mama akan menetap di sini, dan nggak akan masuk ke rumah sakit lagi."

***

"Ma, ini Sahara, kekasihku. Dia yang membantuku hingga sukses seperti ini."

***

"Ma, aku sudah bertemu orang yang sudah menghancurkan keluarga kita, dan aku akan segera membalaskan dendamku padanya."

***

"Kemarin, aku menikahi putrinya. Akan kubuat hidupnya seperti di neraka."

***

"Abinaya meninggal. Istrinya juga. Tapi putrinya sedang mengandung anak pertamaku."

***

"Mama punya cucu laki-laki."

***

"Anak keduaku perempuan."

***

"Aku akan menikahi Sahara secepatnya, Ma. setelah Ivana melahirkan, aku akan membuangnya. Memisahkan dengan anak-anaknya. Tak ada yang lebih hancur dari pada terpisah dengan anak-anaknya, kan? Ivana akan mengalaminya."

***

"Ibu, apa kabar? Saya Ivana."

***

"Saya datang lagi, Bu. Ini cucu Ibu, Aksa, ini Kayla."

***

"Ibu mau makan? Tadi saya masak banyak, padahal Rainer tidak pulang sejak semalam, kita makan saja ya?"

***

"Ini cucu ketiga Ibu, kalau perempuan, mau saya kasih nama Hana, yang terinspirasi dari nama Ibu. Boleh?"

***

"Rainer tidak pulang lagi. Jadi saya kesini malam ini, mau menginap di sini. Boleh?"

***

"Ibu, sepertinya, saya sudah jatuh cinta dengan Rainer. Saya tidak mau kehilangan dia…"

*****

“Apa yang sudah kamu lakukan padanya?” Rainer mendesis tajam pada Ivana, saat ini keduanya sedang menatap kebersamaan Hani dengan Aksa dan juga Kayla.

“Aku, tidak melakukan apapun.”

“Jangan bohong.” Rainer masih mendesis tajam. “Kamu pasti mempengaruhi Mama.”

Ivana akan membuka suaranya tapi Sahara lebih dulu datang dan memanggil Rainer dengan penuh kelembuat “Rei, apa tidak sebaiknya kamu menghampiri mereka?” tanya Sahara, “Ada yang mau aku bahas dengan istri kamu.”

Rainer menatap Sahara dengan dengan sungguh-sungguh, kemudian dia melakukan apa yang diminta Sahara, meninggalkan mereka berdua dan pergi mendekati ibunya.

“Apa ini salah satu caramu untuk mendapatkan dukungan?” tanpa basa-basi Sahara membuka suaranya.

“Apa maksudmu?”

“Kamu pikir dengan mendekati Ibu Rainer, maka Rainer tak akan meninggalkanmu?” tanya Sahara lagi. Ivana tak bisa menjawab, tak ada

niat seperti itu. dia hanya ingin mendekatkan anak-anaknya dengan nenek mereka, tak salah, bukan?

"Cepat atau lambat, Rainer akan tetap membuangmu ke jalanan. Dia tak akan pernah membiarkan siapapun menolongmu, termasuk anak-anaknya, atau ibunya sendiri. Jadi lebih baik kamu tahu diri."

"Terima kasih."

"Oh, satu lagi. Kami akan segera menikah." Lanjut Sahara dengan penuh kebanggaan. Ivana tak menanggapinya, dia tidak memiliki sedikitpun kekuatan untuk menanggapi ucapan-ucapan tersebut. Kini, Ivana sadar, bahwa Rainer sudah berhasil menghancurkannya dari dalam.

****

Malam ini, Ivana kembali tidur di kamar anak-anak. Bukan karena Rainer pergi, tapi karena apa yang baru saja di ucapkan oleh Sahara tadi. Jika Rainer benar-benar akan membuangnya, maka dia akan membiasakan diri untuk tidak tidur dengan Rainer. Dia hanya tak ingin terlalu merindukan pria itu nantinya.

Kayla dan Aksa sudah tertidur nyenyak, tapi Ivana belum juga bisa memejamkan matanya. Pikirannya masih melayang jauh. Bagaimana jika Rainer benar-benar akan memisahkan dirinya dengan anak-anaknya? Bagaimana dengan anak-anaknya nanti? Apa Rainer akan merawat dengan baik?

Air mata Ivana jatuh dengan sendirinya. Jika Rainer harus membuangnya, mungkin Ivana akan menerimanya, tapi ia tidak bisa memikirkan bagaimana keadaan anak-anaknya kedepannya, Rainer tak tampak menyayangi mereka? bagaimana jika nanti mereka tersiksa?

Di lain tempat, Rainer menuang kembali brendi ke dalam gelasnya. Menyesapnya lagi dan lagi. Ia tidak peduli, pikirannya mulai kacau.

Tadi, saat pulang dari mengunjungi tempat ibunya, Sahara bertanya secara terang-terangan padanya tentang kelanjutan hubungan mereka kedepannya. Sahara menuntut agar segera dinikahi. Tapi… Rainer masih belum ingin memikirkannya.

Jika boleh jujur, dia memang tak pernah memikirkan untuk menikah. Pernikahannya dengan Ivana murni karena keinginannya untuk

membalas dendam dan membuat keluarga Ivana menderita, sayangnya, belum puas ia membalas dendam, orang tua Ivana malah sudah meninggal. Jadi, ia melampiaskan semua dendamnya pada Ivana, hingga kini.

Tak ada sedikitpun pemikiran Rainer tentang menjadi suami, atau bahkan menjadi ayah. Dia selalu berhati-hati ketika berhubungan intim dengan perempuan, kecuali dengan Ivana tentunya. Rainer berani bertaruh bahwa dia selalu menggunakan pengaman saat bercinta dengan Sahara.

Dengan Ivana, tentu berbeda. Pertama karena dirinya ingin membuat perempuan itu memiliki orang yang dicintainya, kemudian memisahkan mereka. Itulah tujuan utamanya. Memiliki anak yang sebenarnya tak ada dalam rencananya, hingga kehamilan Sahara membuatnya pusing menghadapi wanita itu.

Apa dia harus meminta Sahara untuk menggugurkannya?

Gila! Kalau dia melakukan hal itu, lalu apa bedanya Sahara dengan Ivana untuknya? Dia memang mencintai Sahara, tapi membayangkan jika dirinya harus menikahi dan memiliki

keluarga harmonis dengan perempuan itu membuat Rainer tak nyaman. Rainer tak tahu apa yang terjadi dengan dirinya, apa yang dia mau, dia sendiri tak tahu. Dia hanya tidak mau fokus dengan hal-hal yang menggelikan seperti itu. saat ini, dirinya hanya ingin menikmati kemenangannya atas pembalasan dendam pada keluarga Ivana.

Rainer menenggak minumannya hingga tandas. Dia bangkit, lalu menuju ke kamar anak-anak. Ivana pasti ada di sana, dia ingin melampiaskan hasratnya lagi dengan perempuan itu.

Sinting memang! Tapi bagi Rainer, tak ada tubuh yang nikmat dan pas untuk dimasuki kecuali tubuh Ivana.

Rainer membuka pintunya, lampu sudah dimatikan, menyisakan sebuah lampu tidur yang membuatnya terlihat remang-remang. Tampak Ivana tidur meringkuk dengan anak-anaknya di sana. Rainer mendekat, dan tanpa basa-basi lagi dia mengguncang tubuh Ivana agar perempuan itu bangun.

"Bangun dan ikut aku." perintahnya dengan nada tegas tak ingin ditolak.

Ivana mengucek matanya. “Kemana?” tanyanya dengan lelah.

“Jangan banyak tanya.” Desisnya tajam. Ivana akhirnya menuruti kemauan Rainer, dia bangkit dan meninggalkan anak-anaknya, mengikuti kemana kaki Rainer melangkah.

Rainer masuk ke dalam kamar, Ivana mengikutinya, lalu kemudian pria itu mengunci diri mereka berdua di dalam sana. Ivana tahu apa yang akan terjadi selanjutnyaa, biasanya, Rainer akan memaksakan kehendaknya. Sudah Lima tahun, jadi dia hapal betul apa yang akan dilakukan suaminya ini.

Ketika Rainer tiba-tiba mendekat dan mulai mengurung diri Ivana diantara dinding dan kedua belah lengannya, dengan memberanikan diri, Ivana menahan dada Rainer, menunjukkan bahwa dirinya sedang tak ingin disentuh.

Lima tahun lamanya, dan baru kali ini Ivana berani melakukan hal ini. Menolak suami iblisnya.

Rainer menatap jemari rapuh Ivana yang berada di dadanya, kemudian tatapan mata tajamnya beralih pada Ivana yang saat ini masih menunduk dan tak berani menatapnya.

“Malam ini, tolong biarkan aku sendiri. Aku, tidak ingin melayanimu.”

“Oh, jadi kamu anggap selama lima tahun terakhir adalah bentuk pelayanan yang kamu berikan padaku? Jika ya, maka kunilai, pelayananmu SANGAT buruk.” Desis Rainer dengan nada menghina.

“Kalau begitu, jangan memaksaku untuk melayanimu lagi.”

Rainer marah. Dengan kesal dia mengapit kedua pipi Ivana dengan jemarinya, kemudian mendongakkan wajah Ivana menghadap ke arahnya “Katakan sekali lagi.” Desisnya tajam.

“Jangan memaksaku untuk melayanimu lagi…” lirih Ivana yang segera dihadiahi sebuah ciuman kasar dari Rainer. Sangat kasar, hingga Ivana tahu bahwa dirinya tak bisa membalasnya.

Saat Rainer sudah melepaskan bibir Ivana, dia mengancam dengan nada kejam di sana.

“Kamu ingin aku merobek mulutmu yang sombong itu? jika ya, maka dengan senang hati aku akan melakukannya.”

Ivana menggeleng. Dia takut dan tak bisa menjawab. Rainer akan benar-benar melakukannya jika dia mengiyakan apa yang dikatakan pria itu. Ingat, suaminya ini adalah iblis yang kejam. Menyiksanya selama lima tahun saja seakan tak berarti untuk pria itu, apalagi hanya membuat bibirnya robek?

"Sekarang, lucuti pakaianmu dan puaskan aku." desisnya tajam tanpa bisa ditolak.

****

Bab 4

Kelelahan karena bercinta bukanlah sebuah hal baru untuk Ivana. Kadang, Ivana bahkan tak bisa mencerna apa yang ada dalam pemikiran Rainer. Suaminya itu sangat membencinya, tapi di sisi lain, pria ini juga sangat bergairah padanya. Ivana ingin menolak, tapi kekejaman yang ditunjukkan Rainer padanya membuat Ivana tak bisa melakukan apapun selain pasrah.

Ivana tiba-tiba merasakan lengan Rainer merengkuhnya, menariknya mendekat hingga bagian belakang tubuh Ivana menempel sepenuhnya pada tubuh Rainer.

Saat ini, keduanya memang tengah terbaring di atas ranjang mereka setelah percintaan panas yang dilakukan Rainer pada Ivana. Biasanya, Rainer akan pergi begitu saja, entah pindah kamar, atau menghabiskan sisa malamnya di tempat lain. Tapi berbeda dengan malam ini. mungkin karena pria ini setengah mabuk, atau mungkin karena lelah, Rainer memilih menetap

di ranjang yang sama dengan Ivana. Lebih mengejutkan lagi ketika tiba-tiba Rainer meraih tubuh Ivana, merengkuhnya dan memeluknya dari belakang seperti saat ini.

Jemari Rainer mulai bergerilya, menggoda payudara Ivana. Sedangkan bibir pria itu mulai mencumbu kulit punggung Ivana. Tubuh Ivana beku seketika. Lima tahun hidup bersama, tak pernah dirinya mendapat perlakuan seperti ini sebelumnya.

Jamari Rainer yang lain mulai turun, mengusap lembut perut Ivana, kemudian turun lagi, membelai lembut pusat diri Ivana. Tubuh Ivana membeku seketika, tak pernah dia mendapatkan perlakuan selembut ini dari Rainer. Biasanya, jika pria ini ingin menyalurkan hasratnya, Rainer hanya perlu memaksa, atau melakukan apapun semaunya, tanpa melakukan hal-hal seperti ini. Memasukinya begitu saja hingga kadang Ivana merasa tak nyaman dan hampir tak pernah merasakan kenikmatan. Tapi kini, ia merasa Rainer bersikap berbeda, kenapa?

Tiba-tiba saja Rainer memaksa wajahnya agar menoleh ke belakang, lalu tanpa sepatah katapun, bibir Rainer menyapu bibir Ivana.

Mata Ivana sempat membulat saat tiba-tiba Rainer mencumbunya.

Jika diingat-ingat, mungkin ini kali pertama Rainer mencumbunya seperti ini. biasanya, Rainer mungkin akan menciumnya, tapi dengan sangat kasar, dengan sesekali menggigit bibirnya, ciuman yang lebih pantas disebut dengan sebuah hukumam ketika Ivana berani melawan Rainer. Maka dari itu, meski dia ingin melawan, Ivana tak bisa menunjukkan secara jelas, karena Rainer pasti akan menyiksanya.

Kini, cumbuan yang diberikan Rainer malam ini benar-benar berbeda, suaminya ini tampak kehilangan kendali, bahkan sesekali Ivana mendengarkan erangan kenikmatan yang lepas dari bibir Rainer. Ivana mulai tergoda, dia memejamkan mata seakan menikmati cumbuan yang diberikan rainer padanya.

Rainer mulai merubah posisi mereka, menindih tubuh Ivana. Matanya yang berkabut itu mulai mengamati wajah Ivana, menatap bibir ranumnya, membuat Ivana merasa tak nyaman.

Bukan tanpa alasan, karena selama ini, Ivana merasa bahwa dirinya tak pernah dipandang seperti itu oleh suaminya ini. Dan kini lihat,

suaminya itu kini tampak menatapnya dengan tatapan yang sulit diartikan.

Kepala Rainer kembali menunduk, meraih bibir Ivana lagi, mencumbunya, sebelum dia turun, merayapi leher Ivana, menghisapnya, memberi tanda di sana. Kemudian, Rainer mulai memposisikan diri untuk menyatu.

Ivana menerimanya dengan pasrah, membuat percintaan panas mereka kali ini terasa cukup berbeda. Tak ada ketidak nyamanan seperti yang biasa Ivana rasakan, tak ada rasa sakit, dan… Ivana benar-benar bisa menikmatinya.

Rainer mengangkat wajahnya, menatap Ivana dengan sungguh-sungguh tanpa sedikitpun menghentikan pergerakannya. Kemudian, dia berkata "Andai aku tak memiliki dendam, mungkin aku akan menjadi pria yang paling bahagia sekarang…"

Entah apa artinya, Ivana tak tahu. Dia hanya terlalu terlena dengan kelembutan tak biasa yang ditampilkan oleh Rainer, dia hanya sedikit bahagia, karena Rainer yang tak lagi bersikap kasar dan kejam padanya. Meski itu hanya sementara, meski itu hanya malam ini saja, Ivana ingin menikmatinya…

***

Esok harinya, Ivana terbangun sendiri. dia melihat jam di nakas, masih pagi, tapi Rainer sudah tak ada di sana. Ia yakin benar bahwa semalam setelah percintaan terakhirnya, Rainer yang tidur lebih dulu di sampingnya. Bahkan, Ivana sempat mengamati wajah tampan suaminya itu. tapi kini, dia tak mendapati dimana Rainer berada.

Ivana bangkit, menuju kamar mandi, dia membersihkaan diri dan mengganti pakaiannya. Dari pantulan cermin, dia melihat beberapa tanda merah di lehernya, seketika wajahnya bersemu merah.

Rainer memang senang sekali meninggalkan tanda di tubuhnya. Biasanya berupa luka atau bekas gigitan. Ya, suaminya itu memang beringas saat berhubungan intim. Tapi berbeda dengan biasanya, tanda di lehernya saat ini hanya berupa tanda merah, tanpa rasa sakit, tapi cukup terlihat jelas dan membekas. Mungkin, Ivana akan mengurai rambutnya agar tanda itu tak begitu terlihat.

Dengan wajah yang masih merona, dia keluar dari kamarnya, menuju ke kamar anak-anak dan

mendapati kedua anaknya masih tertidur nyenyak.

Ivana lalu menuju ke arah dapur yang sudah ada Bi Marni di sana, dia bertanya apa Bi Marni melihat Rainer atau tidak, dan Bi Marni berkata jika Rainer sudah pergi pagi-pagi sekali.

"Kemana Bi?"

"Tampilannya sih kayak ke kantor, Non." Ivana melirik jam di dinding. Sekarang belum jam tujuh, kenapa Rainer berangkat pagi-pagi sekali?

Sedangkan di lain tempat, Rainer sudah duduk di ruang kerja di kantornya. Satpam penjaga gedung tadi bahkan sempat terkejut melihat Rainer yang sudah datang pagi-pagi buta.

"Tolol. Apa yang sudah kulakukan?" Rainer tak bisa berhenti menyalahkan dirinya sendiri.

Semalam, dia lepas kendali, semalam, dia sudah meruntuhkan tembok pertahanan yang sudah dia bangun untuk menghalangi Ivana, hingga saat dirinya bangun, dirinya tak tahu harus berbuat apa dan bagaimana cara menghadapi Ivana. Karena itulah dia memilih berangkat

pagi-pagi sekali untuk menghindari perempuan itu.

"Brengsek!" sesekali Rainer mengumpat. Apa yang sudah dilakukan perempuan itu padanya? Kutukan apa yang sudah diberikan istrinya itu pada dirinya?

****

Setelah menjemput Aksa dari sekolah, Ivana meminta diantar ke rumah ibu Rainer. Kemarin, saat mereka berkumpul di rumah Ibu Rainer dan mendapati kejadian yang cukup mengejutkan, mau tak mau Ivana memohon pada Rainer agar diizinkan untuk bermain di rumah mertuanya itu.

Rainer tak mengiyakan atau menolak permintaannya. Mungkin karena dia melihat perubahan yang ditampilkan Ibunya saat itu.

Hani sudah membuka suaranya, meski hanya sekata saja. tapi hal itu sangat berarti untuk Rainer dan yang lainnya. Kini, Ivana merasa senang, jika mungkin nanti dia bisa dekat dengan Ibu mertuanya, mengingat dirinya sudah tak memiliki orang tua lagi.

Kedatangan Ivana, Aksa dan Kayla sudah disambut oleh Hani. Hani bahkan sudah menjemput mereka di teras rumahnya. Padahal selama ini, perempuan paruh baya itu hampir tak pernah keluar rumah.

Mereka lalu menuju ke ruang makan, dan di sana sudah tersedia banyak sekali hidangan makan siang.

"Ibu meminta dimasakin yang banyak." Suster menjelaskan.

"Ibu bicara lagi?" tanya Ivana.

Suster tersenyum dan menggeleng. "Bu Ivana harus sabar. Mungkin kemarin hanya awal saja, tapi saya yakin, tidak lama lagi Bu Hani bisa kembali berinteraksi seperti sedia kala."

Ivana menganggguk dan tersenyum. Pandangannya teralih pada Ibu Rainer yang kini mulai menyiapkan makanan untuk Aksa dan Kayla. Wanita itu tampak begitu menyayangi cucu-cucunya, Ivana sangat bahagia melihatnya.

***

Di kantornya, Rainer tak berhenti menekuk wajahnya. Padahal saat ini dirinya sedang

makan siang bersama dengan Sahara. Sahara sendiri tampak memperhatikan Rainer, melihat bahwa ada yang berbeda dengan kekasihnya itu.

"Ada masalah?" Sahara akhirnya bertanya karena dirinya mulai tak nyaman dengan kebisuan Rainer. Rainer tak pernah bersikap seperti ini padanya, bahkan Rainer tak pernah mengabaikannya. Tapi, Sahara harus mengakui jika akhir-akhir ini, pria itu sedikit berbeda. Bahkan kemarin, saat dirinya menanyakan tentang rencana pernikahan mereka, Rainer tampak enggan membahasnya.

"Tidak ada." Rainer menjawab pendek.

"Apa tentang perempuan itu lagi?" Sahara masih tak ingin mengalah.

Rainer menatap Sahara dengan tatapan mata tajamnya. "Maksudmu?"

"Pikiranmu sedang tidak berada di sini sekarang, aku bisa melihatnya."

"Maksudmu, aku sedang memikirkan perempuan itu?"

"Ya." Sahara tak mengelak.

Rainer mendengus sebal. “Ya, memang aku sedang memikirkannya. Memikirkan bagaimana caranya agar dia lebih menderita lagi.”

Sahara tersenyum. “Sayang, bukahkah kita memiliki rencana? Kamu hanya perlu menunggu dia melahirkan dan memisahkannya dengan anak-anaknya. Gampang, kan?”

“Lalu, apa yang harus kulakukan dengan anak-anak itu?”

“Kita bisa mengungsikan mereka di sebuah tempat yang jauh dari jangkauan perempuan itu. yang pasti perempuan itu tak akan bisa menemukannya, dan mereka tak akan mengganggu kebersamaan kita.”

Ada sesuatu dari dalam diri Rainer yang merasa tak nyaman dan tak setuju dengan cara itu. Bagaimanapun juga, mereka… darah dagingnya, bukan? Tapi… mengingat bahwa mereka adalah orang-orang yang dicintai Ivana, membuat Rainer memutuskan untuk bersikap tega kepada anak-anaknya itu.

“Rei, kamu setuju, kan dengan rencanaku itu?” tanya Sahara lagi.

Rainer sedikit melonggarkan dasinya. “Kamu, bisa merawat mereka, kan? Maksudku, kamu bisa menjadi ibu buat mereka, bukan?”

“Aku? aku kan sedang hamil. Dan aku akan memiliki anak sendiri. Untuk apa aku merawat anak perempuan lain?”

“Mereka anak-anakku, Sahara.” Rainer mendesis tajam.

“Tapi kamu menghamilinya untuk balas dendam. Ingat rencanamu, kamu akan memisahkan dan membuang mereka ke tempat yang berbeda.” Sahara mengingatkan.

Rainer berdiri seketika, dia benar-benar tak suka dengan rencana itu. “Rencana berubah. Aku akan membesarkan anak-anak itu.”

“Rei! Lalu bagaimana denganku? Bagaimana dengan bayi kita?”

Rainer tak tahu harus menjawab apa. “Kita bisa tinggal bersama di rumahku setelah Ivana pergi.”

“Dengan anak-anakmu? Tidak! Tentu saja tidak!” Sahara berseru keras, dia tak suka Rainer memiliki perhatian kepada anak-anak Ivana.

“Kalau begitu, kamu harus puas untuk tetap tinggal di rumahmu sendiri.”

“Rei!” Sahara marah, dia ikut berdiri dan berseru keras dengan Rainer. “Beginikah balasan yang kudapat setelah aku menemanimu membalaskan dendammu? Aku menunggumu cukup lama, Rei. Bagaimana mungkin kamu berubah pikiran?”

Wajah Rainer mengetat. Dia tidak suka terpojokkan seperti ini, dan dia juga lebih tak suka dilawan seperti ini. “Lebih baik kamu keluar, sebelum aku marah.”

“Rei?”

“Keluar, Sahara.” Rainer mendesis tajam. Dia tak ingin dibantah. Sahara tahu benar sifat Rainer. Pria ii sedang marah, jadi Sahara tak akan membuatnya lebih marah lagi. Sahara hanya bisa mendengus sebal sembari pergi meninggalkan Rainer.

Rainer menghela napas panjang. Sesekali dia memijat pelipisnya. Hari ini benar-benar sangat buruk untuknya. Padahal belum setengah hari. Bagaimana dengan nanti malam? Ketika dirinya kembali menghadapi Ivana. Benar-benar gila.

****

Jam lima sore, Rainer sampai di rumahnya. Tapi dia sangat kesal ketika mendapati rumahnya sepi. Rainer tak berhenti mengomel, apalagi saat tahu bahwa Ivana dan anak-anaknya pergi lagi ke rumah ibunya.

Apa yang dilakukan perempuan itu di sana? Menghasut ibunya?

Akhirnya, Rainer memutuskan untuk menyusul mereka ke rumah ibunya. Sampai di rumah ibunya, Rainer mendapatkan pemandangan yang tak pernah dia lihat sebelumnya.

Ibunya kini sedang membuat sesuatu di dapur, dengan Ivana di sana, dikelilingi anak-anaknya. Mereka seperti sedang berbahagia, karena tampak mereka semua tersenyum lebar satu sama lain. Apa yang terjadi? Apa ibunya tak tahu kalau keluarga Ivana yang selama ini membuat keluarga mereka hancur?

Rainer membeku di tempatnya berdiri. Hatinya yang selama ini gersang seperti sedang mendapatkan sebuah desiran. *Apa-apaan ini?*

"Papa." Kayla yang lebih dulu menyadari keberadaannya. Bocah cilik itu segera berlari ke

arah Rainer. Sedangkan yang lainnya tampak terkejut melihat kedatangan Rainer.

Kayla yang belum genap berusia dua tahun memang belum banyak mengerti tentang sikap kejam yang selama ini ditunjukkan Rainer pada Ivana. Hingga Kayla masih ingin bersikap manja-manja dengan ayahnya itu. Berbeda dengan Kayla, Aksa sedikit mengerti. Jika dulu Aksa masih ingin diperhatikan oleh Rainer, maka sekarang, sikap Aksa sudah mulai sedikit berubah. Dia mulai mengerti bagaimana kejamnya Rainer terhadap ibunya.

Saat Kayla menghampirinya, dengan spontan Rainer berjongkok dan merengkuh tubuh putri kecilnya tersebut. Kayla menepuk-nepuk pipi Rainer, membuat Rainer mau tak mau tersenyum dengan ulah Kayla. Sepertinya, ini adalah pertama kalinya dia merasa sangat dekat dengan Kayla.

Melihat Kayla yang bermanja-manja dengan Rainer membuat Ivana segera mengampiri keduanya. Ivana hanya tak ingin Rainer marah karena sikap mnja yang ditampilkan Kayla padanya, padahal Kayla hanya ingin disayangi oleh ayahnya.

“Kamu ke sini?” tanyanya. Ivana berharap bisa mengambil Kayla kembali dari rengkuhan Rainer. Dia benar-benar takut Rainer marah atau akan bersikap buruk pada anaknya.

“Jemput kalian.”

“Ehh? Tapi…” Ivana tak bisa melanjutkan kalimatnya saat Rainer tiba-tiba berdiri dan menggendong Kayla. Sejauh yang bisa dia ingat, ini mungkin menjadi pertama kali Rainer menggendong Kayla.

“Apa yang sedang kalian lakukan?” tanyanya menatap ke arah dapur. Ibunya tampak kembali melakukan pekerjaannya dengan Aksa, keduanya tampak tak menghiraukan kehadirannya, hal itu cukup membuat Rainer kesal.

Kenapa? apa sekarang dia menjadi orang yang dibenci ibunya?

“Kami, lagi buat makan malam, dan buat *cookies*.”

“Sejak kapan kamu di sini?”

“Pulang sekolah, Aksa nangis minta ke sini. Jadi, aku bawa ke sini.”

Rainer menatap Ivana dengan mata tajamnya, hal itu membuat Ivana menundukkan kepala. “Apa yang sedang kamu rencanakan, perempuan? Kamu sedang menggalang pasukan untuk melawanku?” bisik Rainer dengan tajam.

“Enggak, aku…”

“Selesaikan apa yang kamu lakukan, lalu kita pulang.” Ucap Rainer tanpa ingin dibantah. Kemudian pria itu pergi menuju ke arah sofa santai sembari membawa Kayla. Ivana hanya bisa menatapnya, dalam hati dia sangat khawatir jika Kayla kenapa-kenapa. Karena itu, sepanjang dia melanjutkan acara masaknya, sesekali matanya menatap ke arah Rainer yang tampak bermain dengan Kayla.

****

Makan malam akhirnya tiba. Rainer menatap masakah di hadapannya, dan orang-orang yang duduk di sana. Ibunya, tampak asik dengan Aksa. Saling bertukar lauk, dan keduanya benar-benar sangat dekat seperti ada sebuah ikatan diantara mereka. Lalu, Rainer menatap ke arah Ivana, Ivana juga tampak sibuk menyuapi

Kayla yang entah kenapa sejak tadi bocah cilik itu terus-terusan memanggilnya Papa.

Baiklah, apa di sini hanya Kayla yang peduli padanya? Rainer mendengus sebal. Hal itu membuat Ivana menatap ke arahnya.

Ivana melihat piring Rainer masih kosong, membuatnya bertanya "Kamu nggak suka masakannya?"

"Ambilkan untukku." dengan arogan, Rainer memerintahkan hal itu pada Ivana, entah kenapa Rainer merasa sangat ingin dilayani saat ini. Dia tidak suka diabaikan.

Ivana akhirnya mengambilkan nasi dan beberapa lauk-pauknya, hal itu membuat Hani menatap ke arah putera dan menantunya tersebut.

"Ada lagi yang kamu mau?"

"Minum, kopi, dan juga buatkan aku puding."

"Puding?" Ivana bertanya-tanya. Mereka tak membuat puding malam ini.

"Ya. Kenapa?"

"Kita tidak membuat puding malam ini."

“Kalau begitu buatkan.” Rainer masih bersikap sangat arogan. Ivana akhirnya bangkit, dia membawa serta Kayla bersamanya menuju ke arah dapur dan membuatkan adonan puding untuk Rainer. Tiba-tiba Hani bangkit, dia menuju ke arah Ivana dan menghentikan apa yang dilakukan Ivana. Hal itu tak luput dari perhatian Rainer.

“Ibu?” Ivana bertanya-tanya saat ia melihat ibu mertuanya itu menghentikan aksinya.

Hani kemudian menatap Rainer, dia menunjuk ke arah pintu keluar sembari berkata “Pergi.” Rainer sangat terkejut mendapat perlakuan seperti itu dari ibunya, begitupun dengan Ivana.

“Ma? mama ngusir aku?” Rainer bangkit dan menghampiri ibunya.

“Pergi.” ucapnya sekali lagi.

Rainer menghela napas panjang. Dia tak akan pernah bisa membantah ibunya. “Baiklah.” Rainer menatap Ivana, “Bereskan barang-barangmu.” Ajaknya kemudian.

“Dia akan tinggal di sini.” Hani membuka suaranya lagi. “Selamanya.” Lanjutnya hingga

membuat Rainer dan Ivana hanya ternganga mendengar keputusan tersebut.

****

Bab 5

Apa yang membuat ibunya berubah seperti itu? Pertanyaan itu seakan tak ingin lepas dari pemikiran Rainer. Saat ini, dirinya sedang berada di teras rumah ibunya. Ya, Sang Ibu benar-benar mengusirnya? Tak masuk akal bukan? Sedangkan Ivana dan anak-anaknya ditahan di dalam rumah.

Rainer kesal, dia tak berhenti berjalan mondar-mandir. Sudah jam sebelas malam dan dirinya masih menunggu di sana seperti orang tolol.

Tak lama, pintu rumah terbuka. Rainer menghentikan langkahnya dan mendapati Ivana berada di sana. Secepat kilat dirinya menerjang Ivana dan memenjarakan tubuh istrinya itu diantara pintu.

"Apa yang sudah kamu perbuat dengan ibuku?" desisnya dengan nada tajam.

"Aku tidak berbuat apapun."

"Kenapa dia membenciku? Jelas-jelas aku pernah mengatakan padanya bahwa kamu adalah orang yang bertanggung jawab atas hancurnya keluarga kami."

"Mungkin, Ibu hanya sayang pada anak-anak. Dan anak dalam kandunganku." Lirih Ivana.

Rainer menatap perut Ivana, kemudian dengan spontan dia melepaskan tubuh Ivana. "Kenapa kamu keluar?" tanyanya kemudian.

"Aku melihat mobil kamu masih di halaman, jadi aku keluar. Ibu dan anak-anak sudah tidur. Aku tidak bisa meninggalkan mereka di sini."

"Jadi kamu menuruti kemauannya? Tinggal di sini selamanya, begitu?"

"Ibu butuh dukungan, dia butuh ditemani. Tidak apa-apa bukan, jika aku menemani di sini dengan anak-anak?"

"Tidak!" seru Rainer. "Kamu akan mencuci otaknya."

"Rainer…"

"Malam ini kamu bisa tinggal. Tapi tidak malam-malam selanjutnya."

Ivana menatap Rainer dengan mata sendunya. “Kenapa kamu melakukan ini? aku hanya mau anak-anakku dekat dengan nenek mereka?”

“Karena mereka adalah anak-anakmu.”

“Anak-anakmu juga, kan?” tantang Ivana. “Kamu boleh menyiksaku atas kesalahan orang tuaku, tapi kamu nggak berhak mengikut sertakan mereka dalam pembalasan dendam ini.”

“Sudah pandai berbicara sekarang?”

“Aku hanya mau kamu mengerti, mereka juga butuh sosok ayah, mereka juga butuh sosok nenek. Mereka butuh keluarga.”

Rainer sempat terpaku dengan ucapan Ivana tersebut, apa yang dikatakan Ivana memang benar. Tak seharusnya dia membawa anak-anaknya dalam urusan balas dendamnya. Dalam tubuh anak-anaknya juga mengalir darahnya, harusnya, Rainer tahu tentang itu. tapi selama ini, Rainer mencoba memungkirinya.

“Biarkan aku masuk.”

Ivana terkejut dengan ucapan Rainer. “Tapi, ibu akan marah kalau…” Ivana tak mampu melanjutkan kalimatnya saat Rainer menatapnya dengan tatapan mata tajamnya. Tanpa banyak bicara, Rainer masuk ke dalam rumah ibunya, dia lalu menuju kamar Ibunya dan mendapati Sang ibu sudah tertidur pulas dengan Aksa di sebelahnya.

Ivana hanya mengikutinya dari belakang, saat Rainer menutup kembali pintunya, dia bertanya “Dimana kamarmu?”

“Kamar tamu pertama.” Jawabnya.

Rainer akhirnya menuju ke kamar tersebut, di sana rupanya sudah ada Kayla yang tertidur pulas ditengah-tengah ranjang. Tanpa banyak bicara, Rainer masuk, melepaskan kemejanya dan mulai membaringkan diri di sebelah Kayla.

“A –apa yang kamu lakukan?” Ivana tak percaya apa yang dia lihat.

“Tidur di sini? Tidak boleh? Kamu bisa tidur di sofa jika tidak mau.”

Bukan itu maksud Ivana. Dia memang tak keberatan jika mereka tidur bersama, hanya

saja… ini seperti bukan diri Rainer? Kenapa pria itu tiba-tiba ingin tidur bersama tanpa seks?

***

“Papa, papa, papa.” Rainer membuka matanya saat seorang bocah mungil menaiki tubuhnya. Wajahnya ditepuk-tepuk sesekali di ciumi oleh bocah itu. itu adalah Kayla, puterinya yang saat ini tampak sedang bermanja-manja dengannya.

Mau tidak mau, Rainer akhirnya membuka matanya, dia menatap Kayla yang masih asyik bermanja-manja dengannya.

“Hei…” Sapanya dengan serak. Entah kenapa dia merasa senang ketika melihat Kayla bermanja-manja dengannya, seperti ada sesuatu di dalam bocah cilik ini yang membuatnya bahagia.

“Papa… Papa…” lagi Kayla memanggilnya sembari menciuminya.

Rainer tersenyum senang, dia senang sekali mendapatkan panggilan itu dari Kayla. “kenapa kamu bangun pagi sekali?” tanyanya pada bocah cilik itu.

Kayla malah lebih fokus menciumi wajah Rainer dan memainkan rambut Rainer. Hal itu membuat Rainer tersenyum senang. Diliriknya ke arah Ivana, tampak perempuan itu masih tertidur pulas dengan selimut yang dia rapatkan ke tubuhnya.

Rainer mengerutkana keningnya, tampak ada yang salah dengan perempuan itu. bukankah biasanya dia bangun pagi? Rainer bangkit, sedangkan Kayla masih bermanja-manja dengan dirinya.

"Ivana, kamu nggak bangun?" tanyanya sembari mengguncang tubuh Ivana. Ivana mulai membuka matanya, wajahnya terlihat pucat dari sebelumnya, membuat Rainer mengerti bahwa Ivana sedang tidak enak badan.

Tapi Rainer mencoba mengabaikannya. Ini bukan pertama kalinya dia melihat Ivana sakit. Selama ini, Rainer sudah berhasil mengabaikan perempuan itu, begitupun sekarang, Rainer akan mengabaikannya.

"Bangun dan siapkan sarapan dan kopi untukku." perintahnya dengan nada arogan.

Ivana menangguk. Meski tubuhnya lemah, dia akhirnya tetap bangkit, tapi baru beberapa langkah, tubuhnya hampir saja tersungkur jika Rainer tak segera menangkapnya.

Kayla yang melihat Ivana tak sadarkan diri mulai menangis sembari memanggil-manggil Ivana. Rainer menatap Ivana dan Kayla secara bergantian. Untuk pertama kalinya, Rainer tidak suka dengan tangisan Kayla, bukan karena berisik, tapi karena… dia tak ingin putri kecilnya itu menangis.

Sial! Apa yang sudah terjadi dengannya?

***

Ivana membuka matanya, dia menyadari bahwa kini dirinya sedang berada di sebuah tempat asing. Itu di rumah sakit. Ivana megalihkan pandangannya ke segala penjuru, lalu dia mendapati Rainer yang kini menuju ke arahnya sembari menggendong Kayla yang sedang tidur.

"Aku kenapa?"

"Demam, darah rendah."

Ivana memijit pelipisnya. “Kamu yang membawaku ke sini? Aksa mana?” tanyanya sembari mengamati sekitar.

Sebenarnya tadi Aksa tahu saat Rainer membawa Ivana ke rumah sakit, tapi putranya itu tampak enggan mendekat ke arah Rainer. Rainer tak tahu kenapa tapi dirinya tak bisa memaksa Aksa untuk ikut bersamanya.

“Dia sama Mama.” Jawabnya pendek.

“Uum, bolehkah aku minta Kayla?” Ivana mengulurkan tangannya agar Kayla diberikan padanya.

Karena Kayla sudah tidur, Rainer memilih membaringkan Kayla di atas ranjang yang dibaringi Ivana. “Tidur saja.”

“Kamu nggak kerja?” tanya Ivana lagi.

“Cuti.” Jawabnya pendek. Rainer akan pergi, tapi Ivana kembali menghentikannya.

“Bisakah kamu tetap di sini? Menemaniku?” tanyanya sedikit takut-takut.

Tubuh Rainer sempat membeku, tapi kemudian dia menatap ke arah Ivana dan menjawab “Aku

hanya keluar sebentar, cari minum." Lalu dia melanjutkan langkahnya meninggalkan ruang inap Ivana.

Ivana tersenyum melihat kepergian Rainer, jantungnya kembali berdebar-debar ketika melihat sikap rainer yang sudah cukup berbeda denganya, kemudian, dia mulai mengingat, ketika pertama kali dirinya menjatuhkan hati pada sosok Rainer… saat itu, Rainer sedang melampiaskan hasrat pada tubuhnya, dan pria itu sedang mabuk hingga Ivana yakin bahwa Rainer tak akan sadar ketika mengucapkan kalimat itu…

"Jika aku ingin menikah dengan seseorang, maka orang itu hanyalah kamu."

****

Tak lama setelah kepergian Rainer, Kayla bangun, Ivana tersenyum lembut pada putrinya itu apalagi saat putrinya itu mencari-cari keberadaan Rainer. Baru sehari bersama dan Kayla tampak sangat dekat dengan Ayahnya. Sebuah kehangatan menerpa dirinya.

Ketika Ivana masih sibuk menenangkan Kayla, pintu ruang inapya tebuka. Aksa berlari ke

arahnya, dengan Ibu Rainer, dan juga Dokter Farel di belakangnya. Ivana sempat terkejut kenapa bisa ada Dokter Farel datang ke sana.

"Aku tadi lihat Aksa dan Neneknya di lobi, dia bilang 'Mama masuk rumah sakit', jadinya aku cari ruangan kamu dan mengantar mereka ke sini."

"Jadi, ini Rumah sakit Medika?" tanya Ivana yang memang tak tahu dimana dia dirawat saat ini. Rumah sakit Medika adalah rumah sakit tempat dimana Farel membuka praktik setiap harinya.

"Ya." Farel mengiyakan pertanyaan tersebut. "Dunia memang sempit ya, hahaha." Farel tertawa renyah, sedangkan Ivanya hanya bisa tersenyum dan menggelengkan kepalanya.

****

Rainer pergi hampir satu jam lamanya, dia mencari minuman, makanan, dan juga cemilan untuk Kayla dan mungkin Aksa saat Aksa datang. Rainer juga membeli perlengkapan mandi untuk dirinya dan Kayla, karena pasti Kayla akan tinggal di rumah sakit selama Ivana

dirawat di sana. Tak lupa, dia juga membeli selimut untuk putri kecilnya itu.

Rainer menatap barang-barang belanjaannya, dan dia menggelengkan kepalanya. Entah apa yang terjadi, kenapa tiba-tiba saja dirinya mulai memperhaikan Kayla. Padahal selama ini, Rainer bisa menjaga jarak dengan anak-anaknya.

Melihat Kayla bermanja-manja dengannya tadi pagi dan sepanjang siang tadi hingga bocah cilik itu tertidur dalam gendongannya, benar-benar membuat Rainer tersentuh oleh sesuatu, dia menyadari satu fakta, bahwa meskipun dirinya membenci Ivana, tak seharusnya dia membenci puteri kandungnya sendiri.

Rainer lalu melirik ke arah boneka kecil yang tadi dia beli. Jika diingat-ingat, mungkin ini pertama kalinya dirinya membelikan mainan untuk anaknya. Aksa juga belum pernah sekalipun ia belikan mainan. Apa kesukaan anaknya itu? robot? Mobil-mobilan? Rainer tak tahu, mungkin nanti dia akan mencari tahu. tapi saat tadi dirinya melewati toko boneka, yang ada dalam pikirannya hanyalah Kayla. Dia akhirnya membelikan satu untuk putri kecilnya itu.

Sampai di rumah sakit, Rainer segera menuju ke ruang inap Ivana, berharap Kayla sudah bangun dan mungkin dia akan senang dengan boneka yang dia belikan. Tapi ketika Rainer masuk ke dalam ruangan itu, sebuah pemandangan yang sangat dia benci ia dapatkan.

Tak ada Ivana di ranjangnya. Hanya ada Aksa yang sedang asik bermain gadget, dengan seorang pria yang kini sedang menggendong Kayla dan sedang mengajari Aksa menggunakan gadget tersebut.

"Hei, tekan di sini. Ya… ya… ya…"

"Yeayy… Om Dokter Aksa akhirnya bisa."

"Bisa dong… siapa dulu yang ngajarin."

Rainer membeku di tempatnya berdiri. Melihat kedekatan pria itu dengan Aksa membuat Rainer sangat marah, Apalagi, dia juga melihat bagaimana Kayla bermanja-manja dengan pria itu seperti yang dilakukan putrinya itu padanya.

Sial! Rainer tak suka melihatnya. Siapa bajingan itu?

Pada saat itu, pintu kamar mandi di buka, menampikan Ivana dengan dibantu oleh Hani keluar dari kamar mandi tersebut.

"Kamu sudah kembali?" tanya Ivana saat sudah melihat Rainer di ambang pintu.

Semua yang ada di sana akhirnya menatap ke arah Rainer. Dengan ekspresi yang sudah murka, Rainer membawa barang belanjaannya ke sudut ruangan. Dia bahkan menaruh begitu saja boneka yang dia belikan untuk Kayla sebelum dia bersiap pergi meninggalkan tempat itu kembali.

"Kamu mau kemana?" tanya Ivana saat melihat Rainer akan pergi lagi.

"Kantor." Jawabnya singkat sebelum meninggalkan ruang inap Ivana. Ivana hanya menatap kepergian Rainer dengan penuh kecewa. Dia sedang membutuhkan pria itu, kenapa suaminya itu tak tinggal saja? dan bukankah dia tadi berkata bahwa dia sedang cuti? Lalu, kenapa dia pergi lagi? Apa karena ingin menemui kekasihnya? Membayang kan hal itu membuat hati Ivana terasa sakit.

Ya, apapun tentang Rainer memang meninggalkan sebuah rasa sakit untuk Ivana. Entah sikapnya, entah perlakuannya. Ivana tak tahu sampai kapan dirinya bisa bertahan. Selamanyakah?

****

Di parkiran, Rainer menggenggam erat kemudi mobilnya. Bayangan ketika anak-anaknya dekat dengan pria lain mmebuatnya marah. Kenapa? bukankah selama ini dirinya tak pernah sekalipun memikirkan anak-anaknya? Kenapa sekarang rasanya berbeda?

Aksa, seharusnya putranya itu merengek padanya untuk meminta diajari memainkan gadget atau lainnya, tapi nyatanya, dia malah lebih suka bermain dengan orang lain. Kayla, putrinya itu seharusnya hanya menciumi dan bermanja-manja padanya, kan? Kenapa dia juga melakukan dengan orang lain? Rainer tak suka melihatnya, dia juga lebih tak suka saat membayangkan bahwa pria itu ada di sana untuk menemani Ivana. Dia amat sangat tak suka membayangkannya.

****

Setelah Dokter Farel pergi, Ivana hanya berada di dalam kamar inapnya dengan Hani, Aksa dan Kayla. Tadi, dokter baru saja memeriksa dirinya, mengatakan bahwa dirinya hanya demam, dan darah rendah. Mungkin besok atau lusa, dirinya bisa kembali pulang dengan catatan harus banyak istirahat.

Dokter juga menyarankan untuk melakukan USG. Karena mereka harus mengetahui kondisi dari bayi yang ada di dalam kandungannya.

Ivana berencana untuk mengajak Rainer melakukan USG besok, semoga saja pria itu mau menemaninya. Ivana menatap lembut ke arah Hani, dan dia berkata "Ibu lebih baik pulang, saya bisa jaga diri di sini, Bu."

Hani menggeleng. Meski sudah beberapa kali membuka suaranya, nyatanya Hani memang lebih banyak diam seakan tak ingin membuka banyak suara jika tidak penting.

Ivana menatap Aksa dan berkata pada putranya "Aksa ajak Nenek pulang, ya… kasihan Nenek nanti capek."

"Tapi Mama gimana?" tanya Aksa dengan polos.

“Kan ada Kayla yang nemenin Mama, jadi, Aksa pulang ya, dan jaga Nenek.”

“Papa nggak datang lagi ya? Nanti kalau Papa sakit, jangan ditungguin, Ma.”

“Aksa, kok ngomong gitu?” sungguh, Ivana terkejut dengan ucapan Aksa.

“Papa nggak sayang sama Mama, Papa nggak sayang sama Aksa. Aksa lebih suka sama Om Dokter.” Ivana dengan spontan menatap ke arah Hani. Tak enak dengan ucapan Aksa tersebut.

“Aksa nggak boleh ngomong gitu.” Meski apa yang dikatakan Aksa adalah suatu kebenaran, tapi Ivana tak ingin anak-anaknya membenci Rainer, ayah mereka. karena itulah selama ini Ivana berusaha sekuat tenaga untuk menyembunyikan luka-luka yang ditinggalkan Rainer di tubuhnya.

Tiba-tiba saja Aksa menuju ke arah Ivana dan memeluknya “Kalau Aksa sudah besar, Aksa akan lindungi Mama dan adek-adek.” ucapnya dengan tulus. Mata Ivana berkaca-kaca seketika mendengar ketulusan tersebut. Aksa akan menjadi anak yang luar biasa, Ivana tahu itu.

Di tempatnya berdiri, Rainer mendengar kalimat-kalimat polos yang diucapkan Aksa. Tiba-tiba dia merasakan dadanya dipukul oleh martil. Ada sesuatu yang retak di sana, membuatnya terasa nyeri.

Kenapa Aksa bisa begitu membencinya? Yang lebih mengherankan lagi, kenapa kini dirinya memikirkan penilaian anak-anaknya? Dulu, hal itu sama sekali tidak dia pikirkan. Bahkan, Rainer berencana untuk membuang Ivana dan anak-anaknya ke tempat yang berbeda dan hidup tanpa mereka. Tapi kini… Rainer tak tahu, entah sejak kapan dirinya ingin merebut perhatian anak-anaknya? Apa sejak Kayla tak berhenti memanggilnya Papa? Apa sejak putri kecilnya itu menciumi dan bermanja-manja padanya?

Entahlah, yang pasti, saat ini, Rainer merasa bahwa dirinya mulai kehilangan putranya. Dirinya mulai kehilangan apa yang dia miliki, dan Rainer tak akan tinggal diam.

****

Bab 6

"Kayla, lihat, ternyata Papa belikan kamu boneka." Ivana tersenyum bahagia saat mendapati sebuah boneka yang tergeletak di atas barang belanjaan yang tadi siang dibawa oleh Rainer.

Rupanya, Rainer mengingat anaknya, dan membelikan sebuah boneka untuk Kayla. Padahal selama ini Rainer tak pernah mempedulikan anak-anaknya. Jangankah membelikan mainan, menggendong mereka saja mungkin jarang, atau hampir tak pernah.

Lalu Ivana mengingat sesuatu. Benarkah Rainer membelikan boneka ini untuk Kayla? Atau, jangan-jangan Rainer membelikan boneka ini untuk calon anak Sahara? Hati Ivana kembali diliputi rasa sakit saat mengingat fakta itu.

Ivana menatap Kayla yang sedang bersenang-senang dengan bonekanya. Lalu Ivana meminta kembali boneka tersebut sembari berkata "Kita simpan ya bonekanya, nanti rusak."

"Mama, boneka, Mama..." Kayla mulai merengek. Ivana merasa bersalah dengan apa yang dia lakukan tadi.

"Bonekanya buat Adik, ya..." Ivana mulai menenangkan Kayla. Jika benar boneka itu untuk calon anak Sahara, maka benar apa yang dikatakan Ivana bahwa boneka itu untuk adik Kayla. Bagaimanapun juga, anak Sahara nantinya akan menjadi adik Kayla juga, kan?

"Berikan padanya." suara berat tersebut membut Ivana menolehkan kepalanya ke arah sumber suara. Rainer sudah berdiri di dalam ruangan yang saa dengannya, wajah pria itu menampilkan ekspresi keras yang sulit diartikan.

"Kamu datang? Uuum, maaf, kupikir bonekanya tadi buat Kayla, jadi aku tunjukkan padanya dan..."

"Memang untuk dia." kalimat Ivana dipotong begitu saja oleh Rainer.

"Kamu, membelikan Kayla?"

Rainer tak menjawab, dia meraih boneka tersebut, lalu merebut Kayla dari Ivana. Menggendong Kayla yang segera bermanja-

manja padanya, kemudian memberikan boneka itu pada Kayla. Ivana merasa hatinya teduh, matanya berkaca-kaca saat melihat pemandangan tersebut.

Selama ini, Rainer tak pernah memberikan hadiah atau mainan untuk anak-anaknya. Bahkan, ketika Aksa atau Kayla ulang tahun saja, Ivana hanya merayakannya bertiga, dan hanya Ivana yang memberi kado pada anak-anaknya berupa mainan. Apa yang diinginkan Ivana bukanlah tentang uang, tentang hadiah atau nominalnya, tapi semua ini tentang perhatian Rainer yang hampir menyentuh angka Nol padan anak-anaknya.

Ivana tahu, bahwa Rainer sangat membencinya, Rainer memiliki dendam pada dirinya. Tapi yang Ivana tak mengerti, kenapa selama ini Rainer juga melampiaskan dendam pada anak-anaknya? Bersikap seolah tak peduli pada mereka? hal itu yang membuat Ivana merasakan sakit yang luar biasa di hatinya.

Kini, ketika dirinya melihat Rainer sedang memanjakan Kayla, ada sebuah rasa sejuk di hatinya. Membuatnya terharu hingga sampai berkaca-kaca.

Ivana tak bisa membuka suara lagi setelahnya, karena fokusnya kini hanya jatuh pada sepasang ayah dan anak yang kini sedang memainkan sebuah boneka sembari saling bermanja satu sama lain. Ivana tersenyum, dengan spontan dia mengusap perutnya. Rainer tampak menyayangi Kayla, suaminya itu akan menyayangi anak yang ada dalam kandungannya juga, kan?

****

Rainer menidurkan Kayla di sisi Ivana. Dia mengusap kening Kayla dengan lembut, sebelum menyelimuti tubuh Kayla dengan selimut yang dia beli tadi siang.

"Terima kasih." Bisik Ivana dengan serak.

"Untuk apa?" tanya Rainer yang tak mengerti.

"Karena sudah menyayangi Kayla hari ini."

Rainer menghentikan pergerakannya dan menatap Ivana seketika. Air mata Ivana tampak menetes, tapi perempuan itu tersenyum lembut padanya.

"Aku tau kebencianmu tidak akan pernah surut padaku, aku mengerti, karena semua ini

memang berawal dari kesalahan keluargaku. Tapi permohonanku hanya satu, jangan ikut campurkan anak-anak kita dalam permasalahan ini. Mereka butuh kamu, kamu bisa melihat dan merasakannya, bukan?"

Rainer masih membisu, dia tak bisa menjawab apa yang dikatakan oleh Ivana. Dengan memberanikan diri, Ivana meraih telapak tangan Rainer dan membawanya pada perutnya. Rainer membeku saat menyentuh permukaan perut Ivana.

"Besok, Dokter akan melakukan USG. Kamu, mau menemaniku melihat keadaan putri keduamu, kan?"

Rainer menatap Ivana "Putri?"

Ivana mengangguk dan tersenyum "Ya, dia perempuan."

Dengan spontan Rainer mengangguk. Ivana tersenyum senang, meski dia tak tahu apa yang terjadi dengan Rainer dua hari terakhir, tapi dia tetap senang ketika mendapati sikap Rainer yang berubah drastis seperti saat ini.

Ivana mencintai pria ini, jadi ia akan bersabar dan berusaha sekuat tenaga untuk memenangkan hatinya.

***

Dokter berkata bahwa tak ada yang berpengaruh dengan kandungan Ivana. Semuanya tampak baik-baik saja dan normal. Kandungn Ivana ternyata cukup kuat hingga tak memiliki masalah apapun.

Saat ini, Ivana dan Rainer masih berada di dalam ruangan USG. Rainer masih tak berhenti mengamati layar di hadapannya. Sesekali dirinya melirik ke arah perut Ivana. Bunyi dari detak jantung anak ketiganya itupun semakin menbuat Rainer beku.

Dia akan menjadi ayah lagi… dia akan memiliki 3 anak. Tapi Rainer merasa bahwa ada yang kurang. Ya, mungkin karena selama ini dirinya hampir tak pernah menunjukkan perhatiannya pada anak-anaknya, mungkin itulah yang membuatnya merasa kurang.

"Baik, Bu. Saya tunggu di ruangan saya, Ya… nanti saya resepkan vitamin." ucap Sang Dokter. Ivana hanya tersenyum dan

menganggguk. Dia lalu membersihakn sisa gel yang menempel pada perutnya.

“Aku mau memberi dia nama Hana nanti, boleh, kan?” tanya Ivana memecah keheningan.

“Kenapa Hana?”

“Mirip sama nama ibu kamu. Sebagai ucapan maafku.”

“Terserah.” Saat Ivana membahas tentang rasa bersalahnya, saat itulah Rainer mengingat kembali tentang dendamnya.

“Ngomong-ngomong, Ibu serius mengajak aku tinggal di rumahnya.”

Rainer memicingkan matanya ke arah Ivana. “Oh ya? Jadi kamu akan timggalin suamimu di rumah sendiri dan mengabaikan tugas dan kewajibanmu?”

“Ibu butuh aku dan anak-anak.”

Dengan spontan Rainer mendekat dan mendesis tajam tepat di hadapan Ivana “Aku juga membutuhkanmu, Sialan.” Napas Rainer memburu karena rasa marah. Bagaimana mungkin Ivana akan meninggalkannya sebelum

ia membuang perempuan itu? bukan seperti ini rencananya, kan?

"Dengar, kamu tidak akan kemana-mana. Dan kamu harus menolak permintaan Mama." ucap Rainer dengan sedikit mengancam. Rainer menjauh, mengusap wajahnya dengan frustasi.

"Ibu, akan kecewa."

"Aku tidak peduli! dia bukan ibumu!"

"Aku sudah menganggapnya sebagai ibuku sendiri."

"Oh ya, apa karena dia gila? Karena dia rapuh dan mudah kamu pengaruhi? Dengar, Ivana, kamu tidak akan menang melawanku meski kamu membawa ibuku dalam pertarungan ini."

"Aku tidak sedang merasa bertarung denganmu." lirih Ivana. "Bisakah kita melupakan masa lalu dan memulai lagi dengan lembaran baru?" Ivana mengulurkan jemarinya dan berusaha menyentuh pipi Rainer, "Aku hanya…"

Rainer mencekal pergelangan tangannya sebelum Ivana menyentuhkan jemarinya pada wajah Rainer "Jangan menuntut lebih." Desis

Rainer tajam sebelum dia pergi meninggalkan ruang USG begitu saja.

Ivana membeku menatap kepergian suaminya. Sampai kapan dia harus bersabar? Sampai kapan dia harus bersaha menyentuh hati dingin suaminya?

****

Kayla masih bermanja-manja dengan Rainer saat Ivana duduk di atas ranjangnya dan mengajari Aksa mewarnai tugas sekolah yang diberikan oleh gurunya. Sesekali, Ivana menatap ke arah Kayla dan Rainer. Keduanya tampak akrab, dan Ivana sangat menyukai pemandangan itu.

Ketika keempatnya sibuk dengan apa yang sedang mereka lakukan, pintu ruanh inap dibuka, menampilkan sosok Farel yang tersenyum ramah menatap ke arah mereka semua.

“Selamat sore.” Sapanya dengan ramah.

Aksa yang melihat kedatanga Farel akhirnya segera menghambur sembari meneriakkan “Om Dokter” ke arah Farel.

"Hei…" Farel segera menggendong Aksa. "Gimana sekolahnya hari ini?"

"Dapat tugas mewarnai." Aksa bahkan sudah menunjukkan bukunya pada Farel.

"Oh ya? Om bisa lihat?" tanya Farel sembari menurunkan Aksa. Aksa berlari mengambil bukunya dan memberikannya pada Farel. Keduanya tampak begitu dekat, dan hal itu tak luput dari perhatian Rainer.

Wajah Rainer mengeras, rahangnya mengetat karena melihat pemandangan itu. Aksa bahkan tak pernah menunjukkan kegiatannya pada dirinya, kenapa harus dengan orang lain?

"Hebat. Ini keren sekali. Ayo lanjutin lagi." Perintah Farel yang segera disambut dengan anggukan antusias oleh Aksa. Farel lalu mendekat ke arah Ivana dan bertanya "Bagaimana kabarmu saat ini."

Ivana merasa tak nyaman mendapati perhatian itu apalagi saat ini di dalam ruangan tersebut juga terdapat Rainer.

"Baik. Kamu sudah buka praktik?"

Farel melirik jam tangannya. “Ini sebentar lagi, makanya aku mampir ke sini, lihat keadaan kamu.”

“Terima kasih. Dan…..”

“Sebaiknya Anda segera pergi.” Rainer memotong kalimat Ivana hingga Ivana dan Farel menatap ke arah Rainer. Pria itu tampak sudah berdiri dengan ekspresi sangarnya.

“Ahh, ya. Oke, kalau begitu aku balik dulu. Semoga cepat sembuh.” Farel menatap Ivana dan tersenyum lembut padanya. Ivana hanya mengangguk dan membalas senyuman Farel dengan senyuman lembutnya.

Farel lalu menatap ke arah Rainer, tersenyum sebelum dia pergi meninggalkan ruang inap Ivana, tak lupa dia juga mengusap lembut puncak kepala Aksa sebelum dia pergi dari sana.

Rainer segera menurunkan Kayla, memberikannya pada Ivana sebelum dia pergi dan menyusul Farel. Ivana belum sempat bertanya pada Rainer, dia hanya melihat wajah Rainer yang tampak marah.

“Jangan lagi menampakkan diri di hadapan istri dan anak-anakku.” Perkataan Rainer membuat Farel menghentikan langkahnya, lalu membalikkan tubuhnya menghadap ke arah Rainer.

“Maksud Anda?”

“Saya cukup tahu apa maksud Anda mendekati mereka.”

Farel tersenyum lembut “Aksa dan Kayla adalah pasien saya.”

“Tidak lagi sejak sekarang.”

“Kenapa?” Wajah Farel mulai serius.

“Karena saya akan mencarikan dokter yang lebih baik untuk mereka jika mereka sakit.”

Farel mengangguk, kemudian tersenyum. “Saya juga berharap, mereka memiliki ayah yang lebih baik dari yang sekarang mereka punya.”

Rainer dengan spontan mencengkeram kerah baju yang dikenakan Farel, tapi Farel masih tampak tenang dengan perlakuan Rainer padanya.

“Anda jangan macam-macam.” Desis Rainer dengan tajam.

“Kenapa? ucapan saya benar, bukan? Pernahkah Anda menemani mereka ke rumah sakit saat mereka sakit? Tahukah Anda berapa kali istri Anda ke rumah sakit setiap bulannya? Tahukah Anda apa yang pernah Aksa katakan dengan saya?”

Rainer tidak bisa menjawab. Karena dia tidak mengetahui semua itu.

“Dia ingin punya ayah yang bisa dia ajak bermain.” Ucap Farel kemudian. “Dan Anda tahu saya menjawab apa?” tanyanya lagi.

Rainer masih tak bisa menjawabnya.

“Saya bersedia menjadi ayahnya.”

Pukulan Rainer mendarat pada wajah Farel, Farel bahkan sudah terjatuh, dan beberapa suster segera membantu Farel untuk bangkit.

“Jangan coba-coba mendekati mereka.” desis Rainer sekali lagi sebelum dia pergi meninggalkan Farel begitu saja.

*****

Rainer kembali dengan wajah yang luar biasa muram. Ivana tak suka melihatnya, apalagi saat Aksa tiba-tiba mendekat ke arahnya. Aksa juga tampak takut melihat ekspresi Rainer yang seperti itu. berbeda dengan Aksa, Kayla malah memanggil-manggil Rainer dengan panggilan Papa.

"Sore ini kita akan keluar dari rumah sakit." Rainer mendesis tajam.

"Dokter sudah bolehin pulang?"

"Enggak. Tapi aku yang memaksa." Jawab Rainer masih dengan wajah yang ditekuk. Ivana tak bisa menolak, apapun keadaannya, Rainer memang yang selalu berkuasa.

****

Ivana terkejut, saat pulang dari rumah sakit, bukannya mereka menuju ke rumah, tapi mereka malah menuju ke sebuah tempat. Itu adalah sebuah pusat perbelanjaan. Ivana menatap Rainer penuh tanya.

"Kenapa? kita akan mampir makan di sini dulu." Ucap Rainer dengan ketus.

Keempatnya keluar dari dalam mobil, Rainer segera menggendong Kayla, sedangkan Ivana menggenggam telapak tangan Aksa. Ivana mengikuti angkah Rainer, mereka menuju ke sebuah restaurant, lalu mulai memanggil pelayan dan memesan makanan.

Ivana bingung harus memesan apa. Dia lebih bingung dengan sikap Rainer yang berubah drastis. Kenapa tiba-tiba pria ini mengajaknya makan di luar? Padahal selama ini Rainer tak pernah melakukannya.

"Pesan apapun kesukaanmu."

Ivana menangguk, dia kemudian menawari Aksa, memilihkan makanan-makanan yang mungkin akan disukai oleh Aksa. Rainer hanya menatapnya saja. Rainer lalu memesan apa yang ingin dia makan, tapi kemudian tatapannya fokus kembali pada Ivana.

Ketika makanan datang pun, Rainer tak segera menyantap makanannya. Fokusnya lagi-lagi jatuh pada Ivana yang tampak sibuk melayani anak-anaknya. Menyuapi Kayla, memotongkan *steak* untuk Aksa, dan sejenisnya. Apa selalu seperti itu? Rainer bahkan tak pernah memperhatikan selama ini.

"Aksa, kemarilah." Tiba-tiba Rainer membuka suaranya.

Aksa menatap Rainer, lalu menatap ke arah Ivana. Begitupun dengan Ivana yang menatap Rainer penuh tanya. Keduanya tampak bingung dengan perintah yang tiba-tiba diucapkan oleh Rainer.

"Kemarilah, Papa bantu potong *steak*-nya." Walau masih bingung, Aksa akhirnya berpindah tempat duduk di sebelah Rainer. Rainer melakukan apa yang dia katakan, memotong-motong *steak* untuk Aksa lalu Aksa mulai memakannya.

Ivana yang menatapnya merasa terharu, Aksa memang tidak dekat dengan Rainer, bahkan kemarin putranya itu sempat berkata bahwa dia tidak menyukai ayahnya. Mungkin karena selama ini Aksa mengerti tentang sikap kasar yang ditunjukkan Rainer padanya. dan kini lihat, keduanya tampak akur, meski tampak sedikit kecanggungan di sana.

"Bagaimana sekolahmu?" tanya Rainer pada Aksa. Aksa menatap Rainer, lalu menatap ke arah Ivana, sedangkan Ivana tampak bingung dengan pertanyaan tersebut.

"Aksa pinter dalam menggambar, makanya gurunya menyarankan agar bakatnya digalih lagi. Kemarin dia juara mewarnai di sekolahnya." Ivana tampak bangga menceritakan hal itu, selain karena Rainer tak pernah menanyakan hal tersebut, Ivana bangga karena Aksa memang pantas untuk dibanggakan.

"Bagus." Rainer mengangguk. Jemari Rainer dengan spontan mengusap puncak kepala Aksa "Kamu akan menjadi penerusku yang hebat nantinya."

"Penerus?" tanya Aksa dengan wajah polosnya.

"Ya, kamu mau menjadi penerus Papa, kan?" Rainer menatap Aksa dengan sungguh-sungguh.

Aksa menatap Ivana lalu menatap Rainer kembali "Tapi Aksa sayang sama Mama."

Rainer mengerutkan keningnya "Maksudmu?"

"Aksa nggak mau kayak Papa yang benci sama Mama." Jawab Aksa dengan polos. Wajah Rainer memucat, seperti baru saja mendapatkan sebuah tamparan keras dari putera kecilnya itu.

Bagaimana Aksa bisa tahu tentang kebenciannya terhadap Ivana. Dengan spontan Rainer menatap ke arah Ivana, Ivana tampak menunduk, sedih dengan apa yang dia dengar dari Aksa.

Selama ini, Ivana mencoba menyembunyikan keadaannya dan hubungan tak baiknya dengan Rainer dari Aksa, tapi nyatanya, Aksa tetap tahu kekejaman yang ditampilkan Rainer padanya. Ivana merasa gagal karena hal itu. Bagaimana cara menjelaskan pada Aksa dan bagaimana cara membuat Aksa agar tak berpikiran buruk pada ayahnya?

****

Bab 7

Setelah makan bersama, sebenarnya, Rainer ingin mengajak Ivana dan anak-anaknya berbelanja. Suasana diantara mereka sempat menegang karena ucapan Aksa, tapi kemudian kembali mencair karena sikap manja yang ditunjukan Kayla padanya.

Bagi Rainer, mungkin saat ini cukup sulit untuk mendapatkan perhatian Aksa, setidaknya, puteri kecilnya ini cukup membuatnya senang dengan sikap manjanya. Tentang Aksa, Rainer akan mencoba mendekatkan diri nanti dengan puteranya itu.

Keluar dari restaurant, Rainer menuju ke sebuah toko mainan. Dia hanya ingin melihat reaksi Aksa, apa Aksa akan meminta sesuatu padanya atau tidak.

Kayla tampak senang, ketika bocah cilik itu melewati jajaran boneka, dia tampak menunjuk beberapa boneka untuk dibawa pulang.

“Kayla, nggak boleh ya…” Ivana melarangnya.

“Biarkan saja.” Rainer membuka suaranya “Pilih apa saja yang dia mau.” Ivana menatap Rainer dengan sedikit terkejut.

Rainer lalu menatap ke arah Aksa, bertanya pada puteranya itu “Ada yang kamu inginkan?”

Aksa hanya menggeleng. Sejujurnya, dia sempat bingung dengan sikap yang ditunjukkan Rainer. Aksa tak menginginkan apapun dari Rainer, dia hanya ingin ayahnya itu selalu bersikap lembut seperti ini padanya.

Rainer sendiri hanya menghela napas panjang. Sepertinya, akan sulit merebut perhatian Aksa kembali, kenapa Aksa bisa bersikap seperti ini padanya? Rainer pikir, Aksa belum cukup mengerti tentang sikap buruk yang dia tampilkan pada Ivana selama ini, tapi ternyata…

Saat keempatnya sedang sibuk di toko tersebut, sebuah panggilan mengalihkan pandangan mereka. Tubuh Rainer menegang ketika mendapati siapa orang yang sedang memanggilnya, itu adalah Sahara…

“Ternyata kamu di sini.” Rainer tampak bingung, bagaimana dia akan bersikap dengan

Sahara di depan anak-anaknya? Selama ini, mungkin Rainer tak akan peduli dengan penilaian anak-anaknya, tapi sejak tadi sore, saat Dokter sialan itu datang dan mengatakan niatnya, Rainer merasa harus menjaga agar anak-anaknya tak menilai lebih buruk tentang dirinya.

"Apa yang kamu lakukan di sini?"

"Tadi aku mau belanja, nggak sengaja lihat kamu dari sana." Sahara lalu menatap ke arah Ivana dan anak-anaknya. "Keluarga bahagia, ya?" sindir Sahara.

Tanpa banyak bicara, Rainer mengajak Sahara untuk pergi dari sana, menjauh dari Ivana dan anak-anaknya. Lalu dia bertanya "Apa yang kamu inginkan?"

"Apa yang kuinginkan? Harusnya aku yang bertaya apa yang terjadi sama kamu? Dua hari ini kamu nggak ngabarin apapun sama aku. Dan ternyata kamu lagi asik-asikan sama perempuan itu!"

"Dia masuk rumah sakit."

"Dan sekarang itu menjadi urusanmu? Aku nggak habis pikir sama kamu, Rei. Dia yang

sudah menghancurkan hidup keluargamu." Sahara mengingatkan dengan nada marah.

"Sahara, aku memang akan tetap membalaskan dendamku pada Ivana, tapi tidak dengan anak-anakku."

"Jadi kamu mulai menyayangi anak-anakmu? Lalu bagaimana dengan anak kita?"

"Aku juga akan menyayanginya."

"Bohong." Sahara berkata cepat. "Saat ini saja kamu sudah meninggalkanku, bagaimana nanti?"

"Sahara…"

"Aku sudah menghabiskan waktuku untuk menunggumu, Rei. Aku sudah menghabiskan waktuku untuk menemanimu selama ini. Jadi, inikah yang kamu berikan padaku?"

Rainer memejamkan matanya frustasi. Sahara benar, selama ini, perempuan inilah yang menemaninya. Bagaimana mungkin dia bisa mengabaikannya?

"Apa yang kamu mau sekarang?" tanya Rainer kemudian.

“Tinggalkan mereka, dan pulang bersama denganku.” Rainer sempat membeku karena permintaan itu. Tapi kemudian, dia meninggalkan Sahara dan menuju ke arah Ivana kembali.

Ivana menatap Rainer penuh tanya, tapi kemudian, Rainer mengeluarkan dompetnya. Dia mengeluarkan beberapa lembar uang ratusan ribu dan juga sebuah kartu kredit, lalu memberikannya pada Ivana.

“Lanjutkan belanjamu. Pakai ini buat bayar, dan uangnya buat panggil taksi.”

“Kamu kemana?”

“Aku nggak pulang malam ini.” Ivana tahu, apa maksud Rainer dengan tidak pulang. Dia menatap ke arah Sahara yang berdiri di luar toko dan sedang menatap ke arah mereka dengan senyuman yang mengembang di wajahnya.

Ivana kembali menatap ke arah Rainer, ingin rasanya dirinya menahan Rainer untuk tetap tinggal dengannya dan anak-anaknya. Apa Rainer bersedia?

“Tidak bisakah kamu…”

“Tidak.” Rainer menjawab cepat dengan nada dingin, bahkan sebelum Ivana melanjutkan kalimat permintaannya.

“Kamu akan meninggalkan kami di sini?” tanya Ivana kemudian.

“Sahara butuh aku.”

“Bagaimana jika kubilang bahwa aku juga butuh kamu?” Ivana memberanikan diri untuk bertanya .

Rainer hanya menggelengkan kepalanya. “Beli apa yang mereka inginkan, lalu segera pulanglah.” Rainer lalu mulai pergi meninggalkan Ivana dan anak-anaknya. Dalam hati, Rainer merasakan sebuah perasaan sesak, bahkan ketika Kayla tak berhenti memanggil-manggil namanya, Rainer tetap melangkah pergi meninggalkan Ivana dan anak-anaknya.

Sedangkan Ivana, air matanya kembali jatuh dengan sendirinya. Lagi-lagi dirinya dan anak-anaknya kembali dicampakan.

Aksa menarik-narik ujung baju Ivana, lalu puteranya itu mulai bertanya “Siapa tante itu? kenapa Papa pergi sama dia?”

Ivana tak tahu harus menjawab apa, dia hanya bisa mengalihkan perhatian Aksa dengan cara mengajak anaknya itu memilih-milih mainan. "Kakak, ajak Adek pilih mainan yuk… ini hadiah dari Papa loh…"

Meski masih bingung tentang situasi yang baru saja dihadapinya, Aksa akhirnya tetap melakukan apa yang diperintahkan ibunya. Sesekali kepalanya menoleh ke belakang, melihat ayahnya yang benar-benar pergi meninggalkan mereka.

***

Jam Delapan malam, Ivana baru keluar dari pusat perbelanjaan. Sembari menggendong Kayla dan menuntun Aksa. Ivana besyukur karena badannya tak lagi demam, meski sebenarnya kepalanya sedikit pusing.

Rainer benar-benar kejam. Bagaimana mungkin pria itu meninggalkan dirinya seperti ini?

Saat Ivana melangkah keluar dari pusat perbelanjaan, saat itulah ia mendengar seseorang telah memanggil namanya.

Ivana membalikkan badannya dan dan mendapati seorang pria melangkah

mendekatinya. Ivana ternganga melihat pria tersebut, begitupun pria itu yang tampak tak percaya dengan apa yang dia lihat.

“Iv, masih ingat Kakak?” tanya pria itu yang sudah berada di hadapannya.

Ivana menurunkan Kayla, dan seketika itu juga dia menghambur memeluk tubuh pria itu. Itu adalah Ivander Putra Abinaya, kakaknya, yang sudah amat sangat lama tak bertemu dengannya….

****

Ivana masih tak berhenti mengamati Kakaknya. Ia hampir lupa kapan terakhir kali dirinya bertemu dengan Sang Kakak. Seingatnya, saat itu dirinya masih kecil, sedangkan Ivander sudah SMA ketika kakaknya itu diusir dari rumah karena kedapatan menggunakan narkoba di kamarnya.

Ketika dewasa, Ivana sempat menyesali apa yang dilakukan orang tuanya. Saat itu, seharusnya Sang Kakak membutuhkan pengobatan, seperti rehabilitasi dan sejenisnya. Tapi orang tuanya mengusir kakaknya begitu

saja tanpa mempedulikan kesulitan Sang kakak saat itu.

Kini, Ivander tampak tumbuh menjadi pria dewasa yang tampak mapan, tampilannya jauh dari kata sederhana. Dia mirip dengan Rainer, rapi, tampan, dan tampak berkelas. Bagaimana bisa?

“Aku masih nggak nyangka kalau bisa ketemu sama kamu di sini.”

“Kakak kemana saja selama ini?”

Ivander tersenyum dan menggelengkan kepalanya “Kamu nggak akan mau mendengar apa yang terjadi denganku. Yang penting aku sudah di sini sekarang.”

“Kakak tinggal di Jakarta?” tanya Ivana lagi.

“Ya, aku ada rumah di sini, tapi aku tidak menetap. Ada kerjaan yang harus kuurus dan memaksaku untuk berpindah-pindah tempat tinggal.”

“Kerjaan apa? kakak sudah sukses?”

Ivander menganggukkan kepalanya. “Aku harus ngurus perusahaan seseorang, dan itu

bukan perusahaan kecil. Pasarnya mencangkup Asia Eropa, jadi aku harus sering pergi dan tinggal di luar negeri."

"Sungguh? Orang itu pasti baik sekali sampai-sampai memercayakan perusahaannya pada kakak."

Ivander tampak enggan membahasnya "Dia mendiang mertuaku."

"Kakak sudah nikah?"

"Lupakan saja, aku nggak mau membahasnya." Ivander kemudian menatap Ivana dengan tatapan mata lembutnya "Kamu juga sudah dewasa sekarang, sudah punya anak-anak. Dimana suamimu?"

Ivana tak tahu harus menjawab apa. "Dia, sibuk bekerja, Kak."

Ivander tak curiga, dia hanya menganggukkan kepalanya. "Sebenarnya, 3 tahun yang lalu, aku pulang ke rumah, tapi rumah kita sudah ditempati orang lain. Apa yang terjadi?"

Ivana tak tahu harus berkata apa "Mama dan Papa meninggal, Kak. Rumahnya aku jual karena aku harus tinggal dengan suamiku."

"Kenapa harus dijual? Kamu bisa menyewakannya, kan? Dan bagaimana bisa Mama dan Papa meninggal?"

Ivana tak bisa menceritakan semuanya. Dia tak bisa mengatakan bahwa kedua orang ta mereka meninggal karena dendam yang dilakukan oleh Rainer, dia juga tak bisa mengatakan bahwa rumah mereka sebenarnya dijual oleh Rainer karena Raienarlah yang sudah menghancurkan perusahaan keluarga mereka dan merampas saham-saham serta aset-asetnya.

"Ceritanya panjang, Kak." Hanya itu yang bisa dijawab oleh Ivana.

"Kamu terlihat tidak sehat."

Ivana tersenyum, "Aku hanya kurang darah. Biasa, perempuan hamil."

Ivander menatap keadaan Ivana, wajahnya mendingin seketika. "Sebaiknya kamu banyak istirahat. Kakak antar pulang, ya. Sekalian ingin melihat rumahmu."

Ivana tersenyum dan menganggguk. Ivana senang, karena setidaknya dia masih memiliki seorang kakak yang baik dan perhatian padanya. meski sebenarnya, dia masih

penasaran apa yang telah menimpa kakaknya selama ini hingga kakaknya itu tumbuh dan banyak berubah seperti saat ini.

****

Rainer berdiri menatap ke luar jendela. Tangannya sedang menggenggam sebuah gelas berisi brendi. Saat ini, dirinya sedang berada di dalam kamar Sahara, di rumah perempuan itu. Tapi Rainer tahu bahwa pikirannya saat ini tak sedang berada di sana.

Sebuah lengan terulur memeluk tubuh Rainer dari belakang. Membuat tubuhnya menegang seketika, apalagi saat dia merasakan wajah Sahara tersandar pada punggungnya.

"Apa yang kamu pikirkan? Perempuan itu?" tanya Sahara dengan lembut. Pelukannya mengerat pada tubuh Rainer.

"Tidak."

"Jangan bohong, aku tahu kamu tidak akan bisa berbohong padaku."

Rainer menghela napas panjang. "Mereka mulai mengganggu pikiranku." Desahnya penuh

kejujuran. “Aku harus bagaimana?” tanyanya kemudian.

Pelukan Sahara mulai mengerat. Dia tak suka kejujuran yang diucapkan oleh Rainer. “Jangan tinggalkan aku.”

Rainer menaruh gelasnya. Kemudian melepaskan pelukan Sahara, membalikkan tubuhnya dan menatap Sahara dengan sungguh-sungguh. “Tidak akan.” Dia lalu menangkup wajah Sahara, mengangkatnya, lalu tanpa banyak bicara, mendaratkan bibirnya pada bibir Sahara. Rainer mencumbu Sahara dengan lembut, dia memejamkan matanya, menikmati sentuhan yang ia berikan pada bibir Sahara, kemudian… bayangan itu datang.

“Papa… Papa…” itu suara Kayla.

“Kamu mau makan apa nanti malam?” kali ini suara Ivana.

“Aku sudah menyiapkan air hangat untuk berendam.”

“Tolong, jangan tinggalkan bekas di sana, Aksa nanti tahu.”

"Bagaimana jika kubilang bahwa aku juga butuh kamu?"

Rainer menghentikan cumbuannya seketika. Dengan spontan dia menjauh, menatap Sahara dengan penuh kebingungan. Saharapun sama, dia juga menatap Rainer yang tampak bingung menatapnya.

"Ada apa?" tanya Sahara kemudian.

"Aku tidak membawa pengaman." Jawab Rainer dengan spontan.

Sahara marah. Sungguh. Selama ini Rainer memang tak pernah menyentuhnya tanpa barang sialan itu. padahal kekasihnya itu sudah menghamili istrinya berkali-kali. Kenapa jika berhubungan intim dengannya harus menggunakan pengaman?

"Aku sudah hamil anak kamu! Kenapa kamu masih membutuhkan pengaman?!" serunya dengan nada marah.

Rainer tidak tahu harus menjawab apa… dia… hanya merasa tak nyaman dengan apa yang sudah dia lakukan. Sejak dulu, Rainer memang bukan tipe pria yang hobby bergonta-ganti pasangan. Bisa dibilang, kekasihnya hanya

Sahara. Dia juga bukan tipe orang yang suka melakukan seks diluar pernikahan, dia sangat berhati-hati.

Pertama kali melakukan hubungan intim dengan Sahrapun awalnya karena Sahara dengan suka rela menyerahkan dirinya pada Rainer, padahal Rainer sudah sempat menolaknya. Kemudian, setelah ia menikah dengan Ivana, Rainer hanya beberapa kali bercinta dengan Sahara, itupun karena tuntutan dari Sahara yang merasa diabaikan oleh Rainer dan cemburu dengan kehadiran Ivana. Rainer mengerti kenapa Sahara begitu, Sahara begitu mencintainya, dia tahu itu karena perempuan itu telah lama berada di sisinya selama ini. Tak seharusnya ia mengabaikan Sahara dan menomor duakan perempuan itu.

Tapi kini, Rainer tak bisa memungkiri. Dirinya benar-benar sedang tak ingin bercinta. Apalagi setelah mengingat bagaimana Kayla merengek memanggil namanya, Aksa yang menatapnya dengan tatapan kecewa, dan Ivana… yang tadi tampak memohon padanya.

Sial!

Rainer benar-benar tidak bisa melakukannya.

"Aku tahu kalau kamu mengandung anakku, tapi…"

"Tapi apa? aku ingin bercinta denganmu, tanpa pengaman sialan itu! apa bedanya menggunakan pengaman atau tidak? Aku sudah hamil!" Sahara masih tak bisa menguasai emosinya.

Jemari Rainer terulur, mengusap lembut pipi Sahara. "Maaf, tidak malam ini, aku tidak bisa."

Sahara kesal, dia sangat kesal hingga yang bisa dilakukan Sahara hanya melepaskan diri dari Rainer kemudian meninggalkan Rainer sendiri di dalam kamarnya. Rainer hanya bisa menatap kepergian Sahara, dia tak bisa melarang perempuan itu untuk tetap tinggal bersamanya, sedangkan dirinya sendiri tahu bahwa ia tidak bisa mengutamakan kebutuhan Sahara saat ini.

Sialan! Kenapa semuanya menjadi rumit seperti ini?

****

Di lain tempat…

Ivana turun dari mobil yang dikendarai Ivander, keduanya sampai di halaman rumah Rainer.

Ivander menghampiri Ivana, lalu mengamati rumah Rainer dengan seksama.

“Suamimu orang berada, aku bisa tenang kalau kamu hidup baik-baik saja.”

Ivana tersenyum lembut dan mengangguk. Jemari Ivander mengusap lembut puncak kepala Ivana. Lalu dia kembali berkata “Kalau ada apa-apa, hubungi aku. kalaupun aku sedang tidak ada di Indo, nanti orang-orangku yang akan membantumu.”

Lagi-lagi, Ivana hanya mengangguk. Ivander lalu mengusap pipi Kayla yang sedang tidur didalam gendongan Ivana. Kemudian dia berjongkok menatap ke arah Aksa.

“Jaga mama kamu baik-baik.” Pesannya pada Aksa.

“Om akan datang lagi nanti?”

“Tentu saja. Om akan datang membawakan kalian banyak mainan, dan mengajak ibu kalian jalan-jalan.”

“Om nggak takut sama Papa?” tanya Aksa dengan polos. Ivander sempat mengerutkan

keningnya tak mengerti dengan apa yang dikatakan Aksa

“Aksa…” Ivana mencoba menghentikan puteranya, bagaimanapun juga, Ivana tak ingin Ivander tahu tentang pembalasan dendam Rainer pada keluarga mereka.

“Memangnya Papa kenapa?” tanya Ivander penasaran.

“Kak…” Ivana mencoba menghentikan Ivander yang ingin tahu tentang rumah tangganya dengan Rainer.

“Papa galak, suka marah-marah sama Mama. Om Ivan harus hati-hati dengan Papa.” Pesan Aksa dengan nada polosnya.

Ivander berdiri dan menatap Ivana lalu membuka suaranya “Jelaskan padaku, apa benar yang dikatakan Aksa barusan?” tanya Ivander dengan dengan penuh tuntutan.

Ivana tak tahu harus menjawab apa. Ia hanya takut, jika nanti dirinya menceritakan semua tentang Rainer pada Ivander, hal itu malah akan menimbulkan masalah baru untuk mereka. Ivana takut dengan hal itu. tak masalah, bukan,

jika dirinya tak menceritakan apapun pada kakaknya ini?

****

Bab 8

"Bukan masalah yang serius, Kak."

Ivander mengangkat sebelah alisnya. "Jangan berbohong."

Ivana tersenyum. "Mungkin, Aksa beberapa kali melihat kami *cekcok,* maklum rumah tangga. Kakak juga pasti pernah *cekcok* dengan istrinya Kakak, kan?"

"Tidak." Ivander menjawab pertanyaan Ivana dengan dingin.

"Benarkah? Pasti kalian saling mencintai."

"Tidak juga." Jawab Ivander lagi. Ivana mengerutkan keningnya tak mengerti. "Jangan bahas tentang aku. Aku hanya ingin tahu apa yang dikatakan Aksa benar atau tidak."

"Aku baik-baik saja, Kak. Suamiku baik." Ivana menjawab dengan senyuman mengembang di wajahnya.

Ivander menatapnya dengan tatapan menilai. “Baiklah. Ingat, kalau ada apa-apa jangan lupa menghubungiku.”

Ivana tersenyum dan menganggguk. Dengan spontan, Ivander memeluk tubuh Ivana, kemudian mengecupi puncak kepalanya. “Aku benar-benar bersyukur kita bisa bertemu lagi. Aku akan menemuimu lagi secepatnya.”

“Iya Kak.”

Ivander melepaskan pelukannya, mengusap lembut puncak kepala Ivana, sebelum dia pergi dengan sedikit ketidak relaan. Ivander tahu bahwa di masalalu, dia pernah melakukan sebuah kesalahan hingga membuatnya di usir dari rumah dan dicoret dari keluarganya, tapi kini, dia sudah melupakan semua itu.

Tiga tahun yang lalu, Ivander bahkan sudah kembali pulang ke rumahnya, berharap bahwa keluarganya sudah memaafkan dirinya dan mereka bisa hidup bersama. Tapi ternyata, dia sudah kehilangan semuanya.

Kini, saat Ivander kembali menemukan Ivana, dia berjanji bahwa tak akan pernah

meninggalkan satu-satunya keluarganya tersebut.

Ivander mulai mengemudikan mobilnya meninggalkan pelataran rumah Ivana, kemudian dia mulai menghubungi seseorang.

"Awasi satu lagi target untukku."

"Ya? Siapa?" tanya suara di seberang telepon.

"Adikku. Apapun yang terjadi dengannya, aku harus tahu."

"Oke."

Panggilan akhirnya ditutup. Ivander memfokuskan diri pada jalanan di hadapannya. Meski Ivana berkali-kali menjelaskan bahwa dirinya baik-baik saja, tapi Ivander tak melihat hal itu. Mana ada perempuan hamil belanja sendiri malam-malam dengan kedua anaknya yang masih balita? Ditambah lagi pengakuan Aksa yang menguatkan kecurigaannya.

Ivander akan mencari tahu apa yang terjadi dengan Ivana, dan ketika dia mendapati sesuatu yang tidak benar, dia akan bertindak.

***

Di dalam kamar Sahara, rainer sedang melamun. Pikirannya jauh membayangkan tentang hubungan percintaannya dengan Sahara, disisi lain, dia juga memikirkan tentang statusnya sebagai suami dan ayah dari Ivana dan anak-anaknya.

Jika dulu Rainer bisa dengan tegas memilih Sahara diantara mereka, maka sekarang, dia mulai sangsi untuk memilih anatara Sahara dan keluarganya.

Ini tak benar. Seharusnya dia masih fokus dengan tujuannya. Membuat Ivana menderita lalu kembali pada pelukan Sahara. Tapi Rainer tak bisa memungkiri, bahwa hal itu saat ini seperti tidak mungkin dia lakukan.

Bayangan Kayla, Aksa, bahkan Ivana terus-terusan menghantuinya. Kenapa? Rainer tak mengerti dengan dirinya saat ini, dengan apa yang dia inginkan sekarang ini.

Karena bingung dengan perasaannya sendiri, Rainer mulai membuka ponselnya. Dia melihat bagaimana keadaan Ivana dan anak-anaknya melalui CCTV yang terkoneksikan pada ponsel pintarnya. Saat ini, Ivana pasti sudah di rumah,

dia hanya ingin memastikan bahwa anak-anaknya baik-baik saja.

Apa-apaan dia? bukankah selama ini ia tak peduli dengan hal itu?

Rainer mengerutkan keningnya saat tak mendapati siapapun di dalam rumahnya. Dia melirik jam tangannya, waktu sudah cukup larut, apa Ivana dan anak-anaknya belum pulang?

Rainer lalu melihat rekaman CCTV di bagian lain, sampai kemudian dia mendapati rekaman CCTV di halaman depan rumahnya. Sebuah mobil mewah masuk ke dalam halaman rumahnya. Rainer kembali mengerutkan keningnya saat melihat siapa yang akan keluar dari sana.

Itu Ivana dan anak-anak mereka, lalu, keluar juga seorang pria asing yang segera menghampiri Ivana. Tubuh Rainer menegang seketika, apalagi melihat bagaimana kedekatan Ivana dan pria itu.

Selama ini, ia hanya mengawasi Ivana melalui supir rumah yang selalu mengantar Ivana kemanapun. Dia tak memiliki kecurigaan

apapun dengan Ivana. Siapa juga yang akan melirik perempuan hamil yang sudah beranak dua yang bahkan hampir tak pernah mengenakan baju bagus dan merias dirinya? Supirnya juga tak melapor apapun padanya, kecuali tentang kegiatan harian Ivana dan Aksa, lalu pertemuan Ivana dengan Dokter sialan pada siang itu. hanya itu. selebihnya, dia tak mengetahui apapun yang dilakukan Ivana di luar, dan dia seharusnya tak peduli.

Melihat kedekatan Ivana dengan pria itu membuat Rainer tak suka. Apalagi saat melihat pria itu tampak perhatian juga dengan Kayla dan Aksa. Rainer membencinya. Lalu, pria itu tampak memeluk Ivana, mengecup lembut puncak kepalanya.

Rainer berdiri seketka. Siapapun bajingan itu, dia tak akan membiarkannya menyentuh keluarganya. Dengan spontan Rainer pergi meninggalkan kamar Sahara. Bahkan, Rainer tak mencari keberadaan Sahara, dan memilih pergi begitu saja meninggalkan rumah Sahara.

Dia harus pulang, dia harus mencari tahu siapa pria yang tadi bersama dengan Ivana. Dan kalau bisa, dia akan menghukum Ivana saat

perempuan itu berani bermain-main di belakangnya.

*****

Sampai di rumah, Rainer segera mencari keberadaan Ivana. Dia tahu bahwa Ivana pasti tidur di kamar anak-anaknya. Segera Rainer menuju ke sana. Membuka pintunya. Dia melihat ketiganya sudah tidur pulas.

Kamar tersebut gelap dengan cahaya temaram dari sebuah lampu tidur kecil. Rainer masuk, menutup pintunya, kemudian segera menuju ke arah Ivana. Membamgunkan Ivana bahkan memaksa Ivana bangkit dari tidurnya.

"Rainer? Kamu pulang?" tanya Ivana yang masih mencoba mengumpulkan kesadarannya.

Rainer tak menjawab, dia malah membawa tubuh Ivana, menghimpitnya diantara dinding terdekat. "Jam berapa kamu pulang?"

"Aku… tidak melihat jam."

"Dengan siapa?" tanyanya dengan nada tajam.

Ivana tak tahu harus menjawab apa. Apa dia akan mengatakan bahwa ia bertemu dengan

kakaknya? Bagaimana jika nanti Rainer memutuskan untuk membalas dendam dengan kakaknya juga? Ingat, bahwa selama ini Rainer bersikap kejam padanya hanya karena dia seorang Abinaya. Jika Rainer tahu bahwa ada Abinaya lainnya, maka Rainer sudah pasti akan membuat pelajaran yang sama dengan orang itu. Ivana tak ingin hal itu menimpa kakaknya.

"Naik taksi." Mau tidak mau Ivana berbohong.

Rainer tersenyum miring. "Bohong." Secepat kilat dia mencengkeram dagu Ivana lalu mengadiahinya sebuah cumbuan panas. Ivana ingin memberontak, tapi dia sadar bahwa dirinya tak bisa melakukan hal itu. ini di kamar anak-anak, bagaimana jika anak-anaknya bangun dan melihat kejadian ini?

Ivana mencoba melepaskan diri tanpa mengeluarkan suara sedikitpun. Tapi dia tak berhasil. Hingga kemudian, panggilan Aksa menghentikan aksi Rainer.

"Apa yang Papa lakukan?" pertanyaan polos tersebut membuat Rainer membeku seketika. Pun dengan Ivana, dia tak menyangka bahwa Aksa akan bangun dan kemungkinan besar puteranya itu sedang melihat apa yang sedang

dilakukan Rainer terhadapnya. Apa yang harus dia lakukan selanjutnya? Apa yang harus dia jelaskan jika Aksa bertanya lebih banyak lagi tentang mereka

****

Rainer melepaskan tubuh Ivana, membalikkan diri dengan pelan dan menatap Aksa yang masih duduk di atas ranjangnya sembari mengucek matanya dengan polos. Rainer tahu bahwa Aksa tak melihat apa yang dia lakukan pada Ivana. Posisinya membelakangi Aksa, dan tubuhnya lebih kekar dari tubuh Ivana hingga dia mampu menyembunyikan tubuh Ivana di sana, ditambah lagi, cahaya temaram di dalam kamar mungkin menyembunyikan apa yang sudah dia perbuat pada Ivana.

“Kenapa kamu bangun?” tanya Rainer yang mencoba mengendalikan diri agar terlihat tenang.

“Papa pulang?” bukannya menjawab pertanyaan Rainer, Aksa malah balik bertanya.

“Ya.”

“Papa nggak jadi pergi sama tante tadi?” tanya Aksa lagi.

Rainer mulai melangkahkan kakinya menuju ke arah Aksa “Papa pulang, buat kamu.” Rainer berjongkok di hadapan Aksa yang masih berada di atas ranjangnya. “Kamu tidur lagi, oke?”

“Mama, bagaimana?” tanya Aksa dengan polos.

Rainer menatap sekilas ke arah Ivana yang masih membatu di tempatnya berdiri. “Mama, tidur dengan Papa.” Jawab Rainer dengan hati-hati. “Kamu, bisa tidur sendiri dengan Kayla, kan?” tanya Rainer lagi.

Aksa menganggguk dengan polos. Dia kembali berbaring. Rainer mulai menyelimutinya lagi, lalu dia bangkit dan bersiap meninggalkan Aksa.

“Papa jangan jahatin Mama, Papa jangan buat Mama nangis.”

Rainer kembali menghentikan langkahnya setelah mendapat sebuah pesan menyentuh dari Aksa. Dia lalu menatap Aksa sungguh-sungguh, dan puteranya itu kembali membuka suaranya

“Aksa sayang Mama. Kalau Mama nangis, Aksa ikut sedih. Papa jangan buat Mama nangis lagi, ya…”

Hati siapa yang tak tersentuh saat mendengar ucapan polos dan sederhana itu. dengan spontan Rainer mengangguk, lalu sedikit demi sedikit Aksa mulai menutup matanya.

Rainer menghampiri Ivana dan mengajak Ivana untuk meninggalkan kamar anak-anak. Ivana menyetujuinya, dia mengikuti Rainer, dan rupanya pria itu menuju ke ruang kerjanya.

Rainer menuju ke bar mini, menuangkan minuman kemudian menenggaknya sebelum dia bertanya "Katakan, siapa pria yang mengantarmu tadi?"

"Kamu tahu dari mana?"

"Katakan saja." Rainer mendesis tajam.

Ivana tak bisa mengatakan bahwa itu adalah kakaknya. Dia takut bahwa Rainer akan membalas dendam juga kepada kakaknya. "Orang baik yang menawarkan tumpangan saat aku dan anak-anak tidak mendapatkan taksi."

Rainer tahu bahwa Ivana berbohong. "Jadi dia hanya orang asing?" tanya Rainer kemudian.

"Ya." Ivana masih kukuh pada pendiriannya untuk menyembunyikan tentang kakaknya.

Rainer tersenyum miring. Orang asing tak mungkin terlihat seakrab itu dengan Ivana, memeluk Ivana dengan erat, mengecup puncak kepala Ivana. Sialan! Perempuan ini benar-benar sedang berbohong padanya.

“Oke.” Rainer mengangguk. “Aku percaya.” Lanjutnya lagi. Padahal, dalam hati, Rainer tahu apa yang akan dia lakukan selanjutnya. Tentu saja dia akan mencari tahu siapa pria yang tadi mengantar Ivana pulang. Cepat atau lambat dirinya akan mendapatkan informasi itu.

Rainer lalu duduk di atas sofanya. Bersandar di sana kemudian membuka kedua lengannya. “Kemarilah.” Perintahnya dengan nada serak. “Puaskan aku.” lanjutnya lagi dengan penuh arogan.

Bukannya Ivana ingin menolak, tapi dirinya masih lemah dan kelelahan. “Aku masih lelah.”

“Kemarilah.” Rainer memaksa. Mau tak mau Ivana mendekat, dan dalam sekejap mata, Rainer menarik tubuh Ivana hingga terduduk di atas pangkuannya.

“Bisa merasakan apa yang sedang kurasakan?” tanya Rainer dengan nada menggoda.

"Kejantananku sedang membutuhkanmu." Desisnya dengan tajam. "Sekarang, telanjangi dirimu dan puaskan aku." lanjutnya lagi dengan nada arogan.

Mau tidak mau, Ivana akhirnya melucuti pakaiannya sendiri tepat di hadapan Rainer. Satu demi satu kain yang membalut tubuh Ivana akhirnya ditanggalkan, hingga Ivana kini sudah polos di atas pangkuan Rainer.

Rainer menatapnya dengan mata lapar. Bukti gairahnya berkedut, menegang hebat seakan ingin segera dilepaskan setelah melihat bagaimana tubuh ranum istrinya yang telanjang berada di atras pangkuannya.

"Bantu aku melepaskan pakaianku." Kali ini Rainer memerintahkan hal itu pada Ivana. Ivana menuruti keinginan Rainer tanpa sedikitpun membantah. Dia melepaskan kemeja yang dikenakan suaminya itu, memperlihatkan tubuh kekarnya yang tampak terlihat nyaman untuk dijadikan sebuah sandaran. Lalu Ivana juga melucuti celana Rainer dan membebaskan bukti gairahnya.

Rainer meraih telapak tangan Ivana, lalu mendaratkan pada bukti gairahnya.

Menunjukkan pada Ivana bahwa dirinya ingin disentuh seperti saat ini. Ivana melakukan apa yang diperintahkan Rainer. Ini adalah pertama kalinya dirinya menyentuh bagian intim dari suaminya tersebut. Sedangkan Rainer, kini lebih memilih mengamati payudara ranum Ivana yang benar-ebnar sangat menggodanya.

Sejauh yang dia ingat, dia tak pernah melihat payudara seindah itu. bahkan, milik Sahara saja tak seindah itu. Ivana sudah memiliki dua anak, bukankah seharusnya tak seperti itu tampilannya? Kenapa Ivana benar-benar sangat menggoda birahinya?

Tatapan mata Rainer lalu jatuh pada bibir Ivana. Sangat menggoda, sangat ingin dicecap rasanya. Hingga kemudian, Rainer berkata "Rasakan kejantananku."

Ivana menatap Rainer dengan tatapan tak mengerti "Ya?"

"Gunakan bibirmu untuk menggodanya?"

Ivana menelan ludah dengan susah payah. Dia tak pernah melakukan hal itu sebelumnya, bahkan membayangkannya saja tak pernah. Tapi kini, Rainer ingin dia melakukannya.

"Layani aku seperti yang kukatakan." Rainer mendesis tajam.

Akhirnya, Ivanapun menuruti keinginan Raner. Dia mulai mencumbu bukti gairah suaminya, menggoda dengan bibirnya, menari bersama lidahnya. Rainer engerang tak tertahan. Ketidak tahuan dan kepolosan Ivana membuat Rainer menggila, membuat Rainer ingin meledak seketika. tapi kini, dirinya ingin meledak di dalam diri Ivana.

Rainer menghentikan aksi Ivana, menarik tubuh Ivana dan memposisikan diri agar menyatu dengan sempurna. Tubuh mereka saling menyatu, saling melengkapi satu sama lain, dengan posisi Ivana yang masih berada di atas pangkuan Rainer, saling berhadapan, saling menahan kenikmatan…

Rainer lalu mulai mengerakkan tubuhnya, mencari kenikmatan untuk dirinya sendiri, tapi diam-diam, Ivanapun mendapat kenikmatan tersebut. Mungkin, ini menjadi pengalaman pertama Ivana bercinta seperti ini, tapi Ivana berani mengatakan, bahwa dia menyukainya. Setidaknya, Rainer tak bersikap kasar padanya, setidaknya, dia bisa menikmati permainan suaminya ini, itulah yang membedakan

percintaan panas kali ini dengan percintaan-percintaan sebelumnya….

***

Dini hari, Ivana merasakan tubuhnya mengambang di udara. Ia sedang digendong oleh seseorang. Sayup-sayup matanya terbuka dan mendapati Rainer menggendongnya.

Ivana tersenyum, berpura-pura melanjutkan tidurnya, menyembunyikan wajahnya pada dada bidang Rainer yang terasa begitu hangat. Lalu, dia mendengarkan suara itu.

Deg… deg… deg… deg… deg... deg… Jantung Rainer seperti sedang berdegup kencang. Ritmenya seakan sama seperti miliknya yang berdegup ketika berada di dekat Rainer. Ivana membuka matanya, mencari tahu apa yang sedang dirasakan suaminya ini. pada saat bersamaan, Rainer menunduk dan menatap ke arah Ivana.

Rainer menghentikan langkahnya, mereka membeku di sana, saling menatap satu sama lain dengan tatapan yang sulit diartikan.

"Hujan…" bisik Ivana dengan serak. Rainer tak mengerti apa yang sedang dikatakan Ivana.

Sedangkan Ivana, dirinya memang terbiasa menyebut Rainer sebagai hujan. *Rain* adalah Hujan, Rainer adalah hujan yang dia miliki, terasa sejuk tapi kadang membuatnya kedinginan.

"Hujan?" Rainer bertanya dengan suara seraknya.

"Kamu seperti hujan." Bisik Ivana lagi.

"Kenapa kamu sebut aku hujan?"

"Karena kamu terkadang sejuk, tapi lebih sering membuatku kedinginan."

Rainer tak bisa menjawab, dia hanya bisa menatap Ivana dengan mata yang sulit diartikan. Kemudian, tanpa dicegah oleh akal sehatnta, Rainer menundukkan kepalanya dan mulai meraih bibir Ivana, dia mencumbu Ivana dengan lembut. Cukup lama, hingga kemudian dia menghentikan aksinya saat napas mereka mulai terputus-putus.

"Jangan banyak bicara." Ucap Rainer sebelum dia melanjutkan langkahnya menuju ke arah kamarnya. Rainer lalu menidurkan Ivana di atas ranjangnya, ia bersiap pergi, tapi kemudian, Ivana menghentikannya.

"Rainer..." Panggilan Ivana membuat Rainer menoleh ke arah perempuan tersebut. "Bolehkah aku mencintaimu?" pertanyaan tersebut membuat Rainer membeku seketika.

Cinta?

Dicintai oleh orang yang dia benci?

Bagaimana bisa???

Bab 9

Pagi itu menjadi pagi yang cukup canggung untuk Ivana. Bagaimana tidak, Rainer tak berhenti menampilkan sikap dinginnya, sejak pernyataan cintanya tadi malam. Seharusnya, dia tak menyatakan hal itu bukan?

Semalam....

"Bolehkah aku mencintaimu?"

"Apa maksudmu?"

"Aku... sepertinya sudah jatuh cinta padamu."

"Kamu gila? Aku membencimu! Bahkan satu-satunya orang di dunia ini yang paling kubenci, itu adalah kamu."

"Aku tahu, Aku tak akan memaksamu untuk mencintaiku. Aku hanya ingin kamu tahu tentang perasaanku."

"Tak perlu, karena perasaanmu, tak akan mengubah apapun." Desis Rainer dengan nada tajam sebelum dia meninggalkan kamar. Ivana merasa sedih, dia merasa sendiri dan dia merasa sangat malu atas penolakan kasar yang diberikan Rainer terhadapnya.

Kini, Rainer tak berhenti menampilkan sikap dinginnya. Bahkan wajahnya sudah ditekuk sejak Ivana bertatap muka dengannya.

"Mama, apa Om Dokter jadi menjemput kita?" pertanyaan Aksa membuat Rainer menghentikan aksinya yang kini sedang menyantap hidangan sarapan di hadapannya.

Mata Rainer segera menatap ke arah Aksa dan beralih pada Ivana. Ivana tampak sekilas menatapnya, sebelum dia kembali menatap Aksa dan menjawab "Om Dokter sibuk."

“Tapi bukankah dia bilang mau jalan-jalan sama kita?”

“Kamu mau kemana?” tanya Rainer kemudian. “Papa bisa temani kamu seharian ini.”

Aksa menatap Rainer. Lalu menatap ke arah Ivana, kemudian kembali lagi menatap ke arah Rainer “Aksa takut ditinggal kayak tadi malam.”

Sial! Rainer seperti mendapat sebuah pukulan karena ucapan polos tersebut.

“Papa nggak akan tinggalin kamu.” Ucap Rainer dengan penuh janji.

Aksa menatap Ivana, lalu menatap ke arah Rainer kembali. “Aksa pengen lihat ikan.” Ucap Aksa dengan polos. “Om Dokter pernah janji mau ajak Aksa lihat ikan-ikan besar.”

“Papa akan ajak kamu ke sana hari ini.” ucap Rainer tanpa pikir panjang. “Dan kedepannya, kalau kamu ingin sesuatu, kamu hanya boleh meminta sama Papa.” Lanjut Rainer lagi penuh penekanan.

***

Siang itu, Rainer akhirnya mengajak Ivana dan anak-anaknya ke *Sea world*. Dia masih bersikap dingin pada Ivana, meski begitu, Rainer mencoba mendekatkan diri pada Aksa.

Ivana mengikuti di belakang mereka dengan mendorong Kayla yang duduk manis di atas keretanya.

Mereka berjalan mengelilingi tempat tersebut sembari mengamati aneka makhluk laut yang terdapat di dana. Sesekali Aksa menoleh ke belakang, ke arah Ivana berharap Ivana berada di sampingnya dan ia bisa bertanya-tanya dengan ibunya itu.

Hal tersebut tak luput dari tatapan mata Rainer, hingga membuat Rainer membungkuk dan bertanya "Kenapa? kamu nggak suka jalan-jalan di sini?" tanyanya pada Aksa.

Aksa menggeleng. "Aksa mau tanya-tanya sama Mama."

"Kamu bisa tanya-tanya sama Papa."

Aksa menatap Rainer dengan sungguh-sungguh, mencoba percaya dengan ayahnya itu, lalu dia mulai mengalihkan pandangannya ke sebuah kolam besar, di sana ada sebuah ikan

dengan bentuk yang cukup aneh baginya. Aksa menunjuknya dan mulai bertanya pada Rainer.

“Itu ikan apa?”

Rainer melihatnya, mengangkat sebelah alisnya, menuju ke arah ikan-ikan tersebut yang kebetulan ada papan nama dan penjelasan di depan aquariumnya, “Ikan Pari.” Jawab Rainer pendek.

“Kenapa bentuknya aneh?” tanya Aksa lagi.

Rainer mengangkat kedua bahunya “Mungkin karena berevolusi, atau mungkin supaya beda dari yang lain.” Sungguh, Rainer tak menyangka akan mendapatkan pertanyaan seperti itu.

“Evolusi itu apa?” tanya Aksa lagi.

“Evolusi itu seperti perubahan. Nanti, kalau kamu sudah agak besar, kamu akan mengerti karena mendapatkan pelajaran itu.” Aksa mengangguk. Dia melihat ke arah lain, menuju ke sana, dan mencari tahu lagi pada Rainer. Rainer mengikutinya, memberi tahu tentang apa yang dia tahu. sedangkan Ivana hanya mengamati saja dari belakang.

Rainer tampak berusaha mendekatkan diri pada Aksa. Membuat Ivana nerasa lega karena sikap Rainer pada anak-anaknya kini sudah cukup berbeda. Lalu dia teringat kembali tentang malam itu, saat dirinya menyatakan cinta pada Rainer.

Rainer masih sangat membencinya, bahkan pernyataan cintanya saja tak diterima oleh pria itu. seharusnya, Ivana tak menuntut lebih. Fokusnya hanya untuk anak-anaknya saja. ia harusnya sudah bersyukur saat sikap Rainer sudah berubah dengan anak-anaknya.

Ivana menatap ke arah Rainer dan Aksa lagi. Kali ini, tampak Aksa sedang digendong oleh Rainer, dan suaminya itu tampak sedang menunjukkan sesuatu pada Aksa.

Sebuah senyuman terlihat di wajah Aksa. Begitupun dengan Rainer, pria itu juga tampak tersenyum, entah apa yang membuat mereka tersenyum. Ivana menatap ke arah Kayla, mengusap lembut puncak kepala puterinya itu, lalu berbisik pada dirinya sendiri "Kakak sudah baikan sama Papa."

****

Saat keempatnya makan siang bersama, ponsel Rainer tak berhenti berbunyi. Itu adalah dari Sahara, tapi Rainer tak mengangkatnya. Dia memilih mematikan ponselnya agar Sahara tak bisa mengganggunya. Rainer masih berkomitmen pada janjinya dengan Aksa bahwa dia tak akan meninggalkan Aksa saat ini.

Aksa sendiri sudah tampak membuka diri untuk Rainer, dia sudah tak malu-malu lagi bertanya dengan Rainer, bahkan beberapa kali Aksa juga meminta bantuan pada Rainer selama jalan-jalan tadi. Hal itu membuat Rainer cukup senang. Usahanya mendekatkan diri pada Aksa ternyata berbuah manis.

Ivana yang menatap kedekatan mereka benar-benar sangat bahagia. Tapi dia juga sempat mendapati Rainer yang tadi sesekali melirik ke arah ponselnya sebelum suaminya itu mematikan ponselnya seketika.

“Jadi, mau kemana lagi setelah ini?” tanya Rainer pada Aksa.

“Kamu tidak sibuk? Maksudku…” Ivana berbalik bertanya, tapi dia juga sedikit ragu ingin bertanya apa. karena dia takut bahwa

kebersamaan mereka kali ini mengganggu pekerjaan Rainer.

“Tidak.” Rainer menjawab cepat. Rainer lalu bertanya lagi dengan Aksa “Kamu mau kemana? Ada yang kamu mau?”

“Sebenarnya, Aksa cuma pengen main sama Papa. Atau diantar jemput Papa saat sekolah.”

“Papa kan kerja.” Ivana menjawab cepat. Dia tak ingin Aksa terlalu menuntut pada Rainer hingga membuat pria itu marah.

“Mulai besok, Papa yang akan antar jemput kamu sekolah.” Ivana terkejut dengan jawaban rainer tersebut.

“Papa serius?”

“Ya.” Rainer menjawab dengan pasti, membuat Aksa tampak sangat bahagia dengan janji yang diberikan Rainer tersebut. Rainer tersenyum puas, dengan spontan dia menatap ke arah Ivana yang ada di hadapannya, dan perempuan itu tampak senang dengan apa yang dia saksikan.

******

Rainer, Ivana dan anak-anaknya sampai di rumah jam lima sore. Mereka benar-benar menghabiskan waktu mereka bersama-sama seharian ini. Aksa yang sebelumnya sempat bersikap kurang baik dengan Rainer, kini sudah tampak sudah lebih dekat dengan suaminya itu.

Turun dari mobil, Ivana menggendong Kayla, tapi dengan spontan Rainer berkata "Biar aku yang menggendongnya."

Ivana sempat ternganga dengan perhatian dari suaminya tersebut. Dia akhirnya memberikan Kayla untuk digendong oleh Rainer. Sedangkan Aksa, bocah itu lebih sibuk membawa mainan-mainan yang dibelikan Rainer untuknya.

Keempatnya masuk ke dalam rumah, dan di sana rupanya sudah menunggu seseorang yang cukup mengganggu. Siapa lagi jika bukan Sahara? Sepanjang hari Sahara menelepon Rainer, dan pria itu tak menjawabnuya, bahkan mematikan ponselnya. Karena itulah, Sahara memilih mendatangi Rainer secara langsung ke rumah kekasihnya itu.

Sahara bangkit, menyambut mereka dan tersenyum lebar "Jadi karena ini kamu mengabaikan aku?"

Rainer tak menjawab, dia memilih memberikan Kayla pada Ivana, lalu meminta mereka untuk naik ke atas. Ivana menuruti permintaan Rainer, dia akhirnya meninggalkan Rainer hanya berdua dengan Sahara.

Saat menaiki anak tangga, tiba-tiba Aksa bertanya “Tante itu siapa? Kenapa dia ketemu terus sama Papa?” Ivana sempat tertegun mendengar pertanyaan itu. apa yang harus dia jawab?

****

Dengan tenang, Ivana menjawab “Itu tante Sahara, teman Papa.”

“Nenek pernah bilang, kalau Nenek nggak suka sama tante itu.” Ivana mengerutkan keningnya. Dia tetap mengajak Aksa untuk naik menuju kamarnya, dan di dalam kamar, Ivana mulai bertanya pada puteranya itu.

“Memangnya Nenek pernah ngomong sama Aksa?”

“Nenek sering ngomong sama Aksa. Nenek bilang kalau Aksa harus jadi anak yang pintar dan ngelindungin Mama.”

Ivana hanya mengerutkan keningnya. Selama ini, dia tahu bahwa ibu Rainer hampir tak pernah berbicara. Dan pengakuan Aksa cukup membuatnya skeptis. Apa benar jika ibu Rainer sering berbicara dengan Aksa? Sepertinya tidak mungkin.

"Ya sudah, sekarang Aksa mandi ya… nanti Mama buatin makan malam, trus makan, habis itu bobok."

"Siap." Aksa menuruti perinta Ivana. Dia bahkan sudah bisa mandi sendiri, sedangkan Ivana memilih menidurkan Kayla dan menyiapkan pakaian ganti untuk Aksa.

Pada saat itu, pintu kamar anak-anak dibuka, menampilkan sosok Rainer yang berdiri di sana. Ivana menatapnya, Rainer tampak mendekat, dan pria itu bertanya "Dimana Aksa?"

"Dia mandi." Jawab Ivana sembari menunjuk ke arah kamar mandi.

"Aku akan pergi, dan nggak pulang. Kalau dia cari…"

"Aku akan bilang kalau kamu kerja." Ivana menjawab cepat.

Rainer menatap Ivana dengan sungguh-sungguh. Seakan pria itu sedang menilai apa yang sedang dirasakan istrinya itu. Jemari Rainer terulur dengan spontan mengusap lembut pipi Ivana. Kemudian turun, mengusap perut istrinya itu.

Rainer tercenung sebentar, lalu dia menarik tangannya lagi. "Sahara sedang butuh aku."

Iavana menganggguk. Meski sebenarnya, dia juga sedang membutuhkan Rainer saat ini, tapi Ivana cukup tahu diri. "Iya, aku tahu."

Lalu tanpa banyak bicara lagi, Rainer pergi begitu saja meninggalkan Ivana. Ivana merasa hampa. Kenapa Rainer tidak pernah menoleh ke arahnya? Kenapa pria itu lebih memprioritaskan kekasihnya daripada dirinya atau anak-anak mereka?

Ivana menuju ke arah jendela kamar anak-anaknya, melihat Rainer memasuki mobilnya bersama dengan Sahara, lalu mobil suaminya itu melesat pergi meninggalkan rumah mereka. kesedihan kembali dirasakan oleh Ivana, padahal, baru saja seharian ini Rainer memberikan kebahagiaan untuk mereka bertiga, kenapa pria itu harus pergi lagi?

****

Meski berada di dalam ruangan tersebut, nyatanya, lagi-lagi pikiran Rainer sedang tak berada di sana. Saat ini, Rainer sedang mengantar Sahara memeriksakan kandungan perempuan itu, tapi Rainer lebih banyak diam, bahkan pikirannya benar-benar sedang tidak berada di tempat itu.

"Ini tidak baik. Kandungannya lemah." Suara dokter menyadarkan Rainer dari lamunannya.

Rainer menatap Dokter Reva, Dokter yang memeriksa kandungan Sahara, kemudian dia bertanya "Maksud Anda?"

"Mungin ibunya terlihat baik-baik saja, tapi tidak dengan kandungannya. Jika hal ini berlangsung lama, bisa berakibat fatal, seperti janin tidak tumbuh dengan baik atau bahkan keguguran."

Rainer menatap Sahara seketika. Perempuan itu tampak sedih dengan keadaannya. Rainer benar-benar merasa bersalah. Karena beberapa hari terakhir, dia malah fokus dengan Ivana dan anak-anaknya, padahal, Sahara sedang membutuhkannya.

Rainer kembali menatap Dokter Reva. "Lalu, apa yang harus saya lakukan?"

"Pasien harus istirahat total, dan saya akan meresepkan penguat kandungan."

Rainer mengangguk. Kedunya ditinggalkan oleh Dokter Reva. Rainer kembali menatap Sahara, dan perempuan itu tak bisa menahan tangisnya.

"Aku butuh kamu, Rei. Aku lebih membutuhkanmu dari pada perempuan sialan itu…"

Sahara lalu memeluk tubuh Rainer, Rainer membalasnya dan dia menjawab. "Ya, aku akan berada di sisimu. Aku akan menemanimu melewati semuanya."

****

Meski sudah bilang bahwa Rainer tak akan pulang, nyatanya Ivana tetap saja menunggu suaminya itu. ia tidak bisa tidur, dan memilih menghabiskan waktunya di ruang keluarga di depan kamar anak-anaknya.

Sesekali, Ivana menengok ke arah jendela, berharap bahwa ada mobil yang masuk ke

dalam pekarangan rumahnya, dan Rainer pulang. Tapi sepertinya, apa yang dia harapkan tak akan menjadi kenyataan.

Ivana menghela napas panjang, dia mengusap lembut perutnya. Rainer benar-benar tak akan pulang. Ivana merasa sangat sedih, padahal, baru tadi siang Rainer menjelma menjadi sosok yang luar biasa di hadapannya dan juga anak-anaknya. Tapi kini, pria itu kembali meninggalkannya lagi.

Suara telepon menyadarkan Ivana dari lamunan. Dia menuju ke arah pesawat telepon dan mengangkatnya.

"Apa yang kamu lakukan di sana?" pertanyaan itu membuat jantung Ivana berdebar seketika. Itu adalah Rainer.

"Hai." Hanya itu yang bisa Ivana jawab karena dirinya masih mencoba menetralkan debaran jantungnya.

"Aku bertanya, apa yang kamu lakukan di sana?"

"Aku… aku menemani anak-anak."

"Ckk, tukang bohong. Kamu pikir aku tidak tahu kalau sekarang kamu sedang berdiri di ruang keluarga bahkan sejak sebelum aku meneleponmu?"

Ivana terkejut dengan apa yang dikatakan Rainer. Secepat kilat dia memperhatikan sekitarnya, bahkan dia membuka tirai jendela dan memandang jauh ke luar, berharap bahwa dirinya menemukan sosok Rainer yang sedang mengamatinya.

"Bodoh. aku melihat dari CCTV." ucap Rainer kemudian hingga membuat Ivana mengangkat wajahnya dan menatap ke sebuah kamera CCTV yang tergantung di ujung ruangan.

***

Di lain tempat, Rainer menatap ponsel pintarnya tanpa meninggalkan panggilan yang dia lakukan dengan telepon rumah Sahara. Tampak, Ivana sedang menatap ke arahnya, dan dengan spontan Rainer tersenyum.

"Tidurlah." Perintah Rainer dengan spontan "Aku tidak pulang." Lanjutnya lagi seakan tahu bahwa saat ini Ivana sedang menunggunya untuk pulang.

"Aku nggak bisa tidur."

"Kalau begitu, kembali ke kamarmu, jangan menghabiskan waktu di sana." Tak tahu kenapa, Rainer tidak suka melihat kesedihan Ivana. Bukankah selama ini hal itu menjadi tujuannya? Kenapa dirinya menjadi selembek ini sekarang?

"Baiklah…" desah Ivana.

Rainer tak menanggapi lagi. Dia hanya segera menutup teleponnya. Tapi matanya masih mengamati layar ponsel pintarnya yang menampilkan gambar Ivana yang tampak menutup telepon dan menuruti perkataannya untuk segera meninggalkan ruang keluarga dan menuju ke kamar mereka.

Perempuan penurut. Kenapa perempuan itu begitu mematuhinya, bahkan ketika dirinya bersikap sangat kejam layaknya seorang iblis?

****

Pagi harinya, Ivana menyiapkan sarapan untuk Aksa dan Kayla serta untuk dirinya sendiri. saat Ivana sibuk menyuapi Kayla, Aksa akhirnya memberanikan diri untuk bertanya pada Ivana.

"Papa mana?"

Pertanyaan itu sempat membuat Ivana tertegun,

“Papa nggak pulang?” tanya Aksa lagi.

“Pulang kok, tapi tadi pagi Papa berangkat pagi karena ada rapat mendadak.”

“Papa sibuk sekali.” Aksa berkomentar. “Padahal, kemarin, Papa sudah baik. Apa Papa jadi jahat lagi?”

“Ehh? Papa nggak jahat kok.” Ivana mengoreksi kalimat Aksa.

“Tapi Papa sering buat Mama nangis.”

Ivana tersenyum, dia menghela napas panjang sebelum mengusap lembut uncak kepala Aksa. “Aksa, Mama nggak pernah nangis, kalaupun Mama nangis, Mama nangis karena bahagia.”

“Tapi, Papa kadang galak sama Mama…”

“Mungkin karena Papa pusing mikirin pekerjaan.” Ivana menangkup kedua pipi puteranya “Aksa harus tahu, Papa enggak galak. Oke?”

Aksa menganggguk dan kembali menyantap sarapannya. Ivana hanya bisa tersenyum menatap anak-anaknya. Mungkin,

hubungannya dengan Rainer tidak baik, tapi dia hanya ingin hubungan Rainer dan anak-anaknya selalu baik. Bagaimanapun juga, Rainer adalah ayah mereka. Ivana tak ingin anak-anaknya kehilangan sosok ayah dalam pertumbuhannya…

****

Bab 10

Di ruang makan, Rainer mencoba menghabiskan sarapannya tanpa sepatah katapun. Sahara yang ada di hadapan Rainer dapat merasakan bahwa pria itu terpaksa berada di sekitarnya. Kenapa? karena Ivana?

Sahara meletakkan sendoknya dengan sedikit keras, membuat Rainer menatapnya seketika dan bertanya "Ada apa?"

"Aku enggak suka sarapannya."

"Kamu mau apa?"

"Aku cuma mau kamu seperti dulu, Rei. Kamu berubah. Aku nggak suka kamu yang banyak diam begini."

Rainer tak bisa menjawab, karena dia sendiri tidak tahu kenapa bisa seperti ini. pikirannya selalu jatuh pada Ivana dan anak-anakya. Apalagi setelah dia begitu dekat dengan Kayla dan Aksa. Kedua bocah itu seakan menyita

semua pikirannya. Entah dia sedang bersama Sahara atau tidak.

“Rei?”

“Aku juga nggak tahu apa yang terjadi denganku.”

“Perempuan sialan itu dan anak-anaknya mulai mengganggu pikiranmu, Rei. Sudahlah. Kamu sudah mendapatkan semuanya. Apa nggak sebaiknya kamu tendang saja mereka semua dari hidupmu.”

“Nggak bisa… aku nggak bisa melakukannya.”

“Kenapa? karena kamu sudah mulai suka dengan perempuan itu?”

“Sahara. Jangan membuatku semakin pusing.”

“Rei. Kamu harus ingat. Tujuan kamu menikahinya hanya untuk balas dendam dan membuatnya hancur. Kamu sudah melakukannya. Kamu sudah merampas semua miliknya, bahkan nyawa ayah kamu sudah tergantikan oleh dua nyawa sekaligus dari keluarga Abinaya. Lalu apa lagi? Aku hanya nggak mau kehilangan kamu. Aku hanya nggak

mau dia merebut kamu dan membelokkan semua tujuanmu, Rei."

Rainer berpikir sebentar. Apa yang dikatakan Sahara memang benar. Tujuannya selama ini hanya untuk menghancurkan Ivana, satu-satunya keluarga Abinaya yang masih tersisa. Lalu kenapa beberapa hari terakhir tujuannya jadi berubah? Merebut perhatian anak-anaknya seharusnya tidak dia lakukan. Seharusnya dia tak mempedulikan hal itu. Ingat, pada akhirnya, mereka semua akan dia buang, bukan?

"Kamu masih ingat tujuan utama kamu, kan?" tanya Sahara sekali lagi.

"Ya. Aku ingat."

"Lalu?"

Rainer mengangguk. "Mereka memang sudah mulai mempengaruhiku. Sepertinya, ini adalah saat yang tepat untuk membuang mereka."

Sahara tersenyum bahagia. segera dia menuju ke arah Rainer dan memeluknya "Aku tahu kamu bisa melakukannya, Sayang."

Rainer membalas pelukan Sahara. "Terima kasih sudah setia berada di sisiku, dan tidak lelah

mengingatkanku dengan hal ini.” Rainer melepaskan pelukannya, kemudian menangkup pipi Sahara dan mencumbunya dengan lembut.

Ivana, maaf…

****

Ivana masih setia menunggu Aksa keluar dari kelasnya. Saat ini, dia sedang menemani Kayla bermain di area sekolahan Aksa. Seperti hari-hari biasa. Pekerjaannya memang mengurus rumah dan juga anak-anaknya.

Bell sekolah berbunyi, tanda jika Aksa sudah waktunya pulang. Ivana segera menggendong Kayla dan menunggu Aksa di depan kelas puteranya itu.

Aksa keluar dan segera memeluk Ivana. Bocah cilik itu berkata “Aksa pengen main ke rumah nenek.”

Ivana mengusap lembut puncak kepala puteranya. “Lain kali saja ya, nanti Mama izin dulu sama Papa.”

“Kenapa pakai izin? Nenek kan juga ibunya papa.”

Ivana tersenyum. Aksa memang tergolong sebagai anak yang sangat cerdas di usianya yang masih balita. Belum juga Ivana menjawab, sebuah panggilan membuat mereka menatap ke arah sumber suara tersebut.

Dokter Farel berdiri di depan gerbang sekolah Aksa. Membuat mata Aksa berbinar dan segera berlari menuju ke arah dokter tersebut.

"Om Dokter datang. Om Dokter kok tau kalau Aksa sekolah di sini?"

Pada saat bersamaan, Ivana sudah menyusul Aksa dan berada di hadapan Farel. Ivana juga ingin menanyakan pertanyaan tersebut. Dari mana Farel tahu tempat sekolah Aksa, dan untuk apa juga pria ini datang ke sini?

"Waktu Aksa masuk rumah sakit saat itu kan di antar Bibi dan gurunya Aksa, Om Dokter tanya-tanya sedikit."

"Jadi, Om datang kesini mau nemuin Aksa?"

"Iya. Karena saat itu Om pernah janji mau ngajak Aksa jalan-jalan, kan?"

"Tapi… memangnya Dokter tidak sibuk?" Ivana bertanya. Sebenarnya, Ivana merasa tak enak

jika harus merepotkan Farel. Tak apa jika Farel mengingkari janjinya, dia hanya tak ingin menghabiskan banyak waktu berharga milik Farel.

"Hari ini aku tidak praktik. Dan tidak ada kerjaan apapun. Jadi, aku bisa mengajak Aksa bersenang-senang."

"Tapi..."

"Mama, Aksa mau jalan sama Om Dokter."

Ivana menghela napas panjang. Baiklah, sepertinya dia tak akan bisa menolak keinginan Aksa dan juga Farel.

****

Seorang pria tengah duduk dengan santai di sebuah ruang tunggu. Dia tampak mengamati sekitarnya, interior bangunan itu, dia merasakan banyak sekali perbedaan sejak terakhir kali dia melihat bangunan ini beberapa tahun yang lalu.

Pria itu adalah Ivander, yang saat ini sedang berada di AB Group, perusahaan ayahnya. Dulu, dia memang sempat beberapa kali datang ke perusahaan ayahnya, hanya untuk sekedar bermain-main. Ivander tak banyak tahu apa

yang dikerjakan ayahnya, bahkan dia seakan tak mau tahu tentang hal itu.

Saat Ivander diusir dari rumah, hal terakhir yang Ivander inginkan adalah bertemu dengan ayahnya, karena itu, tak sekalipun Ivander ingin menemui ayahnya di perusahaannya ini. Berbeda dengan itu, Ivander sering memimpikan Ivana, adiknya. Wajah Ivana sering terbingkai di mimpi-mimpi Ivander, dia begitu menyayangi Ivana, hingga kerinduan yang dia miliki hanya untuk Ivana, bukan kedua orang tuanya.

Pertemuannya dengan Ivana sore itu sebenarnya benar-benar tak terduga. Ia tak sengaja melihat Ivana dengan anak-anaknya, merasa tersentuh begitu saja, pandangannya seakan tak ingin lepas dari Ivana dan anak-anaknya karena dia merasa familiar dengan wajah Ivana yang tak banyak berubah dan hanya semakin dewasa. Ivander lalu memilih mengikuti perempuan itu diam-diam sembari mengamatinya. Hingga kemudian, Ivander memutuskan untuk menghampirinya.

Sebenarnya, saat itu Ivander sedang berjudi. Ia tidak yakin bahwa itu benar-benar Ivana adiknya. Tapi ternyata saat melihat lebih dekat,

keyakinan Ivander meningkat 100% bahwa perempuan yang di hadapannya itu adalah benar-benar adik kecilnya dulu.

Ivander menghela napas panjang. Kini, Dia sedang berada di ruang tunggu tempat kerja suami Ivana. Ya, malam itu juga dia meminta seseorang untuk mencari tahu tentang Ivana dan suaminya, dan tak butuh waktu lama, keesokan harinya, beberap file tentang Ivana dan suaminya dikirim ke alamat emailnya. Membuat Ivander memutuskan untuk menyapa adik iparnya itu.

Pintu ruang tunggu di buka. Menampilkan sosok perempuan yang merupakan seorang sekertaris pribadi yang tadi menyambutnya dan mengantarnya ke ruangan ini. Lalu dibelakangnya, sosok tang ditunggu-tunggu itupun datang.

Rainer Bastian, pria yang saat ini menjabat sebagai CEO AB Group, pemilik tunggal perusahaan ayahnya, dan kemungkinan besar, dia adalah suami dari Ivana, adiknya.

"Selamat siang, Mr. Ivander. Saya tidak menyangka bahwa pertemuan kita akan secepat ini." Rainer tampak ramah menyambut Ivander.

Ivander saat ini memang sedang berperan, seolah-olah dia sedang mengajukan kerja sama bisnis dengan Rainer tanpa menunjukkan siapa dia sebenarnya.

“Ya, Selamat siang, Mr. Rainer.” Ivander menyambut uluran tangan Rainer dan bersalaman dengan pria itu. “Saya hanya tidak sabar untuk segera bekerja sama dengan Anda.”

Rainer tampak senang. Ivander bisa memakluminya. Perusahaan yang saat ini dipegang oleh Ivander memang perusahaan besar berskala internasional, jadi saat dirinya mengajukan sebuah kerja sama seperti saat ini, orang tak akan berpikir dua kali untuk menerimanya.

Keduanya larut dalam pembicaraan tentang visi dan misi perusahaan mereka, tujuan untuk melakukan kerja sama, hingga kemudian, dering ponsel Rainer mengganggu pembicaraan mereka.

“Maaf, permisi.” Rainer bangkit dan menerima panggilan itu. “Sahara, apa kamu tidak tahu bahwa ini masih jam kerja?”

Ivander mengerutkan keningnya saat mendengar sekilas apa yang diucapkan Rainer. Sahara… sebuah nama yang tercatat di dalam file tentang Rainer yang dikirim orang suruhannya. Ivander berpikir sejenak. Lalu tak lama, Rainer kembali padanya.

"Maaf, istri saya sedang memiliki sedikit masalah dengan kandungannya, apa kita bisa melanjutkan pertemuan kita di lain waktu? saya sungguh-sungguh memohon maaf."

Ivander mengangkat sebelah alisnya "Istri?" dengan spontan dia menanyakan hal itu. *Istri katanya?* Bukankah pria ini suami dari Ivana? Dan tadi, bukankah pria ini menyebut nama Sahara? *Jadi… apa yang sebenarnya terjadi di sini?*

****

"Ya." Jawab Rainer dengan pasti. "Bagaimana?" tanyanya lagi.

Ivander hanya mengangguk. Kemudian dia menjawab. "Baik. Saya sangat mengerti." Dia lalu bangkit dan bersiap pergi, seolah-olah tak ada masalah apapun. Padahal, dalam hati, Ivander menyimpan suatu kecurigaan yang amat sangat terhadap Rainer.

Sebenarnya, dalam file yang dia terima tentang Rainer, Ivander sudah mendapati sosok Sahara sebagai teman kencan Rainer. Tapi hanya itu, tak dijelaskan secara spesifik bagaimana hubungan mereka. Karena bagi Ivander memang tak cukup berguna. Tapi kini, setelah tahu bahwa perempuan bernama Sahara itu kemungkinan besar sedang hamil dan hubungannya dengan Rainer tampaknya cukup berimbas dengan Ivana, maka Ivander akan mencari tahu lebih jauh tentang perempuan itu.

Kini, satu hal yang dia tahu tentang Rainer, bahwa mungkin, pria itu tak cukup baik untuk adiknya, dan jika dia mendapati fakta itu, maka Ivander bersumpah bahwa dia akan memisahkan Rainer dengan adiknya…

***

Farel tak berhenti mengamati Ivana, saat Ivana sedang sibuk menyuapi Kayla dengan ice cream yang baru saja mereka beli. Saat ini, mereka sedang bersantai di sebuah bangku panjang di area kebun binatang. Ya, Farel mengajak Aksa, Ivana dan Kayla ke kebun binatang sore ini. Meski tak akan lama, karena hari memang sudah sore, tapi Farel senang saat melihat

bagaimana Aksa tampak bahagia saat ia mengajaknya ke sana.

Sesekali, tatapan mata Farel tak lepas dari sosok Ivana seperti saat ini. Memang, Ivana selalu tampak menawan di matanya. Entahlah, mungkin karena pembawaan perempuan itu yang kalem, sederhana, dan keibuan, membuat hati Farel tersentuh.

Tak terhitung, berapa kali sudah Farel melihat bagaimana paniknya Ivana saat mengantar anak-anaknya ke rumah sakit. Kempanikan tersebut malah membuat Farel takjub dan mengagumi sosok Ivana.

Dia benar-benar ibu sejati, dia sosok wanita yang sangat keibuan, dan pria manapun sangat beruntung jika mendapatkannya. Pikir Farel dalam hati.

“Om Dokter.” Panggilan Aksa menyadarkan Farel dari lamunan.

“Ya?” saat ini keduany memang berada cukup jauh dengan Ivana dan Kayla, karena itulah Farel bisa dengan leluasa mengamati wanita itu.

“Om dari tadi kok lihatin Mama terus?” tanya Aksa.

“Eh? Masa sih?” Farel berbalik bertanya. “Om lihatin Kayla, tahu.”

Aksa menghela napas panjang. “Kasihan Mama nggak ada yang perhatiin.” desahnya pelan.

“Ehh? Kenapa gitu?” Farel melihat kesedihan di mata Aksa. “Aksa, Om mau tanya. Apa, Aksa suka main sama Om Dokter?”

Aksa menganggguk dengan antusias. “Aksa suka main dengan siapa saja. Apalagi Om Dokter. Om baik, Aksa nggak takut.”

“Kalau gitu, nanti, apa mau main sama Om Dokter lagi?”

“Mau… mau…” Aksa bersorak gembira.

“Siap! Kalau gitu, nanti bujuk Mama, ya… biar kita bisa main bareng-bareng lagi, oke?”

“Okeee…” Aksa menyetujui kesepakatan kecilnya dengan Farel. Tentu saja Aksa sangat senang, jika dibandingkan dengan Rainer, Aksa tentu lebih nyaman bermain dengan Farel. Pembawaan Farel yang ramah dan begitu perhatian membuat siapa saja ingin lama-lama bermain dengannya, tak terkecuali Aksa. Sedangkan Farel, dia juga merasa senang,

setidaknya, dengan mengajak Aksa keluar, dia bisa berlama-lama mencuri pandang dengan perempuan cantik yang tak lain adalah Ibu dari Aksa…

****

Rainer berjalan mondar-mandir, sembari memijit pelipisnya. Dia bingung. Tadi siang, dia menyudahi pertemuannya dengan klien penting bernama Ivander Carrington, hanya untuk menemui Sahara yang sedang merengek kesepian dengannya. Sialan Sahara. Apa dia tidak tahu waktu? lalu saat rainer menemuinya, Sahara bersikeras untuk ikut tinggal bersama di rumahnya.

Well, itu membuat Rainer pusing setengah mati. Di satu sisi, permintaan Sahara memang masuk akal. Kekasihnya itu sedang mengandung, dan kandungannya sangat lemah, tak mungkin jika ia sering meninggalkan Sahara sendiri. Disisi lain, dia tak mungkin mengajak Sahara tinggal satu atap dengan istri dan anak-anaknya.

Baiklah, Rainer tak mempedulikan perasaan Ivana, itu tak akan penting untuknya. Hanya saja, Aksa mungkin sudah mulai mengerti dengan apa yang dia lihat. Dan Rainer tidak

ingin menciptakan pandangan buruk dari Aksa untuk dirinya.

Sial!

Rainer mencoba memikirkan jalan tengahnya. Apa ia harus benar-benar mengusir Ivana? Sial, seharusnya memang itu kan yang dia lakukan? Tapi entah kenapa, Rainer memiliki sebuah ketidak relaan.

Pikiran Rainer buyar setelah mendapati sebuah mobil masuk ke pekarangan rumahnya. Tampak, Aksa turun dari dalam mobil tersebut, disusul dengan Ivana dan Kayla. Lalu, si pemilik mobil juga keluar dari sana.

Bajingan! Ternyata Dokter sialan itu masih berani mendekati Ivana dan anak-anaknya. Sialan memang.

Rainer hanya berdiri menunggu di sana sembari mengamati mereka. Farel berpamitan, lalu masuk kembali ke dalam mobilnya dan mulai melesat perg meninggalkan Ivana dan anak-anaknya.

Ivana lalu mengajak Aksa dan Kayla masuk ke dalam rumah, saat itulah Ivana baru meyadari

bahwa Rainer sudah menunggunya di ambang pintu rumah mereka.

"Papa pulang?" Aksa yang berbicara.

"Papa… papa…" Kayla ikut memanggil-manggil Rainer sembari mengulurkan kedua tangannya seakan ingin digendong oleh Rainer.

Rainer mengabaikan keduanya dan memilih menatap Ivana dengan tatapan membunuhnya. "Jadi baru pulang jalan-jalan dengan dokter itu lagi, ehh?"

"Dokter Farel tadi hanya menepati janjinya dengan Aksa. Nggak lebih, kok."

Rainer mengangguk. "Apa dia berjanji lagi?" tanyanya kemudian.

"Maksud kamu?"

Rainer kesal. Sungguh, dia lalu memanggil ARTnya kemudian meminta untuk membawa Aksa dan Kayla ke kamar anak-anak. Setelahnya, dia berkata pada Ivana "Ikut aku, ada yang mau kubicarakan."

Ivana menurut, mereka masuk ke dalam ruang kerja Rainer, lalu Rainer mulai mengungkapkan apa yang dia ingin katakan.

"Kali ini aku memaafkanmu karena sudah pergi main-main di belakangku. Tapi aku ada syarat yang harus kamu penuhi."

"Apa?"

"Sahara akan tinggal di sini, kandungannya lemah dan aku nggak mau terjadi apa-apa dengannya dan bayiku."

Ivana merasa dadanya seperti diremas. Rainer benar-benar tak memiliki perasaan. Bagaimana mungkin dia bisa memikirkan Sahara sampai seperti itu? membiarkan istri dan anak-anaknya tinggal satu atap dengan kekasihnya? Meski begitu, Ivana tidak memiliki keberanian untuk melawan sikap Rainer yang suka seenaknya tersebut.

"Baiklah." Ivana tampak pasrah dengan keputusan tersebut.

Rainer mengangkat sebelah alisnya. "Hanya itu?" tanyanya.

Ivana bingung dengan pertanyaan Rainer. Memangnya reaksi apa yang harus dia tampilkan? Menolak keinginan Rainer sama saja mengibarkan bendera perang pada pria itu, dan kemungkinan besar, Rainer akan menyakitinya. Ingat, dia sedang mengandung sekarang, jadi Ivana akan meminimalisir resiko kemarahan apapun yang akan dia dapatkan dari Rainer.

Rainer merasa kesal dengan reaksi Ivana. Dia juga bingung, kenapa dia kesal. Bukankah ini kemauannya? Akhirnya Rainer memilih pergi, meninggalkan Ivana sendiri di dalam ruang kerjanya, bahkan Rainer membanting pintu ruang kerjanya hingga berdentum

***

Malam itu juga, dengan wajah yang masih ditekuk, Rainer membawa Sahara untuk tinggal bersama dengan dirinya, Ivana dan juga anak-anaknya. Sahara sendiri tampak berbinar bahagia, sedangkan Rainer, bisa dilihat dari ekspresinya bahwa dia masih merasa kesal dengan sikap biasa-biasa saja yang ditampilkan Ivana padanya.

Ivana yang baru saja selesai menidurkan anak-anaknya, dan menuju ke dapur untuk membuat

susu hamil untuk dirinya sendiri, tak sengaja bertatap muka dengan Rainer dan juga Sahara tepat di bawah tangga.

Ketiganya sempat membatu karena pertemuan tak sengaja itu. Tapi kemudian, Ivana yang lebih dulu memalingkan wajahnya ke arah lain. “Kalian baru datang?” dengan polos dia melemparkan pertanyaan itu, seakan mengerti bahwa memang seharusnya keduanya ada di sana.

“Apa yang kamu lakukan di sini?” desis Rainer dengan nada tajam.

“Aku, mau bikin susu.” Jawab Ivana dengan lembut.

Rainer tak menanggapi, dia hanya menatap Ivana dengan tatapan yang sulit diartikan, begitupun dengan Ivana. Keduanya saling memandang satu sama lain seakan tak sadar bahwa sejak tdi sepasang mata menatap mereka dengan penuh kebencian.

“Rei, aku lelah. Aku mau cepat tidur. Dimana kamarmu?” tanya Sahara dengan manja sembari mengapit lengan Rainer.

Rainer kesal, tapi dia tak tahu kenapa dirinya harus kesal. “Oke, kita naik.” Desisnya pada Sahara. “Dan kamu, tidurlah di kamar anak-anak.” Ucapnya singkat pada Ivana sebelum dia pergi begitu saja meninggalkan Ivana yang hanya membatu menatap kepergiannya.

****

Bab 11

Ivana benar-benar menuruti perintah Rainer, setelah dia membuat susu dan meminumnya, dia segera menuju ke kamar anak-anaknya dan tidur di sana. Dia tahum bahwa dirinya tak bisa berharap lebih pada suaminya itu. Rainer mencintai Sahara, jadi pria itu pasti melakukan apapun untuk kekasihnya itu.

Ivana tidur meringkuk dengan analk-anaknya. Apa yang harus dia katakan pada Aksa besok saat Aksa menanyakan tentang kebersamaan Rainer dan Sahara? Padahal, selama ini Ivana sudah mencoba menutupi sikap brengsek yang ditunjukkan Rainer padanya. apa yang harus dia lakukan selanjutnya.

Ivana tak tahu, dia hanya bisa berangan-angan, agar suatu saat nanti, sikap rainer berubah terhadapnya, dendam pria itu terobati, dan hubungan mereka menjadi lebih baik dari saat ini. tapi, sepertinya itu hanya akan menjadi angan-angan semata.

Setelah menghela napas panjang, Ivana mulai memejamkan matanya. Tak bisa dipungkiri bahwa saat ini pikiraan Ivana jatuh pada Rainer dan juga Sahara. Apa yang sedang mereka lakukan di kamarnya? Apa keduanya sedang bermesraan? Ivana menggelengkan kepalanya. Dia hanya bisa mencoba untuk melupakan fakta itu dan memilih segera tidur. Tak ada yang perlu dia pikirkan, Rainer atau Sahara tak seharusnya ada dalam pikirannya.

****

Keesokan harinya, Ivana sedang melakukan aktivitasnya seperti hari-hari sebelumnya. Setelah dia menyiapkan perlengkapan sekolah Aksa, Ivana mulai membantu ARTnya untuk menyiapkan sarapan. Rainer dan Sahara belum keluar dari kamar mereka, dan Ivana tak ingin memikirkannya.

Aksa sudah duduk di meja makan, menunggu sarapan yang akan dihidangkan oleh Ivana. Sedangkan Kayla masih setia berada dalam gendongan Ivana. Saat Aksa masih menunggu masakan Ivana, saat itulah dia melihat Rainer dan juga Sahara turun dari tangga dan menuju ke arahnya.

Sahara menatap Aksa dengan tatapan tak suka, sedangkan Rainer duduk di tempat duduknya seperti biasa dengan wajah yang sudah ditekuk. Kedekatan yang kemarin empat tercipta antara Rainer dan juga Aksa kini seakan hilang begitu saja. Rainer bahkan tampak tak menghiraukan keberadaan Aksa di sana, dan dirinya lebih fokus dengan menatap Ivana yang sedang sibuk di dapurnya.

"Tante tinggal di sini?" pertanyaan Aksa membuat Rainer menatap Aksa dengan spontan.

"Ya, ada masalah?" tanpa tahu diri, Sahara menjawab dengan nada sinisnya.

Aksa segera menatap ke arah Rainer, tapi Rainer tampak tak berbuat apapun selain menatapnya. Pada saat itu, Ivana datang sembari membawa sarapan untuk mereka.

" Aksa sarapan yaa, habiskan makanannya, nanti telat berangkat ke sekolahnya, loh…"

Aksa akhirnya segera menyantap sarapannya seperti apa yang diperintahkan oleh Ivana. Ivana memang mencegah apa yang coba ditunjukkan oleh Sahara tentang hubungan

Sahara dengan Rainer. Bagaimanapun juga, Ivana tak ingin Aksa memiliki pandangan buruk terhadap Rainer. Karena itu, dia ingin agar Aksa tak banyak berinteraksi dengan Sahara seperti tadi.

Setelah memberi sarapan untuk Aksa, Ivana kembali ke dapur, dan Rainer tak bisa menahan diri untuk tidak menyusulnya. Hal tersebut tentu diperhatian oleh Sahara, Sahara tak suka bahwa Rainer memperhatikan keberadaan Ivana, padahal di sana jelas-jelas ada dirinya.

"Kenapa bersikap seperti itu di hadapanku?" Rainer tidak tahu apa yang harus dia tanyakan pada Ivana, padahal diirinya sedang ingin memperhatikan Ivana. Dia hanya tak suka bahwa Ivana tampak mengabaikannya dan lebih memperhatikan Aksa dari pada dirinya seperti tadi.

"Aku harus bersikap seperti apa?" tanya Ivana yang saat ini sudah mendudukkan Kayla di kursi duduk untuk bayi.

"Mana sarapan untukku? mana sarapan untuk Sahara?"

"Aku sedang menyiapkannya. Bisakah kamu duduk diam di sana dan menunggunya?"

"Jadi sekarang mulai berani melawanku?"

Ivana tidak tahu harus menjawab apa. Apapun yang keluar dari bibirnya dan apapun yang dia lakukan pasti salah di mata Rainer.

"Maaf. Sepanjang pagi aku sudah sibuk mengurus dua anak kita, jadi tolong mengerti kalau kerjaku sedikit lambat."

Rainer mengerti. Yang dia tak bisa mengerti adalah bahwa dirinya selalu ingin marah ketika melihat bagaimana menyedihkannya kehidupan Ivana dan anak-anaknya. Bukankah ini yang dia inginkan? Bukankah ini salah satu dendam yang menjadi tujuannya untuk menghancurkan hidup seorang Abinaya?

"Brengsek." Rainer mendesis tajam. Dia tak mengerti bahwa dirinya kini sedang ingin mengumpati dirinya sendiri.

Akhirnya, Rainer kembali ke tempat duduknya. Masih dengan wajah yang ditekuk, dia menggerutu dalam hati, bahkan mengabaikan keberadaan Sahara yang ada di sekitarnya.

***

Ivana meremas kedua belah telapak tangannya. Setelah menidurkan Kayla, dia berencana untuk menemui Rainer yang saat ini sedang berada di ruang kerjanya. Sedangkan Sahara, sudah kembali ke dalam kamarnya setelah menghabiskan sarapannya.

Tujuan Ivana untuk menemui Rainer kali ini adalah untuk membahas tentang hubungan mereka. Ivana tak keberatan bahwa Sahara harus tinggal dengan suaminya itu, tapi yang Ivana khawatirkan adalah tentang reaksi anak-anaknya, terutama Aksa. Karena itulah Ivana ingin mengajukan pemikirannya pada Rainer.

Dengan sedikit ragu dan sembari memberanikan dirinya, Ivana mulai mengetuk pintu ruang kerja Rainer.

“Masuk.” Suara Rainer yang dingin sempat menyurutkan niat Ivana. Tapi dia tak bisa mundur lagi saat ini. ia harus melakukan ini, demi anak-anaknya, demi Rainer juga.

Ivana akhirnya masuk ke dalam ruang kerja Rainer. Di sana, Rainer sudah menatapnya dengan tatapan mata tajamnya. Ya, selalu

seperti itu, padahal, Ivana berpikir bahwa dua hari terakhir, Rainer sudah sedikit berubah.

"Ada apa?" tanya Rainer secara langsung.

"Aku mau bicara sebentar."

"Katakan." Rainer seakan tak ingin membuang waktunya hanya untuk berbicara dengan Ivana.

"Begini. Bagaimana, kalau sementara, aku tinggal dengan Ibu?"

Rainer bersedekap. "Apa yang sedang kamu rencankan?"

"Aku tidak merencanakan apapun. Tapi… aku hanya tak ingin Aksa berpikir yang tidak-tidak tentang kita."

Rainer berpikir sebentar. "Memangnya kenapa?"

"Beberapa hari terakhir, kamu sudah menunjukkan perhatianmu padanya. sedikit banyak, Aksa sudah mulai dekat sama kamu, aku nggak mau dia tersakiti karena kenyataan yang ada pada hubungan kita."

Rainer berdiri, dia mendekat ke arah Ivana dan mengitari tubuh Ivana. "Begitukah? Apa bukan

karena kamu cemburu karena melihat kedekatanku dengan Sahara?”

Brengsek, tak tahu kenapa Rainer menginginkan alasan itu yang menjadi dasar Ivana untuk pindah rumah.

“Rasa cemburuku tak berarti apa-apa untukmu, dan kupikir, perasaan anak-anakku lebih penting.”

Rainer tertawa lebar. “Anggap saja jika aku mengizinkan, lalu… bagaimana dengan kebutuhan biologisku?”

Ivana menelan ludah dengan susah payah. “Sahara… sudah ada, bukan?” dia bertanya balik dengan nada bergetar. Antara tak rela untuk mengatakan hal itu, atau takut menyinggung perasaan Rainer.

Secepat kilat, Rainer meraih dagu Ivana, mencengkeramnya, mendongakkan ke arahnya hingga kedua mata mereka bertemu “Yang kumau adalah Kamu! Sialan! Bukan yang lain.” Lalu tanpa bicara lagi, Rainer menyambar bibir ranum Ivana, melumatnya dengan kasar, mencumbunya dengan panas.

Ivana sempat meronta, tapi tak lama, dia akhirnya menyerah, karena takut Rainer akan menyakitinya.

Ketika keduanya saling mencumbu panas satu sama lain, saat itulah pintu ruang kerja Rainer terbuka. Sahara berdiri di ambang pintu dengan ternganga. Melihat bagaimana Rainer, kekasihnya itu, mencumbu perempuan lain selain dirinya dengan cumbuan panas penuh dengan sebuah tuntutan.

Ya, Sahara tahu dan bisa melihat jelas hal itu dari matanya, bagaimana Rainer menuntut dan menginginkan Ivana. Tk ada dendam di sana seperti apa yang dikatakan Rainer selama ini. Itu adalah murni sebuah hasrat primitif seorang pria yang menginginkan wanitanya. Jadi seperti inikah selama ini?

****

“Rei…” dengan spontan Sahara membuka suaranya. Rainer yang mendengar panggilan itu segera menghentikan aksinya. Dia melepaskan tautan bibirnya dengan bibir Ivana, kemudian menolehkan kepalanyaa ke arah suara yang tadi memanggilnya.

Rainer terkejut, mendapati Sahara berdiri di sana. Begitupun dengan Ivana. Rainer segera menjauh, merasa bahwa dirinya sudah mengkhianati Sahara.

"Sahara, apa yang kamu lakukan di sini?"

"Apa yang aku lakukan? Aku melihat kalian!" Sahara berseru keras sembari bersiap pergi meninggalkan ruang kerja Rainer.

Rainer segera menyusul Sahara. Dia tahu bahwa apa yang dia lakukan terhadap Ivana tadi dilihat oleh Sahara.

Sedangkan Ivana hanya bisa diam di sana. Dia adalah istri Rainer, tapi kenapa hal ini membuatnya seolah-olah menjadi seorang wanita perebut? Ivana tahu diri, karena meskipun statusnya sebagai seorang istri, nyatanya, dia tak seistimewa itu. Dia memanglah orang ketiga diantara Rainer dan Sahara, dan lebih menyedihkan lagi, hubungannya dengan Rainer tak ada sangkut pautnya dnegan cinta.

Ditinggalkan sendiri di ruang kerja Rainer membuat mata Ivana semakin terbuka. Dia mencintai Rainer, entah bagaimana caranya.

Tapi dia juga tahu bahwa dia tak bisa selamanya seperti ini. Air matanya kembali jatuh begitu saja. Menyedihkan sekali, dia menangis lagi untuk pria yang begitu membencinya…

***

Saat Ivana melipati baju Kayla dan juga Aksa di kamar anak-anak, saat itulah Rainer masuk dengan wajah muram dan tampang arogant seperti biasa.

Ketika Ivana menatapnya, dengan dingin Rainer berkata "Aku sudah memikirkannya, apa yang kamu katakan memang benar. Kamu, dan anak-anak memang secepatnya harus meninggalkan rumah ini."

Ivana menganggguk. Ia tahu bahwa Rainer pasti akan menyetujui idenya. Apa yang ia harapkan? Bahwa Rainer akan mencegahnya? Itu tak mungkin, bukan?

"Tapi jangan senang dulu, Ivana. Kamu hanya boleh tinggal di rumah Ibu sampai aku selesai mengurus surat perceraian kita."

"Kita, akan berpisah?"

"Ya. Kamu dengan anak-anakmu juga."

"Maksudmu?"

Rainer tersenyum miring melihat ekspresi *shock* yang ditampilkan Ivana padanya. "Bukankah aku sudah pernah bilang bahwa ini hanya tentang balas dendam? Tujuanku adalah membuatmu membayar semua penderitaanku, Ivana, dan sekarang, semua itu baru dimulai."

"Kamu akan memisahkan aku dengan Aksa? Dengan Kayla?"

"Itu tujuan utamaku."

Ivana tak bisa berkata apa-apa. Dia tahu bahwa tujuan Rainer adalah menghancurkan hidupnya karena dendam. Selama ini, Ivana hanya berpikir, bahwa Rainer tak akan melepaskannya, menyiksanya seumur hidup. Tak apa, asalkan mereka tetap bersama, Ivana akan bertahan. Atau mungkin, Rainer akan membuangnya bersama dengan Aksa dan Kayla, Ivanapun berpikir tak apa, asalkan dia masih bersama dengan anak-anaknya. Tapi kini, saat Rainer mengutarakan niatnya untuk memisahkan dirinya dengan anak-anaknya, hal itu menjadi skenario terburuk yang tak pernah terpikirkan oleh Ivana.

“Jangan lakukan itu, Rei. Mereka butuh aku.” lirih Ivana dengan suara yang sudah bergetar.

“Aku tak peduli.” Rainer menjawab dengan nada dingin.

“Kalau aku pergi, siapa yang akan mengurus mereka?”

“Bukan urusanmu. Aku akan membuat mereka melupakanmu.” Desis Rainer dengan nada tajam sebelum dia membalikkan tubuhnya dan bersiap meninggalkan Ivana.

“Kenapa kamu berbuat sejauh ini? kenapa kamu menyakiti aku sebanyak ini?” pertanyaan Ivana sempat menghentkan langkah Rainer. Tapi Rainer tak menjawabnya, dia memilih melanjutkan langkahnya dan pergi meninggalkan Ivana yang hanya bisa menangis di dalam kamar anak-anaknya.

Meski begitu, pertanyaan terakhir Ivana menari dalam kepala Rainer. Ya, kenapa dia berbuat sampai sejauh itu? kenapa dia menyakiti Ivana sampai seperti itu? hanya karena dendam? Bukankah dendamnya sudah dibalas dengan impas atas kematian Abinaya? Lalu karena apa lagi?

***

Sejak tahu bahwa dia akan dipisahkan dengan anak-anaknya, Ivana mencoba membuat sebanyak mungkin kenangan indah dengan anak-anaknya. Bahkan, dia seakan enggan melepaskan Kayla maupun Aksa. Sejak Kayla bangun, Kayla tak pernah lepas dari gendongannya. Sedangkan sejak Aksa pulang sekolah, Ivana sesekali menciumi dan mengusap puncak kepala puteranya itu.

"Mama kenapa?" Aksa yang merasa sedikit aneh akhirnya bertanya secara langsung dengan ibunya.

"Nggak apa-apa kok. Aksa nanti mau bobok sama nenek, kan?"

"Mau… mau… Aksa lebih suka tinggal sama nenek." Aksa bersorak gembira. Hati Ivana sedikit tenang saat melihat bagaimana Aksa antusias untuk tinggal dengan neneknya.

"Aksa, nanti kalau mama nggak ada… Aksa jagain Kayla ya… dan Aksa nggak boleh nakal."

"Memangnya Mama mau kemana?" tanya Aksa dengan wajah polosnya.

Ivana tak bisa memberitahukan rencananya. Air matanya jatuh begitu saja. ya Tuhan! Bisakah dia meninggalkan anak-anaknya? Haruskah? Tanpa banyak bicara, Ivana meraih tubuh Aksa dan memeluknya erat-erat. Seorang ibu, tak akan pernah ingin terpisahkan dengan anak-anaknya. Begitupun dengan Ivana. Apa dia harus memohon dan berlutut pada Rainer agar Rainer membiarkan dirinya hidup dengan anak-anaknya? Jika itu bisa meluluhkan hati Rainer, maka Ivana akan melakukannya.

*****

Kedatangan Aksa dan Kayla disambut dengan bahagia oleh Hani. Bahkan, keduanya segera bermain dengan perempuan paruh baya itu. sesekali Hani tampak membuka suaranya untuk Aksa dan Kayla, hal itu membuat Ivana tersenyum melihat kedekatan mereka.

"Gimana keadaan Ibu?" tanya Rainer pada suster yang merawat Hani.

"Ibu banyak perkembangan, Tuan. Sekarang sudah sering bicara dengan saya dan pelayan rumah."

Rainer mengangguk. “Bagus. Beberapa hari kedepan, Aksa dan Kayla setra Ivana akan tinggal di sini. Semoga hal itu membuat Mama menjadi lebih baik.”

“Baik, Tuan.”

“Dan kamu.” Kali ini Rainer berbicara pada Ivana “Jangan sekali-kali mempengaruhi pikiran mama. Karena kalau kamu melakukan itu—”

“Mama bahkan tidak pernah bicara sama aku. bagaimana bisa aku mempengaruhi pikirannya?” Ivana menjawab cepat.

Rainer mendengkus sebal karena kalimatnya dipotong begitu saja oleh Ivana. Dia kemudian menatap ke arah suster yang merawat ibunya dan berpesan “Awasi dia. jangan biarkan dia dekat-dekat dengan Mama.”

“Tapi Tuan—”

“Pokoknya, kalau sampai Mama ada belain dia, berarti itu salah satu bentuk keteledoran kamu menjaga mama.”

“Rainer, itu nggak adil buat suster Mita.”

“Kalau kamu merasa begitu, maka jauhi Mama!” Rainer menjawab cepat. “Jangan biarkan dia berpihak padamu. Mengerti?” tanpa menunggu jawaban dari Ivana, rainer pergi begitu saja meninggalkan Ivana dan Suster Mita.

Ivana hanya bisa menghela napas panjang. Ya, apapun yang dia lakukan pastilah salah di mata Rainer. Jadi, Ivana hanya bisa mengalah.

****

Setelah Rainer meninggalkan Ivana dan anak-anaknya di rumah Ibunya, Ivana mencoba untuk mematuhi perintah Rainer, bahwa dirinya harus menjauh dari Ibu Rainer. Ivana hanya bisa melihat Hani dan anak-anaknya bermain dari jauh. Meski begitu, Ivana merasa lega ketika melihat kedekatan Anak-anaknya dan nenek mereka. bagi Ivana, setidaknya anak-anaknya tak kekurangan kasih sayang di sini.

Ivana mengusap lembut perutnya, kesedihan kembali dia rasakan saat mengingat bahwa Rainer akan menceraikannya dan merebut hak asuh anak-anaknya. Bisakah dia melawan Rainer? Dengan apa?

Matanya berkaca-kaca seketika saat membayangkan bahwa dia tak akan bisa melawan kearoganan suaminya itu. Ivana tak memiliki kekuatan atau bahkan kuasa untuk melawan Rainer.

“Apa yang kamu lakukan di sana?” pertanyaan itu membuat Ivana mengangkat wajahnya menatap si pemilik suara. Hani, Ibu mertuanya yang hampir tak pernah membuka suara kini sedang menyapanya.

“Ibu?” Ivana terkejut, karena selama ini dia memang belum pernah sekalipun melihat Hani membuka suaranya kecuali dengan Rainer saat itu.

Hani mendekat pada Ivana dan ikut duduk di samping Ivana, hal itu semakin membuat Ivana bingung.

Rainer berkata bahwa pria itu menikahinya karena dendam, karena keluarganya sudah menghancurkan keluarga Rainer, bahkan membuat ayah Rainer bunuh diri dan Hani memiliki gangguan kejiwaan. Bukankah seharusnya Hani membencinya? Tapi kini, Hani malah trampak bersikap ramah padanya. Ada apa sebenarnya?

"Jadi, Anak bodoh itu benar-benar meninggalkan kalian di sini?" tanya Hani yang semakin membuat Ivana bingung.

"Anak bodoh?" ivana bertanya balik.

"Rainer." Hani mengoreksi kalimatnya. "Jadi, dia benar-benar meninggalkan kalian di sini?"

Ivana tersenyum miris dan mengangguk. "Itu sudah kesepakatan kami bersama, Bu."

"Apa kalian akan berpisah?"

Pertanyaan itu membuat Ivana kembali mengangkat wajahnya menatap Hani penuh tanya.

"Aksa yang bilang sama saya, katanya, ada tante-tante tinggal di rumah kalian, lalu kalian pindah ke sini. Benar apa yang dikatakan Aksa? Apa perempuan itu adalah Sahara?"

Ivana ingin menyembunyikan fakta itu, tapi Hani pasti bukan orang bodoh. lagi pula, Rainer juga sering membawa Sahara ke rumah ini untuk bertemu Hani, kan?

"Iya, Bu." Hanya itu yang bisa Ivana katakan.

"Anak itu benar-benar." Hani tampak kesal. "Kalau kalian bercerai, tetaplah tinggal di sini. Dan kita lihat penyesalan anak itu nantinya."

"Penyesalan?" Ivana bertanya-tanya.

"Dengar. Perempuan itu hamil dengan pria lain. Cepat atau lambat, Rei akan tahu. dan ketika saat itu tiba, saya mau kamu tetap di sini dan membiarkan dia bertekuk lutut memintamu dan anak-anakmu kembali."

Ivana ternganga mendengarnya. Sahara hamil dengan pria lain? Benarkah? Lalu, dari mana Ibu Rainer tahu tentang hal itu?

****

Bab 12

"Ma. Sahara hamil. Mama akan punya cucu dari kami." Ucap Rainer dengan tersenyum lembut. Hani segera menatap wajah Rainer, dan tampak Rainer tersenyum senang dengan kabar tersebut.

Hani kemudian menatap ke arah wanita yang berdiri di belakang rainer. Wanita cantik dengan gaya modis dan riasan yang menurutnya sedikit berlebihan. Berbeda dengan menantunya yang selalu tampaak polos saat datang kepadanya.

Hani tak suka dengan wanita ini. Apalagi, wanita ini tak tampak senang saat diajak mengunjunginya seperti saat ini.

Pada saat bersamaan, ponsel Rainer berbunyi. Rainer bangkit dan mengangkatnya. Sedangkan Hani masih duduk di tempat duduknya dan melanjutkan pekerjaan merajutnya. Tak lama, Rainer kembali dan berbicara pada Sahara.

"Aku harus ke kantor sebentar, ada klient dari luar."

"Terus aku?"

"Kamu bisa tunggu di sini sebentar, mendekatkan diri sama Mama mungkin, nanti aku jemput."

"Tapi Rei, aku nggak suka lama-lama di sini."

"Ayolah, sebentar saja. Mama nggak akan ngapa-ngapain kamu." Rainer lalu menatap Hani dan berkata "Mama lebih fokus sama dunianya sendiri, dia nggak akan memperhatikan kamu." Rainer kembali menatap Sahara dan berkata "Tunggu di sini sebentar, nanti aku jemput."

Dengan berat hati, Sahara mengangguk.

Rainer lalu kembali pada Hani, meraih sebelah tangan Hani dan mengecup punggung tangannya "Rei pergi dulu ya Ma, Sahara akan nungguin Mama di sini, nanti Rei balik lagi." Kemudian, Rainer benar-benar pergi. meninggalkan Hani hanya berdua dengan Sahra di ruangan itu, sedangkan suster penjaga Hani memang sibuk melakukan hal lain di area lain rumah tersebut.

Hani masih fokus dengan rajutannya, sedangkan Sahara tampak bosan di sana, dia duduk dan mengamati Hani sebelum dia berkata "Ibu lebih baik istirahat. Buat apa buang-buang waktu untuk merajut?" ucapnya. Tapi Hani tak sedikitpun

menanggapinya. Hal tersebut sempat membuat Sahara kesal.

Lalu kemudian, ponsel Sahara berbunyi. Sahara melirik panggilan yang masuk ke dalam teleponnya, matanya sempat membulat sebelum ia bangkit dan menjauh dari Hani.

Diam-diam, Hani memperhatikan apa yang dilakukan Sahara, bahkan dia mendengar apa yang dikatakan perempuan itu.

"Aku sudah bilang jangan menemuiku lagi!"

"……."

"Dengar, lupakan semuanya! Hubungan kita sudah berakhir! Aku sudah mendapatkan apa yang kumau!"

"……."

"Bajingan kamu! Kita sudah sepakat. Anak ini hanya akan menjadi anakku!"

"……"

"Jangan lupa, kita punya perjanjian tertulis! Aku harap ini menjadi terakhir kalinya kamu menghubungiku!"

"……"

"Anakmu sudah mati! Lupakan kami!"

Setelah itu, Sahara menutup panggilannya. Dia membalikkan tubuhnya menatap ke arah Hani. Hani masih fokus dengan rajutannya, dan Sahara hanya bisa menghela napas lega. Padahal, Sahara tak tahu bahwa diam-diam, Hani mendengar semua yang dikatakan Sahara dan mencerna semuanya dengan baik.

Sahara telah menipu puteranya, dan Hani tak akan membiarkannya…

****

Rainer kembali ke rumahnya. Kepalanya pusing karena permintaan Sahara yang benar-benar bertentangan dengan kata hatinya.

Tadi siang, setelah Sahara memergokinya berciuman dengan Ivana, perempuan itu sangat marah. Bahkan Sahara yang tak biasanya menangis, tiba-tiba perempuan itu menangis dan menuntut bahwa ia dan Ivana harus berpisah secepat mungkin. Sahara berkata bahwa dia takut jika Rainer terlalu lama bersama Ivana, maka Rainer akan melupakan dendamnya dan terbawa dengan suasana.

Pdahal, Sahara tak tahu, bahwa sebenarnya sudah sejak lama Rainer terganggu dengan hal ini.

Rainer menghela napas panjang. Mobilnya sudah sampai di halaman rumahnya, tapi dia tak juga keluar dan memilih menghabiskan waktu di sana sementara.

Pikiranya tiba-tiba jauh berkelana… Apa iya dia harus benar-benar menceraikan Ivana? Pertanyaan Ivana kemudian menari dalam pikirannya. Bagaimana dengan anak-anaknya? Aksa, Kayla… lalu, bayi yang kini sedang dikandung Ivana? Benarkah ia rela memisahkan mereka?

Rainer mendengkus sebal. Ia benar-benar membenci dirinya sendiri. bukankah ini adalah tujuannya selama ini? lalu kenapa sekarang dirinya malah dilanda sebuah kebimbangan?

Rainer melihat pintu rumahnya dibuka. Biasanya, jika dia pulang kerja, Ivana yang akan menyambutnya di sana. Tapi kini lihat, Sahara yang sedang berdiri di sana. Bukankah dia harusnya senang? Bukankah Sahara adalah wanita yang dia cintai? Tapi kenapa… hatinya merasa ada yang berbeda?

Menegakkan punggungnya, Rainer segera keluar dari dalam mobilnya. Dia mencoba menghilangkan ekspresi muramnya kemudian berjalan menuju ke arah pintu masuk dimana Sahara sudah menyambutnya dengan ekspresi bahagia.

“Rei…” Sahara segera mengalungkan lengannya pada leher Rainer.

Rainer membiarkannya saja, dia bahkan tersenyum kepada kekasihnya itu.

“Aku senang kamu menuruti kemauanku.” Ucap Sahara dengan nada manja.

“Ini sudah menjadi rencanaku sejak lama, kan? Aku hanya mewujudkannya saja.”

“Sebenarnya, aku sempat berpikir kalau kamu sudah berubah pikiran.” Sahara mulai menggoda Rainer. “Apalagi setelah aku melihat….” Sahara menggantung kalimatnya dan menampilkan ekspresi kesalnya.

“Maaf.” Rainer mengulurkan jemarinya mengusap lembut pipi Sahara. “Kadang, aku memang terbawa suasana.” Ungkapnya dengan jujur.

"Tapi perasaanmu masih sama, kan? Kamu, masih mencintaiku?" tanya Sahra kemudian.

"Apa yang kamu tanyakan? Tentu saja aku mencintaimu." Jawab Rainer dengan pasti.

Sahara tersenyum puas. Tapi kemudian, ada satu pertanyaan yang entah sejak kapan sudah mengganggu pikirannya. Sahara ingin menanyakan hal tersebut pada Rainer, tapi dia cukup takut jika jawaban Rainer tak sesuai dengan yang dia harapkan.

"Ada satu hal lagi yang ingin kutanyakan."

"Apa? katakan."

Sahara tampak ragu. "Umm, aku tahu kalau kamu mencintaiku. Lalu…. Bagaimana dengan perempuan itu? apa kamu juga mencintainya?" tanya Sahara terang-terangan bahkan pertanyaannya penuh dengan sebuah tuntutan.

"A –apa maksudmu?" Rainer tampak ragu untuk menjawabnya. "Aku mencintaimu. Apa itu belum cukup untuk menunjukkan perasaanku?"

“Seorang pria bisa mencintai dua wanita sekaligus, bukan?” tanya Sahara masih tak mau mengalah.

“Bagiku, aku mencintaimu. Itu sudah cukup.” Rainer menjawab dengan tegas, seakan tak ingin Sahara mencari tahu apa yang dia rasakan. “Dan kalaupun aku juga mencintainya, Aku tetap akan memilihmu. Bagiku, apa yang kurasakan padanya hanya sebuah ketertarikan secara biologis, tak lebih. Jadi, jangan lagi meragukan cintaku padamu, oke?”

Sahara tersenyum lega mendengarkan pengakuan Rainer tersebut, sedangkan Rainer sendiri berharap bahwa ini terakhir kalinya Sahara membahas tentang perasaannya pada Sahara ataupun pada Ivana. Karena jujur saja, Rainer sendiri ragu dengan apa yang dia rasakan. Rainer hanya takut, bahwa ketika nanti Sahara menanyakan lagi pertanyaan tersebut, jawabannya sudah berbeda. Rainer tak ingin hal itu terjadi. Karena itu, dia berharap bahwa ini terakhir kalinya Sahara membahas apa yang sedang mereka bahas saat ini.

Tak akan ada lagi keraguan. Pilihannya harus tetap jatuh pada Sahara. Karena apa yang dia lakukan pada Ivana semata-mata hanya untuk

balas dendam saja. Ya, hanya sekedar balas dendam saja.

****

Sudah dua hari, Ivana tinggal di rumah Hani. Hubungannya dengan Hani menjadi semakin dekat tanpa mereka sadari, sejak percakapan mereka di sore itu tentang Sahara dan juga Rainer.

Bagi Ivana, mungkin Hani hanya kasihan dengan nasibnya. Tapi yang terjadi sebenarnya adalah, Hani memang benar-benar menyayangi Ivana sebagai puteri menantunya, meski perempuan paruh baya itu tak pernah mengungkapkannya.

Saat ini, mereka bahkan sudah pergi berbelanja bersama. Ivana mencoba mengabaikan peringatan Rainer untuk menjauhi Hani. Ia tidak mungkin melakukan hal itu ketika Hani sendiri bahkan menunjukkan perhatian kepada dirinya. Lagi pula, dia memang tak pernah meminta Hani untuk membelanya, kan?

Ivana memilih-milih sayuran ketika seeorang tiba-tiba mendekatinya. Ivana mengangkat

wajahnya dan mendapati Ivander, Kakaknya yang sudah berdiri di hadapannya.

“Kak Ivan?” Ivana sempat terkejut mendapati Ivander berada di tempat itu. Apa yang dilakukan Ivander disana?

“Hei…” Ivander tersenyum lembut.

“Kak Ivan belanja?” tanya Ivana sembari mengamati Ivander yang bahkan tak mengambil satupun barang belanjaan dari sana.

“Enggak. Aku sengaja nemuin kamu.” Ivana sempat bingung mendapati jawaban Ivander tersebut, apalagi Ivander menjawabnya dengan mimik serius. Lalu, ia mengerti bahwa ada sesuatu yang tak beres yang terjadi dengan kakaknya ini, dan sepertinya, mereka memang harus banyak berbicara.

****

Setelah berbelanja, mereka akhirnya sepakat untuk makan siang bersama dengan Ivander juga. Ivana sempat mengenalkan Ivander pada Ibu Rainer, bahwa Ivander adalah kakaknya yang sudah pergi sejak lama dan baru bertemu beberapa saat yang lalu.

Kemudian mereka sepakat untuk makan siang bersama di sebuah restaurant. Tak banyak yang mereka bahas saat makan siang bersama. Hingga kemudian, Aksa mengajak Hani untuk ke area permainan. Suster Mita membantu menggendong Kayla dan mengikuti Aksa dan Hani. Mereka seakan mengerti dan ingin memberi waktu bicara untuk Ivander dan Ivana.

Lalu Ivander mengajak Ivana untuk menunggu di *cofee shop* yang berdekatan dengan area bermain tersebut.

"Katakan apa yang terjadi sama kamu?" pertanyaan Ivander yang terang-terangan membuat Ivana yang tadi memperhatikan anak-anaknya kini segera menatap ke arah kakaknya tersebut.

Ivander tampak menampilkan ekspresi seriusnya, seakan pria itu menyimpan sebuah kemarahan, dan juga menuntut suatu penjelasan dari Ivana.

"Aku nggak ngerti maksud Kak Ivan." Ivana masih mencoba menyembunyikan semuanya.

"Rainer Bastian. Bagaimana cara dia menikahimu. Bagaimana bisa semua saham

perusahaan papa tercatat atas namanya. Dan, kenapa Mama dan Papa bisa meninggal dalam waktu yang hampir berdekatan?"

Baiklah. Ivana tak bisa mengelak dari pertanyaan tersebut. Apa Ivander sudah mengetahui semuanya? Dari mana?

"Uum, kami bertemu di ulang tahun perusahaan Papa, dia salah seorang kepercayaan Papa, lalu kami saling jatuh cinta, kemudian menikah."

Ivander tersenyum mengejek. "Benarkah? Lalu siapa Sahara?"

Ivana menatap Ivander dengan tatapan tak percayanya. Darimana kakaknya itu tahu tentang Sahara?

"Perempuan itu sedang hamil, dan tinggal di rumahmu. Sedangkan kamu, tinggal di tempat lain. Apa yang terjadi dengan kalian?" tanya Ivander dengan sedikit marah.

Baiklah, Ivana tak bisa mengelak lagi sekarang. "Maafkan aku, Kak."

"Kenapa kamu meminta maaf?"

“Karena aku sudah mencintai pria yang sudah menghancurkan keluarga kita.” Lirih Ivana.

Wajah Ivander mengeras seketika. “Jadi benar, bahwa dia sudah merebut semuanya dari keluarga kita?”

Ivana menganggguk.

“Kematian Papa dan Mama berhubungan dengan dia?”

Lagi-lagi Ivana menganggguk.

Ivander memijit pangkal hidungnya “Bajingan Rainer!” Ivander mendesis tajam.

“Kak, Rainer melakukan semua itu juga berhubungan dengan kesalahan keluarga kita di masa lalu.”

“Bagus, jadi kamu juga mulai membelanya?”

Ivana menggelengkan kepalanya. “Aku hanya mencoba mengerti bagaimana posisinya, Kak.”

“Lalu apa kamu mengerti bagaimana posisimu saat ini?! bagaimana dengan anak-anakmu?!” Ivander tak bisa menahan diri agar tak berseru keras di hadapan Ivana.

Ivander menghela napas panjang, mencoba menghilangkan emosi yang memburu di dalam dadanya.

“Dengar Ivana. Aku, menikahi perempuan yang hamil dengan kekasihnya, dan aku mencintai anak itu seperti anak kandungku sendiri. Coba lihat suami yang kau cintai itu, Pantaskah dia membuang anak-anakmu yang juga anak-anak kandungnya hanya karena alasan dendam? Pantaskah dia menggantikan posisi kalian dengan perempuan jalangnya?”

Ivander benar. Rainer memang sangat kejam saat melakukan hal ini. membawa Sahara tinggal di rumah mereka, lalu mengusir dirinya dan anak-anaknya meninggalkan rumah. Itu adalah hal yang sangat kejam. Tapi….. Ivana benar-benar tak tahu harus seperti apa menyikapinya. Dia hanya terlalu lemah, dia hanya terlalu takut untuk bertindak lebih.

“Ceraikan dia.” Desis Ivander tanpa bisa diganggu gugat.

“Kami memang akan bercerai, Kak. Itu sudah menjadi tujuannya.”

Ivander berdiri seketika. “Brengsek!” umpatnya.

“Dan… dia akan memisahkanku dengan anak-anak.” Lirih Ivana yang sudah tak bisa menahan tangisnya. Satu hal yang Ivana inginkan, bahwa dirinya dan anak-anaknya tak terpisahkan. Biarlah Rainer membalas dendam padanya, biarlah jika pria itu menceraikannya atau bahkan membuangnya jauh-jauh, tapi jika bis memohon, Ivana akan memohon agar dirinya dan anak-anaknya tak dipisahkan. Apa salah jika dia mengadu pada Ivander?

Mata Ivander membulat seketika saat mengetahui fakta itu. “Apa? bajingan itu akan memisahkanmu dan anak-anakmu?”

Ivana menganggguk pasrah. Jika dia ingin meminta pertolongan, maka sepertinya, satu-satunya orang yang ingin dia mintai pertolongan adalah Ivander.

“Aku, akan memberinya pelajaran.”

“Kak!” Ivana tak setuju.

“Dia sudah salah memilih lawan. Dia sudah menghancurkan keluarga kita, dan aku tidak akan membiarkan dia menghancurkanmu.” Ivander bersumpah di hadapan Ivana. Pada detik ini, Ivana merasa bahwa kakaknya tampak

cukup mengerikan saat ini. Apa yang akan dilakukan kakaknya pada Rainer? Apa Ivander tak takut dengan kekuasaan yang dimiliki Rainer?

***

TIGA Minggu kemudian…..

Rainer sudah bangun lebih pagi dari sebelumnya, karena hari ini waktunya dia mengunjungi Ivana dan anak-anaknya. Selama tiga minggu terakhir, Rainer memang melakukan kunjungan rutin pada Ivana dan anak-anaknya selama tiga hari sekali. Hal itu dia lakukan agar bisa memantau keadaan ketiganya dan hubungan ketiganya dengan ibunya. Meski begitu, nyatanya apa yang dia lakukan seakan tak cukup ketika melihat bagaimana Aksa menatapnya.

Kayla, dulu yang sesekali bermanja-manja padanya, kini seakan biasa-biasa saja. apa karena ia jarang bertemu dengan gadis kecil itu?

Sedangkan Ivana, wanita itu juga tak tampak menunjukkan reaksi apapun. Kangen, manja, seperti yang ditunjukkan Sahara. Hal itu membuat Rainer kesal. Apa Ivana tak lagi

memiliki perasaan untuknya? Apa ia harus menunda perceraian mereka sampai Ivana benar-benar tergila-gila padanya lalu membuangnya begitu saja?

Sial! Apa yang harus dia lakukan selanjutnya? Rainer mencoba melupakan fakta itu. Dia menghabiskan sarapannya secepat mungkin bahkan mengabaikan tatapan Sahara yang tampak memperhatikan dirinya.

"Kenapa buru-buru?" tanya Sahara kemudian.

"Ada rapat pagi ini." Rainer berbohong.

Biasanya, dia memang akan mengunjungi Ivana dan anak-anaknya setelah pulang dari kantor, tapi hari ini, dia berencana menghabiskan harinya di rumah ibunya tanpa pergi ke kantor.

Sahara tak akan tahu, dan untuk sekali ini saja, dia tidak akan mempedulikan perasaan Sahara. Lagi pula, hanya kali ini, kan?

"Pulang jam berapa?"

"Mungkin sangat malam, jangan tunggu, tidur saja dulu." Rainer bohong, mungkin, dia bahkan tak pulang. Karena setiap kali mengunjungi

Ivana, tentu dia akan melepas rindu dengan cara menuntut haknya pada istrinya itu.

"Kamu akan menemui perempuan itu, kan?" Sahara mulai merajuk, dan Rainer benar-benar benci ketika perempuan ini merajuk.

"Ya aku memang akan menemuinya, nanti." Rainer mendesis tajam. "Bagaimanapun juga, aku harus menemui Aksa dan Kayla. Jangan lupakan Mama juga."

Sahara bangkit seketika. Lalu dia pergi begitu saja meninggalkan Rainer. Ini bukan kali pertama Sahara memerajuk seperti ini. Bisa dibilang, sudah berkali-kali selama tiga minggu terakhir. Hal itu terjadi tentu karena kecemburuan Sahara terhadap Ivana. Rainer tak bisa berbuat banyak. Bahkan dengan adanya hal ini, ia semakin sadar bahwa tak ada perempuan yang begitu sabar menghadapinya kecuali Ivana. Ivana tak pernah protes atas perselingkuhannya dengan Sahara, bahkan perempuan itu tampak pasrah dengan apa yang dia perbuat, sedangkan Sahara, bukankah wanita itu sudah mendapatkan semuanya? Lalu kenapa dia bersikap seperti ini padanya?

****

Jam Sembilan, Rainer sudah sampai di rumah Ibunya. Dia melihat Ibunya sedang menyirami bunga di halaman rumahnya. Rainer tersenyum melihatnya. Tak bisa dipungkiri, bahwa Rainer cukup senang melihat perubahan Ibunya. Sejak Ivana dan anak-anaknya tinggal di sana, Ibunya sudah terlihat sangat normal. Meski Ibunya masih enggan berbicara banyak padanya, nyatanya suster Mita menjelaskan bahwa Ibunya kini sudah banyak berbicara seperti orang normal pada umumnya.

Ivana dan anak-anaknya mungkin cukup berpengaruh dengan kondisi ibunya. Mengingat Ivana dan anak-anaknya, Rainer mengerutkan keningnya. Biasanya, Aksa selalu bersama dengan ibunya, lalu dimana anak itu sekarang? Sekolahkah?

Rainer keluar dari dalam mobilnya dan berjalan mendekati Sang Ibu. Hani menatapnya, kemudian menghentikan pekerjaannya seketika. Dia menatap Rainer seakan bertanya, apa yang dilakukan Rainer pagi-pagi seperti ini hingga sudah sampai di rumahnya.

“Bagaimana keadaan Mama?”

“Baik.” Hani menjawab singkat. “Apa yang kamu lakukan di sini?” tanya Hani secara terang-terangan.

Rainer menengokkan kepalanya ke dalam rumah Hani. “Sepi sekali, apa Ivana mengantar Aksa sekolah?” Rainer berbalik bertanya.

Hani tersenyum dan dia menjawab. “Kamu tidak perlu mencari mereka lagi. Mereka sudah bahagia.”

Rainer mengerutkan keningnya tak mengerti. “Maksud Mama?”

“Ivana Aksa dan Kayla sudah pergi kemarin. Mereka akan bahagia. Tanpa kamu, tanpa derita yang kamu berikan.”

Mata Rainer membulat seketika. Pergi? Ivana dan anak-anaknya pergi? benarkah? Lalu mereka pergi kemana?

****

Bab 13

"Apa maksud Mama dengan pergi kemarin?" Rainer masih enggan mempercayai perkataan Hani. Pergi? memangnya mereka mau pergi kemana? Dengan apa? lagi pula, Ivana tak sebodoh itu. dia pasti butuh uang untuk pergi, apalagi dengan kehamilannya saat ini dan dengan dua orang anak yang ikut bersamanya.

"Masih kurang jelas, Nak? Istri dan anak-anakmu sudah pergi meninggalkanmu sejak kemarin."

Tidak mungkin. Rainer segera masuk ke dalam rumah Hani dan mencari keberadaan Ivana dan anak-anaknya. Dia segera meluncur ke kamar Ivana, mencarinya di sana, dan dia tak mendapatkan apapun. Bahkan, barang-barang perempuan itupun sudah tak ada.

Benarkah Ivana pergi? dengan apa? dengan siapa? Kenapa perempuan itu begitu berani meninggalkannya?

Dengan marah, Rainer kembali keluar menuju ke arah ibunya, menatap Ibunya dengan tajam, bahkan mencengkeram kedua bahu ibunya.

"Dimana Ivana?" desisnya dengan tajam dan kurang ajar karena sudah memperlakukan ibunya seperti itu.

Hani menatap kedua tangan Rainer yang sudah mencengkeramnya, lalu menatap puteranya itu dan tersenyum "Apa pedulimu dengan dia? bukankah pada akhirnya, kalian akan berpisah juga?"

"Mama bilang saja, dimana dia?!"

"Tidak tahu."

Rainer melepaskan ibunya, berjalan menjauh sebelum dia mengumpat keras. Dia tak suka keadaan ini. Keadaan dimana dia kehilangan Ivana dan anak-anaknya tanpa tahu keberadaan mereka.

****

Di lain tempat…

Ivana mendengar ketukan pintu, dia bergegas menuju ke arah pintu keluar dan membukanya. Sosok Ivander berdiri di sana sembari membawa banyak sekali barang belanjaan. Pria itu tersenyum lembut menatapnya, kemudian Ivana mempersilahkannya masuk ke dalam apartmen milik pria itu yang sejak kemarin dia tinggali.

"Pagi sekali, Kak."

"Ya. Aku nggak mau membayangkan kalian kelaparan." Ivander membawakan barang belanjaannya menuju ke arah dapur. "Gimana anak-anak?" tanyanya penuh perhatian.

"Mereka baik-baik aja. Kayla bisa tidur nyenyak, Aksa juga."

Ivander tersenyum "Kalau Alaya mengenal mereka, pasti dia akan senang sekali."

" Alaya?" tanya Ivana.

Ivander menatap Ivana dengan penuh perhatian, "Dia puteriku." Ucapnya dengan raut sedikit sedih. Ivander lalu menatap ke arah lain "Maksudku, puteri istriku."

Lalu Ivana mengingat apa yng dikatakan Ivander saat itu, tentang kakaknya yang harus menikah dengan perempuan yang sudah hamil dengan kekasihnya. Dan kakaknya begitu menyayangi anak dari istrinya itu walau anak itu bukan darah dagingnya.

"Kak Ivan sangat menyayanginya, ya?"

Ivander tersenyum. "Ya, sangat. Apapun yang dia mau, akan kakak turuti." Ivander lalu tersenyum sendiri seakan menertawakan kebodohannya. "Beberapa minggu yang lalu, dia tiba-tiba meminta jalan-jalan ke luar negeri, dan melupakan semua pekerjaan kakak, kakak menurutinya."

Ivana tampak ikut senang mendengarnya. Kakaknya begitu perhatian dengan anaknya, dia pasti menjadi ayah yang hebat.

"Dia akan sangat bahagia memiliki Kak Ivan sebagai ayahnya."

"Nanti, kalian harus bertemu."

"Dengan istri kakak juga?"

"Ya." Jawab Ivander dengan pasti. "Dia juga sedang hamil sepertimu."

"Waaahhh, Aku senang kalau bisa punya teman baik nantinya." Ivana sedikit bersorak.

Ivander tersenyum lega, lalu dia kembali memasang wajah seriusnya. "Tentang suamimu…." Ivander menggantung kalimatnya. "Haruskah aku membalaskan perlakuan kejamnya padamu selama ini?"

Ivana menggeleng cepat. "Tidak. Jangan, Kak."

"Kenapa?"

"Anggap saja kita sudah impas."

"Impas katamu? Dia membuat kedua orang tua kita meninggal. Dan jangan lupakan bahwa dia juga memegang sepenuhnya kendali

perusahaan Papa. Setidaknya, biarkan aku merebut apa yang seharusnya menjadi milikmu."

"Kak, Aku tidak butuh semua itu. Seenggaknya aku sudah lepas dari dia. Dan aku tidak akan dipisahkan dari anak-anakku. Nanti, setelah aku melahirkan, aku bisa mencari kerja dan menghidupi anak-anakku."

Ivander mendengkus kesal. "Benar-benar bodoh. kamu nggak perlu melakukan itu. Aku bisa membiayahi hidupmu dan ketiga anakmu nanti."

Ivana tersenyum lembut. "Aku tahu Kakak bisa melakukannya. Tapi aku ingin bekerja biar bisa menjadi lebih berguna."

Lagi-lagi Ivander tak bisa menolak keinginan Ivana. "Ya sudah, terserah kamu saja." lalu Ivander mengeluarkan sesuatu dari sakunya. Dia mengeluarkan dompetnya lalu mengeluarkan sebuah kartu dan memberikannya pada Ivana. "Tapi kamu tidak boleh menolak ini."

"Kak…"

"Tolong. Kalau kamu menolaknya, aku akan menghancurkan suamimu yang biadab itu." Ivander memaksa.

Ivana akhirnya mengalah. Dia menerima kartu kredit dari Ivander dan menyimpannya.

"Gunakan untuk keperluanmu selama di sini. Aku tidak bisa sering-sering menemuimu."

"Iya, Kak. Aku mengerti." Ivana mengerti bahwa Ivander memiliki kehidupan pribadi sendiri dengan keluarganya, jadi, dia mengerti bahwa kakakknya itu tak bisa sering-sering datang berkunjung.

****

Siang itu, di ruang kerjanya, Rainer mendapat sebuah kabar dari seseorang informannya. Kabar tentang seorang pria yang dulu pernah mengantar istrinya pulang. Ternyata, dia adalah pria yang sama dengan pria yang menjemput Ivana di rumah ibunya. Dia juga yang sudah membawa Ivana pergi, lebih menjengkelkan

lagi, orang itu ternyata adalah orang yang sama dengan seseorang yang cukup dia hormati, Ivander Carrington, partner bisnis barunya.

Sial!

Bajingan!

Apa hubungan pria itu dengan pria itu? belum sempat Rainer membaca semua berkas yang dikirimkan informannya, teleponnya berbunyi, Rainer mengangkatnya dan sekertaris pribadinya berkata bahwa Ivander Carrington sedang menunggunya di luar.

"Suruh dia masuk." Desis Rainer dengan nada tajam sebelum menutup teleponnya.

Tak lama, pintu ruang kerjanya dibuka. Sosok Ivander datang dengan sekertaris bribadinya. Rainer berdiri seketika, menatap Ivander dengan tatapan mata membunuhnya, sedangkan Ivander sebaliknya, dia malah tampak menyunggingkan senyumannya pada Rainer.

“Apa yang anda lakukan di sini? Bukankah kita tidak memiliki janji temu?” tanya Rainer yang mencoba mengendalikan emosinya. Bagaimanapun juga, baginya, Ivander memiliki pengaruh yang sangat besar di dunia bisnis, ditambah lagi, mereka memiliki kerja sama yang sangat menguntungkan untuknya. Rainer tak ingin hanya karena emosi sesaatnya, semua hancur begitu saja.

Ivander melirik jam tangannya sekilas. “Saya tidak akan lama, karena saya juga sedang sibuk. Saya hanya memberitahukan sedikit hal pada Anda Mr. Rainer, bahwa mulai saat ini, yang mengurus semua kerja sama kita adalah sekertaris priadi saya. Dan perlu Anda tahu, ini akan menjadi kerja sama terakhir kita.” Ucapnya dengan tajam.

Rainer tak menjawab, dia hanya bisa menatap Ivander dengan tatapan mata membunuhnya. Lalu, tanpa basa-basi lagi, Ivander bersiap pergi. Tapi baru beberapa langkah, ucapan Rainer menghentikan pergerakannya.

“Dimana istri dan anak-anakku?” pertanyaan Rainer terlontar tanpa sedikitpun nada formal. Pada detik itu, Ivander tahu bahwa apa yang terjadi antara Rainer dan dirinya kini bukan lagi tentang bisnis, tapi tentang hal pribadi, tentang Ivana dan masa depan adiknya itu. Jika Rainer mencari tahu dan berani merebut Ivana dan anak-anaknya, maka Ivander bersumpah akan menyembunyikan mereka selamanya dari pria bajingan ini.

****

Ivander yang tadinya sudah hampir pergi, kini menghentikan langkah kakinya dan membalikkan tubuhnya menatap ke arah rainer.

“Maaf, maksud Anda?” tanya Ivander yang memasang wajah tak mengertinya.

Rainer akhirnya mendekat, kedua telapak tangannya sudah mengepal, kemudian dia berkata “Saya tahu kalau Anda membawa mereka pergi. Dimana mereka?” tanya Rainer sekali lagi dengan sebuah desisan tajamnya.

Ivander tersenyum miring. “Jadi Anda sudah tahu siapa saya?”

Rainer tak menjawab. Dia hanya menatap Ivander dengan mata marahnya.

Dengan santai, Ivander mendekat. “Saya adalah anak dari Abinaya yang lainnya, kakak Ivana.” Ivander lalu bersedekap “Sekarang, apa Anda akan membalaskan dendam sialan Anda pada saya?”

“Brengsek.” Rainer mengumpat pelan.

Ivander tertawa. “Kenapa? menyesal karena sudah menyiksa istri dan anak-anakmu?” tanya Ivander secara terang-terangan. “Dengar, Mr. Rainer Bastian. Saya melepaskan Anda karena permintaannya, tapi karena Anda sudah tahu siapa saya, maka saya akan katakan hal ini pada Anda. Selama saya masih hidup, saya tidak akan membiarkan adik saya jatuh ke tangan Anda lagi. Lupakan dia, atau Anda akan berurusan dengan saya.” Ivander berkata dengan tajam dan sarat akan sebuah ancaman.

Tanpa menunggu tanggapan dari Rainer, Ivander pergi begitu saja meninggalkan Rainer.

Rainer marah bukan main. Di satu sisi dia ingin menghabisi Ivander, di sisi lain, dia tak bisa melakukannya karena dia cukup tahu siapa Ivander sebenarnya. Bajingan itu cukup memiliki power, dia tak boleh gegabah jika harus melawan Ivander.

Sialan! Rainer tak bisa berbuat banyak kali ini.

****

Rainer kembali menghubungi informannya. Dia meminta untuk mengawasi semua tentang Ivander. Bagaimanapun juga, dia ingin segera tahu dimana Ivana dan anak-anaknya berada. Karena jujur saja, sebelum wanita itu ditemukan, dia tidak akan bisa merasa tenang.

Sial! Apa yang sudah terjadi dengannya? kenapa bisa perempuan itu membuatnya gila seperti ini?

Rainer berjalan mondar-mandir di dalam ruangannya. Kepalanya terasa pusing. Fakta

bahwa kepergian Ivana cukup mengganggunya membuatnya kesal setengah mati. Bukankah seharusnya dia baik-baik saja dengan kepergian perempuan itu? kenapa malah sebaliknya?

Melupakan fakta tentang Ivana, rainer akhirnya kembali duduk dan mencoba menenangkan diri. Ada Sahara yang membutuhkan perhatiannya, kenapa dia lebih memikirkan Ivana dalam keadaan seperti ini?

Saat Rainer akan menghubungi Sahara untuk menanyakan keadaan perempuan itu, saat itulah ponselnya berbunyi. Rainer mengerutkan kening ketika mendapati nomor Sahara sedang menghubunginya.

Rainer mengangkatnya, dia mendapati suara panik Sahara yang terdengar diiringi dengan tangisannya.

"Aku di rumah sakit, cepat ke sini."

"Di rumah sakit? Kenapa?"

"Tiba-tiba aku pendarahan. Tolong, temani aku."

Rainer tak dapat berpikir jernih lagi. Setelah Sahara memberi tahu dimana dia berada, segera Rainer menutup telepon Sahara lalu bangkit dan segera menuju ke tempat dimana perempuan itu berada.

****

Macet membuat Rainer datang lebih lama dari seharusnya. Sampai di ruang inap Sahara, Rainer sudah mendapati Sahara menangis pilu. Segera perempuan itu memeluk Rainer ketika dia mendekat ke araahnya.

"Ada apa?" tanya Rainer yang masih mencoba mencerna situasi di hadapanya.

"Bayinya nggak selamat." Sahara menangis sesenggukan. "Maafin aku." tangis Sahara semakin deras.

Rainer sempat ternganga, kemudian dia membalas pelukan Sahara dan memeluknya dengan erat. Maaf? Bukankah seharusnya dia yang meminta maaf? Jika boleh jujur, selama ini Rainer hampir tak pernah memikirkan tentang

anak Sahara. Apa yang dia lakukan terhadap Sahara adalah bentuk suatu tuntutan dari perempuan itu. kini, bayi mereka benar-benar telah tiada, dan Rainer benar-benar merasa kehilangan. inikah hukuman untuknya?

"Tenang. Jangan menangis." Dengan spontan Rainer menenangkan Sahara.

"Kamu pasti akan meninggalkanku, kan? Karena aku keguguran, jadi kamu akan kembali dengan istrimu itu lagi, iya, kan?"

Rainer melepaskan pelukannya pada Sahara. "Apa yang kamu katakana? Ada atau tidaknya bayi itu tak mempengaruhi kedekatanku denganmu." Ucap Rainer dengan sedikit kesal. Padahal, jika boleh jujur, adanya bayi itu membuat Rainer lebih memperhatikan Sahara. Rainer mencoba memungkiri bahwa selama ini Ivana sudah cukup merubahnya, membuatnya kehilangan akal sehat, bahkan membuatnya lebih mementingkan perempuan itu dari pada Sahara. Kini, dia merasa bersalah, karena sudah

membuat Sahara keguguran akibat tak perhatian dengan perempuan itu.

Rainer lalu kembali memeluk Sahara dan dia berkjata "Jangan berpikir macam-macam. Sehatkan dirimu, nanti, kita bisa memiliki bayi lagi."

"Kamu janji, mau memiliki bayi denganku lagi?"

"Ya. Tentu saja." Rainer berjanji, padahal dia sendiri tak yakin dengan janjinya tersebut.

****

Sahara harus dirawat selama tiga hari di rumah sakit. Dalam waktu itui, Rainer selalu ada di sisinya. Seb

enarnya, pikiran Rainer bukan hanya berada di sana. Jujur saja, saat ini Rainer sedang memikirkan Ivana dan anak-anaknya, karena sampai sekarang, informannya belum memberikan keterangan apapun tentang keberadaan Ivana dan anak-anaknya.

Hal itu membuat Sahara merasa bahwa Rainer cukup berbeda. Pria itu banyak diam dan banyak melamun. Sahara tak suka melihatnya, hingga dia bertanya "Apa yang kamu pikirkan?"

Rainer mengangkat wajahnya dan malah berbalik bertanya "Ya?"

"Kamu, dari kemarin banyak diam. Apa yang terjadi?"

Rainer berpikir untuk berkata jujur pada Sahara tentang Ivana yang kini sudah pergi entah kemana, tapi dia ragu. Karena semakin dia membahas tentang Ivana maka semakin Sahara akan merasakan kecemburuan yang luar biasa padanya.

"Tidak ada. Aku hanya berpikir bahwa setelah ini, lebih baik kamu istirahat total."

"Tapi kamu mau menemaniku kan?" Tanya Sahara kemudian.

"Ya, tentu saja." Jawab Rainer dengan pasti.

Saat Sahara akan membuka suaranya lagi, saat itulah ponsel Rainer berbunyi. Rainer merogohnya, melihat sekilas siapa si pemanggil. Rupanya, dia adalah informannya yang bertugas untuk mencari tahu dimana keberadaan Ivana.

Rainer menatap Sahara seketika kemudian dia berkata jika dirinya haru pergi mengangkat telepon penting tersebut. Keluar dari kamar inap Sahara, Rainer menuju tempat yang lebih jauh sebelum dia mengangkat telepon tersebut.

"Ada kabar?"

"Ya, Pak. Nyonya Ivana dan anak-anak sedang tinggal di sebuah apartment milik Ivander Carrington, letaknya ada di pertengahan kota."

"Sial!" dengan spontan Rainer mengumpat. "Awasi dia terus, mungkin, nanti sore aku akan ke sana. Kirim alamat lengkapnya di email."

"Baik. Pak." Setelah itu, teleponm ditutup. Rainer kembali mengumpat kesal. Ivander benar-benar bajingan karena berani ikut campur

dengan urusan rumah tangganya. Lebih menjengkelkan lagi, Rainer baru tahu bahwa Ivander merupakan salah satu anak dari Abinaya. Jika dari dulu dia tahu bahwa Abinaya memiliki 2 anak, maka dia akan membalaskan dendamnya melalui anak pertamanya, yaitu Ivander, tanpa harus repot-repot berurusan dengan Ivana hingga sejauh ini.

Brengsek memang Ivander.

Rainer akhirnya kembali ke ruang inap Sahara. Tapi saat dirinya berada tak jauh dari ruang inap kekasihnya itu, dia melihat seorang pria masuk begitu saja ke dalam ruang inap Sahara. Rainer mengerutkan keningnya, tapi dia hanya bisa diam-diam mendekat sembari mengamati apa yang sedang terjadi diantara mereka…

"Apa yang kamu lakukan di sini?" Sahara tampak terkejut dengan kehadiran seorang pria yang sangat membuatnya kesal.

"Mencari tahu tentang keadaanmu dan bayi kita."

"Brengsek kamu, Bram! Dengar, ya! Jangan ganggu hidupku lagi. Aku sudah keguguran!"

"Jangan bohong kamu. Kamu mengatakan itu agar aku berhenti mengganggumu, kan?"

Sahara tampak kesal. "Dengar, Bram! Sekarang kamu pergi dari sini, maka aku akan menemuimu lagi nanti." Sahara hanya berharap bahwa pria brengsek ini segera pergi sebelum Rainer melihat keberadaanya di sini.

Tapi, harapan Sahara hanya tinggal sebuah harapan. Rainer rupanya sudah berada di sana, masuk ke dalam ruangannya dengan mata tajam yang seakan membunuhnya. Sejak kapan Rainer berada di sana? Berapa banyak yang dapat pria itu dengarkan?"

****

Bab 14

"Rei?" suara Sahara terdengar bergetar. Dia takut bahwa rainer akan salah paham. Lebih takut lagi jika rahasia besarnya akan terbongkar saat ini juga.

"Ya. Sayang." Ucap Rainer penuh penekanan. "Jadi siapa pria ini?"

"Dia…" Sahara ragu untuk menjelaskan. "Rei…" Sahara benar-benar bingung harus menjelaskan seperti apa.

"Kamu membohongiku, Sahara?" Rainer mendesis tajam.

"Enggak, Rei. Aku nggak bermaksud."

"Nggak bermaksud, katamu? Aku mendengar dengan jelas apa yang kalian bicarakan."

“Rei!” Sahara mencoba menjelaskan, tapi dia tak tahu harus menjelaskan seperti apa.

“Kamu memboihongiku dengan kehamilanmu! Dan lebih hina lagi, kamu berselingkuh di belakangku!”

“Rei, aku melakukan ini karena aku mau kamu tetap di sisiku.”

“Itu tak masuk akal, Sahara! Itu tidak menghapus fakta bahwa kamu berselingkuh!”

“Kamu juga berselingkuh dengan perempuan itu!” Sahara tak ingin disalahkan, dia berpikir bahwa apa yang dilakukan Rainer juga terlalu jauh. Niat Rainer adalah untuk balas dendam, tapi lihat, dia hampir memiliki tiga orang anak, ditambah lagi fakta bahwa Rainer tak segera menceraikan Ivana membuat Sahara berpikir bahwa Rainer sudah benar-benar berpaling pada perempuan itu.

“Apa?” Rainer tak menyangka bahwa Sahara akan berbalik menyalahkan dirinya. “Dengar,

Sahara. Dia istriku." Entah kenapa Rainer malah menjawab dengan kalimat seperti itu.

"Ohh, jadi kamu berhak melakukan apa saja dengan istrimu itu? Jadi kamu lebih memilih dia dari pada aku?"

Rainer tersenyum miris. "Baik, jadi sekarang aku yang salah?"

"Ya! Kamu juga salah! Kamu jahat! Kamu terlalu larut dalam pembalasan dendammu yang tak masuk akal itu hingga membuatku memilih jalan ini! Kamu sudah melupakanku! Kamu sudah menggantikan posisiku dengan dia! Kamu jahat! Aku benci kamu!"

Sahara berteriak histeris, keduanya bahkan melupakan fakta bahwa di dalam ruangan tersebut ada seorang pria yang kini sedang mengamati pertengkaran mereka.

"Baik. Sudah cukup." Rainer menganggukkan kepalanya. "Kita selesai sampai di sini."

"Kamu mutusin aku?"

"Ya." Jawab Rainer dengan pasti.

"Rei! Aku yang menemanimu di masa-masa sulitmu dulu. Apa kamu tak ingat."

"Aku ingat. Aku ingat dengan sangat jelas. Tapi aku juga tidak bisa menutup mata tentang perselingkuhanmu yang keterlaluan ini."

"Rei…" Sahara tampak memohon.

"Barang-barangmu akan kukirim kembali ke rumahmu." Tanpa banyak bicara lagi, Rainer pergi begitu saja meninggalkan Sahara dengan sakit hati yang luar biasa.

Ya, selama ini, dia sudah percaya dengan Sahara, dia sudah emberikan semuanya untuk perempuan itu, memilih perempuan itu daripada istri dan anak-anaknya. Kini lihat, apa yang dia dapatkan? Sebuah pengkhianatan?

Sial!

***

Rainer menghabiskan sorenya dengan minum-minuman keras. Dia sangsi bahwa dirinya

dibilang sedang patah hati. Baiklah, dia memang menyayangi Sahara dan mempercayai perempuan itu sepenuhnya, hal itu membuatnya kecewa. Apalagi disaat seperti ini, Ivana sudah pergi dari sisinya. Sial!

Yang membuatnya menghabiskan sore dengan minum-minuman keras adalah, karena dia menyesali semua yang dia lakukan, hingga kini dia kehilangan segalanya. Sahara membuatnya kecewa, dan Ivana benar-benar pergi meninggalkannya. Satu-satunya hal yang bisa membuat Rainer tenang adalah dengan minum-minuman keras.

Rainer menuju ke rumah orang tuanya, karena dia merasa hancur saat ini. Dia hanya tak ingin di rumah sendiri. Akhirnya, dia memilih untuk tinmggal di rumah ibunya sepanjang malam ini.

Penjaga rumah Hani sempat terkejut dengan kedatangan Rainer, tapi dia tetap membukakan pintu untuk Rainer. Sedangkan Rainer sendiri memilih segera menuju ke sebuah kamar yang dulunya menjadi kamar Ivana. Rainer

melemparkan diri di atas ranjang Ivana sebelum kemudian dia mengerang frustasi.

"Ivana... kembalilah..." lirihnya dengan setengah sadar.

****

Pagi itu, Rainer bangun dengan kepala yang nyaris pecah. Dia mengamati sekitarnya dan baru ingat bahwa semalam dirinya mabuk, lalu memilih untuk tidur di rumah ibunya. Rainer duduk, memijit pelipisnya. Kepalanya pusing bukan main, dan dia menyesali perbuatannya yang mabuk hingga hampir kehilangan kesadarannya.

Pada saat bersamaan, pintu kamarnya dibuka, menampilkan suster Mita yang membawakan sebuah nampan. Di belakangnya, terdapat Sang ibu yang menatapnya dengan tatapan yang sulit diartikan.

Suster Mita menaruh nampan berisi sarapan, dan obat penghilang rasa sakit di nakas,

setelahnya, dia segera pergi, meninggalkan Rainer hanya berdua dengan ibunya saja.

"Maaf, Rei jadi ngerepotin Mama." Rainer berkata tanpa berani menatap ke arah Hani. Dia segera meraih obat penghilang rasa sakit, kemudian meminumnya.

"Kenapa kamu bisa ke sini?" pertanyaan itu membuat Rainer mengangkat wajahnya dan menatap ke arah ibunya seketika.

"Kenapa Mama tanya begitu?"

"Nggak biasanya kamu datang dan menginap di sini. Di sini nggak ada Ivana."

Rainer tidak bisa menjawabnya. Dia tak mungkin menceritakan tentang hubungannya dengan Sahara, kan?

"Dengar, Rei. Berhentilah, sebelum kamu benar-benar kehilangan semuanya."

"Apa maksud Mama?"

"Ivana, dia perempuan baik-baik. Jangan sakiti dia lagi."

Sejak ibunya bisa berkomunikasi lagi, ini adalah pertama kalinya Sang ibu memohon padanya dengan wajah dan ekspresi yang seperti itu. Kenapa? Bukankah seharusnya ibunya ini membenci Ivana? Tapi kenapa sebaliknya? Haruskah dia bertanya tentang alasannya?

"Kenapa Mama memihak padanya?"

"Karena Mama tahu kalau dia perempuan baik-baik dan dia tulus dengan kita."

"Mama tahu bukan, dia adalah puteri Abinaya."

"Ya. Lalu kenapa?"

"Ma, Abinaya sudah merebut semuanya dari kita, dia sudah membuat Papa meninggal dan membuat Mama harus mendekam di dalam rumah sakit jiwa. Apa Mama melupakan fakta itu?"

"Papa kamu meninggal karena bunuh diri, dan Mama gila karena kehilangan Papamu."

"Ya, semua itu karena Abinaya yang sudah merebut semuanya dari kita." Desis Rainer penuh kebencian.

Hani menangis dan menggelengkan kepalanya. "Kamu salah, Nak. Kamu salah…"

"Apa maksud Mama?" tanya Rainer yang tak mengerti dengan pernyataan ibunya tersebut.

"Abinaya, tak pernah merampas apapun dari kita. Justru, kitalah yang sudah memutus hubungan dengan dia dan memisahkan diri hingga membuat Papamu bangkrut dan kita kehilangan semuanya…"

Rainer ternganga dengan ucapan ibunya. Apa maksudnya? Bukan seperti itu ceritanya, kan? Bagaimana…. Bagaimana ceritanya bisa berubah seperti itu?

****

Sore itu, Ivana menghabiskan waktunya di sebuah taman yang tak jauh dari area apartmen Ivander, tempatnya tinggal hampir seminggu terakhir. Di taman ini, Aksa tampak senang

karena dia bisa bermain skuter dengan beberapa anak-anak seusianya. Ada juga banyak orang yang menghabiskan sore di sana dengan berolah raga atau sekadar jalan-jalan sore. Udaranya juga sangat segar dan bagus untuk kesehatan, karena itulah Ivana sering menghabiskan sore di sana beberapa hari terakhir selama tinggal di apartment Ivander.

Ivana melupakan sejenak permasalahan pelik yang menimpa hidupnya, dia hanya ingin memiliki banyak waktu yang membahagiakan untuk dirinya dan anak-anaknya. Pertama, karena Ivana merasa bahwa dia hampir tak pernah memiliki masa-masa seperti ini dengan anak-anaknya. Kedua, tentu karena dia ingin melupakan sejenak semua tentang Rainer.

Seperti apa yang pernah dikatakan Ivander, bahwa dia harus bisa melupakan Rainer. Mungkin, saat ini Rainer sudah bahagia dengan Sahara, biarlah, yang terpenting adalah, dia tak akan berpisah dengan anak-anaknya, bukankah begitu? Tapi Ivana tak bisa memungkiri, bahwa dalam hati, dia juga merindukan sosok Rainer.

Tentu saja, Rainer adalah cinta pertamanya, cinta dalam hidupnya, bagaimana mungkin dia bisa melupakan pria itu begitu saja?

Ivana menghela napas panjang, dia mulai mengikuti Kayla yang mulai berlari dengan sedikit sempoyongan. Ivana sama sekali tak tahu bahwa sejak tadi ada sepasang mata yang sedang mengawasi dirinya dan juga anak-anaknya. Sepasang mata milik seorang Rainer Bastian.

Ya, sejak ibunya menjelaskan semua tentang keluarga Ivana dulu, sejak saat itulah Rainer menyesali semua yang pernah dia lakukan terhadap Ivana dan anak-anaknya. Hal itu sempat membuat Rainer malu, hingga ketika dia merindukan Ivana atau anak-anaknya, dia hanya bisa melihatnya dari jauh seperti saat ini.

Rainer tak menyangka bahwa selama ini dia sudah salah mengartikan keadaan yang dulu menimpa keluarganya dan juga keluarga Ivana. Ibunya sudah menjelaskan semuanya, dan itu benar-benar membuat Rainer menyesali

semuanya hingga dia berpikir bahwa dia ingin membunuh dirinya sendiri saat mengingat kekejaman yang pernah dia berikan pada Ivana.

Jadi, dulu… AB group yang merupakan perusahaan milik Abinaya, merupakan perusahaan yang di dirikan oleh Abinaya dan Raihan Mahendra, Ayah Rainer. Keduanya dulu merupakan sahabat karib. Abinaya menjabat sebagai direktur sedangka Raihan menjabat sebagai komisaris. Tapi mereka kemudian pecah kongsi, ketika visi dan misi mereka tak sejalan seperti sebelumnya.

Keduanya sempat lama tak bertegur sapa, hingga kemudian, Raihan memutuskan untuk menjual saham-saham yang dia miliki di AB Group pada pihak asing yang merupakan saingan dari AB Group itu sendiri. Abinaya marah bukan main, hubungan mereka semakin buruk sejak saat itu. Lalu Abinaya memilih untuk fokus dengan perusahaannya, dan berjuang merebut saham-saham yang pernah dijual oleh Raihan. Sedangkan Raihan, mencoba untuk membuat perusahaan baru, tapi sialnya,

dia gagal. Berkali-kali dia mencoba, Raihan tidak pernah bisa membangun perusahaan baru seperti AB Group.

Raihan mulai frustasi, modalnya semakin habis, dia kehilangan cara untuk bisa minimal membuat Abinaya jatuh sepertinya dengan cara menyebut Abinaya sebagai seorang penipu yang sudah menipunya. Tapi dia tetap gagal, dia tetap tak bisa meraih keberhasilan seperti AB Group atau menjatuhkannya. Hingga ketika dia lelah dan depresi, dia memilih bunuh diri dengan meninggalkan sepotong surat untuk Rainer bahwa suatu saat nanti, Rainer harus merebut apa yang seharusnya menjadi milik Rainer saat ini yaitu, AB Group. Hani, Ibu Rainer, gila setelah melihat suaminya gantung diri, sedangkan Rainer menjadi gelandangan karena semua aset keluarganya di sita oleh bank.

Sejak saat itulah dendam mulai tumbuh dalam hati seorang Rainer. Dia menjadi gelandangan di jalanan cukup lama, sesekali dia mengamati rumah Abinaya, dan di sana dia sempat

beberapa kali melihat Ivana kecil sedang bermain di halaman rumahnya. Keadaaannya jauh berbeda dengan dirinya, Ivana sangat bahagia sedangkan dirinya hancur seperti saat itu. Hal itu membuat Rainer murka, memupuk dendamnya dan mulai menyusun rencana.

Lalu dia bertemu dengan Sahara, Sahara membantunya untuk membangun perusahaannya sendiri dari nol. Hingga kini, Rainer sendiri tidak tahu dari mana Sahara mendapatkan banyak uang dan koneksi untuk modal kerjanya dan untuk mendapatkan investor-investor perusahaan baru Rainer saat itu. Lalu mereka menyusun rencana bersama, tujuan awalnya yaitu untuk merebut AB Group, tapi saat AB Group sudah berada di tangan Rainer, Rainer seakan serakah dan menginginkan lebih, yaitu… dahaga akan dendam dengan keluarga Abinaya.

Rainer menghela napas panjang. Apa yang diceritakan oleh ibunya mengubah semuanya. Pengkhianatan Saharapun memperkeruh keadaan dan suasana hatinya, menyadarkannya

akan sesuatu, bahwa selama ini, Ivana juga sangat berarti untuknya. Perempuan itu tak pernah sekalipun membantahnya bahkan ketika dirinya memperlakukan diri Ivana dengan paling kejam.

Rainer mengamati Ivana. Kini, senyuman perempuan itu mengembang di wajahnya, dan hal itu bukan karenanya. Sebuah rasa sesak menghimpit dadanya. Penyesalan terasa begitu kental. Ingin rasanya dia menghampiri Ivana, tapi rasa malu yang luar biasa entah kenapa menghalangi niatnya, hingga dia hanya bisa mengamati perempuan itu dari jauh dan membiarkannya tersenyum bahagia…

"Om Dokter!!!" Aksa berteriak memanggil seseorang. Rainer yang mendengarnya segera mengalihkan pandangannya ke arah Aksa. Seorang pria yang cukup dia kenal mendekat ke arah Aksa, bahkan pria itu tampak sangat dekat dengan Aksa, melebihi kedekatannya pada puteranya tersebut.

Rainer kesal bukan main. Apalagi saat melihat pria itu berjalan mendekati Ivana. Keduanya juga tampak akrab, Ivana bahkan tampak menyunggingkan senyuman indahnya pada pria itu. Sial! Apa dia harus merelakan Ivana dan anak-anaknya untuk pria itu? Tidak! Tentu saja dia tak akan melakukannya.

Tanpa banyak pikir lagi, Rainer akhirnya keluar dari dalam mobilnya. Dia mulai melangkahkan kakinya mendekat ke arah istri dan anak-anaknya. Persetan dengan rasa malunya, persetan dengan semuanya. Dia hanya tak ingin kehilangan lagi…

***

"Kamu kok di sini?" tanya Ivana sedikit bingung pada Farel. Farel tentu tak tahu bahwa dirinya sekarang pindah di daerah sini.

"Tadi aku main ke rumah teman yang ada di gedung itu. Pas lewat sini, aku lihat Aksa. Kamu tinggal di daerah sini?" tanya Farel kemudian.

"Iya, di apartment kakakku." Ivana menjawab dengan jujur.

Farel mengerutkan keningnya. "Ada masalah? Kenapa kamu pindah ke apartmen kakakmu?"

"Tidak." Bukan Ivana yang menjawab, Ivana baru akan membuka suaranya tapi sebuah suara menduluinya untuk menjawab pertanyaan Farel. Farel membalikkan tubuhnya untuk melihat siapa yang menjawab pertanyaannya, dan ternyata, tepat di belakangnya, Rainer berdiri dengan tatapan mata tajam membunuhnya.

"Rei." Ivana terkejut mendapati rainer sudah berada di sana. Sebenarnya, dia merasa heran, apa Rainer baru bisa menemukannya? Sepertinya tak mungkin. Tapi kenapa pria itu baru mendatanginya saat ini? Dan lebih membingungkan lagi, kenapa pria ini tak memaksanya pulang seperti sikap pemaksa dan arogan Rainer selama ini?

"Ohh, Anda di sini?" Farel sempat mengira bahwa Ivana dan rainer sedang bermasalah

hingga Ivana tinggal atau pindah ke apartmen kakaknya. Tapi melihat rainer di sini sepertinya prasangkanya salah.

"Ya. Tentu saja saya di sini untuk istri dan anak-anak saya." Ucap Rainer dengan tegas.

"Papa… Papa…" Kayla tampak ingin digendong oleg Rainer. Gadis cilik itu tampak sekali merindukan sang ayah. Rainer yang mendapatkan sambutan seperti itu oleh Kayla merasa bangga dan bahagia, hingga ia segera mengulurkan tangannya dan menggendong puteri kecilnya itu.

"Kalau begitu, saya permisi dulu, Ivana." Farel berpamitan sembari melirik ke arah jam tangannya. Sebenarnya, dia ingin lebih lama berada di sana, tapi keberadaan Rainer merubah semuanya, ditambah lagi, dia harus segera ke rumah sakit karena jadwal prakteknya yang akan segera dibuka.

"Oh ya. Kapan-kapan, silahkan mampir. Aku tinggal di gedung itu, bilang saja mau bertemu Ibu Ivana adik Pak Ivander." Ucap Ivana

dengan ramah tanpa menghiraukan keberadaan Rainer.

“Baik. Nanti aku mampir.” Farel lalu menatap ke arah Aksa. “Om Dokter pergi dulu ya… jangan nakal.” Pesannya pada Aksa sebelum dia pergi meninggalkan tempat itu.

Suasana menjadi canggung setelah kepergian Dokter Farel. Ivana tidak tahu harus mulai berbicara dari mana, begitupun dengan Rainer. Ivana hanya merasa bahwa Rainer tampak cukup berbeda, ada apa? Apa pria ini ada masalah? Atau, apa kakaknya membuat masalah dengan Rainer? Memikirkan hal itu membuat Ivana khawatir, dia hanya tak ingin Rainer dan kakaknya bermasalah satu sama lain.

“Bagus sekali Ivana. Jadi, kamu mempersilahkan pria lain mampir, sedangkan tidak dengan suamimu?”

“Ya?” Ivana sempat terkejut dengan sindiran yang diucapkan Rainer padanya tersebut.

“Kuingatkan padamu, Ivana. Aku masih suamimu. Jadi, jangan pernah berpikir untuk lari dari genggaman tanganku.” Desis Rainer penuh peringatan, hingga membuat Ivana sadar, bahwa Rainer tetaplah Rainer. Tak ada yang berubah dari pria ini. Semua tetap sama, pria ini adalah pria yang membencinya karena dendam masa lalunya, seberapa kuat Ivana mencoba untuk merubahnya, Rainer tak akan berubah, pria itu akan tetap sama….

Dengan menguatkan diri, Ivana menghela napas panjang sembari menjawab “Aku tahu, dan aku masih menunggu surat cerai darimu.”

****

Bab 15

"Aku tahu, dan aku masih menunggu surat cerai darimu..." Pernyataan Ivana itu membuat mata Rainer membulat ke arah Ivana.

"Jadi sekarang kamu berani menuntut perceraian? Didepan anak-anakmu?"

Ivana menelan ludah dengan susah payah. Jika boleh jujur, dia tak ingin melakukannya. Kalaupun Rainer akan menceraikannya, dia tak ingin anak-anaknya tahu dan membuat mereka membenci Rainer. Tapi pernyataan Rainer tadi cukup membuat Ivana kesal hingga mengungkapkan kalimat itu.

Ivana akhirnya memilih untuk tak membahas permasalahan ini apalagi saat ini, Aksa sedang mengamati mereka berdua.

“Apa yang kamu lakukan di sini?”

“Mengawasi kalian.” Rainer menjawab dengan jujur.

“Jadi, kamu tahu aku tinggal di daerah sini?”

“Tentu saja aku tahu bahwa kakakmu yang sialan itu menyembunyikan kalian. Kalau saja dia bukan partner bisnisku, aku sudah merampas kalian kembali.”

Ivana tak tahu harus menjawab apa pernyataan itu. Lagi-lagi, dia hanya takut menyulut emosi Rainer di depan anak-anaknya. Mungkin, Kayla belum mengerti, tapi ingat, disini ada Aksa yang memiliki rasa keingin tahuan yang cukup tinggi.

“Ayo, ikut aku.” Ajak rainer kemudian.

“Kemana?”

“Ikut saja.” Rainer tak menunggu lagi, dia segera membawa Kayla menuju mobilnya, dia tahu bahwa Ivana pasti akan menyusulnya. Dan benar saja, di belakangnya, Ivana menyusul bersama dengan Aksa.

Keempatnya masuk ke dalam mobil Rainer, lalu tanpa banyak bicara, Rainer segera mengemudikan mobilnya menuju sebuah tempat. Itu adalah restaurant mewah. Ivana sempat terkejut melihatnya. Ini masih sore, belum waktunya makan malam.

“Kenapa kita ke sini?”

“Temani aku makan.” Rainer menjawab pendek.

Mereka akhirnya masuk ke dalam restaurant tersebut. Rainer memanggil pelayannya, membuka menu yang disediakan oleh pelayan tersebut, lalu dia memesan cukup banyak makanan.

“Kamu makan banyak sekali?” tanya Ivana saat masakan pesanan Rainer datang.

“Ya, dua hari ini aku nggak bisa makan.”

“Kenapa? Sakit?” tanya Ivana penuh kekhawatiran.

“Mikirin kamu.” Rainer menjawab spontan, bahkan tatapan mata keduanya sudah saling beradu pandang.

Ivana tidak tahu apa maksud rainer mengucapkan kalimat itu dengan tatapan mata seperti itu, dan sejauh yang bisa dia ingat, ini pertama kalinya Rainer mengatakan hal ini padanya.

Pipi Ivana merona seketika, segera dia mengalihkan pandangannya pada Kayla yang tampak asik bermain dengan Aksa. Jujur saja, siapa yang tak salah tingkah ketika mendapatkan tatapan mata seperti itu dan ucapan seperti itu dari suaminya sendiri? Ivana tak memungkiri kalau dia salah tingkah.

“Makanlah, aku juga pesan sebagian untuk kalian.” Tak mau membantah, Ivana akhirnya menuruti perintah Rainer. Dia bahkan menyiapkan makanan untuk Aksa dan juga mulai menyuapi Kayla.

Rainer menatap pemandangan itu, hatinya mulai berdesir. Sudah sangat lama dia tak

melihat pemandangan seperti ini. Melihat anak-anaknya makan, dengan Ivana yang melayaninya. Kecerewetan Kayla, sikap pendiam Aksa, dan juga sikap keibuan Ivana yang membuat dirinya rindu.

Rainer memakan makanannya, sesekali matanya tak lepas dari menatap Ivana. Menurutnya saja, atau Ivana memang sekarang tampak lebih bercahaya? Apa Ivana bahagia berpisah dengannya? Benarkah?

"Ma, kapan kita pulang?" pertanyaan Aksa membuat Rainer mengalihkan pandangannya dari Ivana ke arah puteranya tersebut.

"Aksa mau pulang ke rumah?" tanya Rainer yang sempat bersorak dalam hati karena berpikir bahwa Aksa ingin kembali ke rumah mereka yang besar.

Diluar dugaan, Aksa malah menggelengkan kepalanya. "Mau pulang ke rumah Om Ivan." Jawabnya dengan polos.

Ivana segera menatap Rainer dengan tatapan mata tak enaknya. “Iya, sebentar lagi ya, habiskan dulu makanannya.”

“Apa Om Ivan akan menjemput kita?”

“Papa yang akan antar.” Rainer menjawab cepat.

Aksa menatap ke arah Rainer dan berkata “Aksa maunya dijemput sama Om Ivan.”

Rainer mengetatkan rahangnya, dia tak suka mendapati jawaban itu. Meski begitu, Rainer tidak bisa berbuat banyak. Aksa berhak menolaknya setelah apa yang pernah dia perbuat dengan mereka.

“Kalau, Papa ajak pulang, apa mau?” tanya Rainer pada Aksa.

“Rei, nggak bisa. Kita kan akan berpisah.”

“Tidak akan.”

“Tapi kita sudah sepakat.”

“Kesepakatan batal.” Rainer menjawab cepat. “Aku tidak akan melepaskanmu.”

“Tapi…”

“Kamu bisa tinggal di apartmen kakakmu selama yang kamu mau. Tapi kesepakatan kita batal. Kita tidak akan bercerai.”

Aksa kemudian menarik-narik baju Ivana, lalu dia berbisik pada Ivana “Mama, apa kita akan kembali sama Papa? Aksa nggak mau.” Pernyataan jujur dari Aksa tersebut membuat Ivana menatap ke arah Rainer. Begitupun dengan Rainer yang juga dengan spontan menatap ke arah Ivana. Rainer dengar dengan jelas apa yang dikatakan Aksa, dan dia benar-benar merasa bahwa puteranya ini tak memiliki hati lagi terhadap dirinya.

****

Kayla sudah tidur di dalam gendongan Ivana, begitupun dengan Aksa yang sudah tidur pulas di jok belakang. Mereka kini sudah sampai di basement apartmen Ivander. Tapi, Ivana belum

turu, Rainer pun tampak membiarkan Ivana agar berada di sana lebih lama.

"Aksa, kelihatannya benci sekali sama aku." Rainer membuka suaranya. Dia masih mengingat dengan jelas bagaimana kalimat penolakan Aksa tadi saat di restaurant.

"Dia hanya kehilangan sosok ayah, dan dia hanya memiliki sebuah kekecewaan."

"Kamu tidak cerita macam-macam dengan dia, kan?"

Ivana tersenyum "Jika aku bisa, aku akan menutupi semua permasalahan kita dari anak-anak, Rei. Hal yang tak pernah ingin aku saksikan adalah menyakiti hati anak-anakku karena ulah kita."

Rainer menganggguk. Dia memang salah. Selama ini, dia hampir tak pernah mencurahkan perhatiannya pada Aksa dan Kayla. Sebaliknya, Aksa dan Kayla mendapat perhatian itu dari pria lain, ditambah lagi, Aksa mungkin sering melihat dirinya memperlakukan Ivana dengan

tidak baik. Maka tak heran kalau Aksa yang sudah cukup mengerti, memiliki rasa kekecewaan yang tinggi padanya.

“Katakan, apa yang harus kulakukan selanjutnya?” tanya Rainer dengan nada lirih dan tampak putus asa.

Ivana menatap Rainer dengan sungguh-sungguh. “Apa maksudmu?”

Rainer pun menatap Ivana dengan sungguh-sungguh, jemarinya terulur mengusap lembut pipi Ivana, kemudian dia bertanya sekali lagi “Apa yang harus kulakukan agar kalian bisa kembali padaku? Haruskah aku bersujud untuk meminta hal itu?”

Ivana sempat ternganga, tentunya dia tak menyangka bahwa rainer akan mempertanyakan hal ini padanya. Ada apa dengan lelaki ini? Apa yang terjadi dengannya? Dimanakah dendam membara yang selama ini terlihat di mata Rainer setiap kali menatapnya?

****

Ivana belum sempat menjawab pertanyaan Rainer tersebut, karena dia masih terkejut dengan apa yang baru saja dia dengar dari bibir Rainer. Dia masih mencoba meyakinkan dirinya sendiri, bahwa pria di hadapannya benar-benar seorang Rainer Bastian, pria yang menikahinya hanya karena sebuah dendam. Tapi kenapa pria ini bisa mempertanyakan hal itu? Bersujud dan meminta untuk kembali? Untuk apa Rainer melakukannya jika tujuannya selama ini adalah untuk membuangnya?

“Mama…” Ivana baru akan membuka suaranya tapi panggilan lembut tersebut membuatnya menolehkan kepala ke belakang. Aksa sudah bangun dan dia sedang menatapnya sesekali mengucek matanya.

“Sayang, sudah bangun?”

“Kita sudah sampai? Aksa ngantuk.” Ucap Aksa dengan manja.

“Tidur saja, nanti Papa gendong.” Rainer menjawab dengan nada lembut. Aksa sempat menatap Rainer dengan tatapan tak percayanya.

Tapi kemudian dia kembali tidur lagi karena memang Aksa benar-benar sudah mengantuk.

Rainer kembali menatap ke arah Ivana, begitupun dengan Ivana yang segera menatap ke arah Rainer.

"Sepertinya aku harus turun. Anak-anak sudah ngantuk."

Rainer mengangguk. Dia pun akhirnya keluar dan melakukan apa yang dia katakan pada Aksa. Mengeluarkan Aksa dan menggendong Aksa yang sudah kembali tertidur. Ivana berjalan lebih dulu sembari menggendong Kayla. Rainer yang melihat dari belakang merasa iba. Selama ini, dia tak pernah mempedulikan kondisi Ivana. Lihat, perempuan ini sedang mengandung dan kerepotan mengurusi dua anaknya, lalu ditambah lagi kesusahan yang sengaja dia ciptakan untuk Ivana. Rainer tidak menyangka bahwa Ivana adalah sosok perempuan yang sangat kuat dibalik cangkang rapuhnya.

Sial! Rainer benar-benar ingin membunuh dirinya sendiri jika mengingat bagaimana dia memperlakukan Ivana dan anak-anaknya selama ini.

"Aku tinggal di sini." Ivana tersenyum sembari membuka sebuah pintu apartmen. "Kalau kamu kangen anak-anak, kamu bisa datang." Ucapnya lagi sembari masuk ke dalam apartmen tersebut.

Rainer mengamatinya. Apartmen mewah, cukup untuk ditinggali Ivana dan anak-anaknya. "Sampai kapan?" tanya Rainer dengan spontan.

"Ya?" Ivana menolehkan kepalanya ke arah Rainer karena tak mengerti apa yang ditanyakan Rainer terhadapnya.

"Sampai kapan kamu tinggal di sini?"

"Aku…" Ivana ragu untuk menjawab.

"Dimana kamar kalian?" tanya Rainer mengalihkan pembicaraan. Dia hanya tak suka melihat Ivana yang masih menggendong Kayla, padahal perempuan itu sedang hamil besar.

Ivana menuju ke sebuah ruangan, Rainer mengikutinya. Ivana menidurkan Kayla di sana, pun dengan Rainer yang juga menidurkan Aksa di sebelah Kayla. Setelah memastikan keduanya tidak bangun, Rainer segera mengajak Ivana keluar dari kamar tersebut.

"Sampai kapan kamu akan tinggal di sini?" Rainer bertanya sekali lagi.

"Rei, aku sudah menyusun hidupku di sini. Sementara, aku akan menumpang dengan Kak Ivan di sini, tapi nanti, setelah aku melahirkan, aku akan mencari pekerjaan untuk kehidupan anak-anakku."

"Kamu masih belum mengerti juga? Aku mau kamu kembali!"

Ivana menggelengkan kepalanya. "Maaf, aku nggak bisa."

Rainer memijit pelipisnya. "Katakan, apa yang harus kulakukan agar kamu mau kembali."

“Tidak ada yang perlu kamu lakukan, Rei. Kita memang harus berpisah demi kebaikan anak-anak.”

Rainer menggelengkan kepalanya. “Aku tidak mau! Aku tidak akan pernah mau berpisah!” Rainer berseru keras.

“Lalu bagaimana dengan Sahara? Kamu akan memiliki bayi dengan perempuan yang kamu cintai itu, Rei. Apa yang kamu lakukan akan menyakiti anak-anak.” Lirih Ivana.

Rainer menangkup kedua pipi Ivana kemudian dia berkata “Kami sudah putus.” Ucapnya dengan nada tegas dan penuh penekanan.

Mata Ivana membulat seketika. “Maksudnya?”

Rainer tak bisa menjawab, dia malu untuk mengatakan bahwa Sahara mengkhianatinya, bahwa dia bodoh karena sudah mempercayai dan memilih Sahara selama ini. Rainer juga sangat malu untuk mengakui, bahwa dendamnya selama ini adalah salah, tak benar dan hanya kesalahpahaman. Rainer malu

mengakui semua itu, lebih malu lagi bahwa tak ada yang bisa dia lakukan untuk membuat Ivana dan anak-anaknya kembali lagi padanya.

“Tolong, kembalilah padaku…” lirih Rainer masih dengan menangkup pipi Ivana.

Mata Ivana berkaca-kaca seketika, dia tak pernah melihat rainer seperti ini sebelumnya, memohon padanya dengan nada lirih, dengan ekspresi putus asanya. Ivana hanya bisa menggelengkan kepalanya. Dia ingin kembali dengan Rainer, sangat ingin malah, tapi… bagaimana dengan anak-anaknya nanti? Bagaimana jika perubahan Rainer ini hanya sebuah perubahan sesaat? Bagaimana dengan dendam pria itu?

Mendapat penolakan dari Ivana bukannya membuat Rainer menyerah, dia malah mendekatkan diri dan mulai mencumbu bibir Ivana. Ivana terkejut dengan apa yang dilakukan Rainer. Saking terkejutnya, dia sampai tak bisa melakukan apapun ketika Rainer mulai mencumbu dan menggodanya.

Sedikit demi sedikit, Rainer mendorong tubuh Ivana hingga tubuh Ivana kini telah terpenjara antara tubuh Rainer dan dinding di belakangnya. Cumbuan Rainer tak putus sedetikpun, hingga yang bisa Ivana lakukan hanyalah membalasnya.

Ya, Ivana tak memungkiri bahwa dirinya juga sedang merindukan sosok Rainer, merindukan sentuhannya juga, apalagi ketika Rainer berubah menjadi manis seperti saat ini, Ivana merasa bahwa hal ini tidak salah. Membalas Rainer dan melakukan hal ini dengan Rainer bukanlah kesalahan. Mereka masih menjadi suami istri, kan? Mereka masih saling membutuhkan, bukan?

Ivana mengerang, ketika cumbuan Rainer semakin berani, bahkan Rainer sudah menempelkan bukti gairahnya dibalik celana yang dia kenakan pada perut Ivana. Terasa menegang, seakan ingin segera dibebaskan.

Erangan Ivana sendiri membuat rainer semakin berani. Dia menurunkan jemarinya pada

tengkuk Ivana, menahannya agar cumbuan mereka tak putus. Ivana membalas apa yang dilakukan oleh Rainer, dia mencengkeram kemeja di dada Rainer, menunjukkan bahwa dirinya juga sedang tergoda dan ingin permainan ini dilanjutkan. Hingga ketika Rainer merasa napas Ivana mulai terputus-putus, dia menghentikan aksinya dan melepaskan tautan bibir mereka.

Napas keduanya memburu, Rainer menempelkan keningnya pada kening Ivana, menatap lembut bibir Ivana yang tampak kemerahan dan sedikit bengkak karena cumbuannya yang cukup lama. Rainer mengulurkan jemarinya, mengusap lembut bibir Ivana, bibir yang entah kenapa akan selalu menjadi favoritenya.

"Aku, masih punya hak, untuk menyentuhmu, bukan?" tanya Rainer dengan sedikit terputus-putus.

Ivana tak menjawab, dia hanya bisa menganggguk pelan. Rainer memang masih

memiliki hak atas dirinya. Lagi pula, Ivana bukan perempuan munafik yang berkata lain di mulut dan lain di hatinya. Dia juga ingin Rainer menyentuhnya, jadi… dia tak akan menolak suaminya ini.

"Tunjukkan dimana tempatnya." bisik Rainer yang sudah tampak tak tertahankan.

Ivana sedikit tersenyum malu, dia meraih tangan Rainer dan mengajak Rainer ke sebuah ruangan. Itu adalah kamar mandi yang cukup besar dan mewah. Rainer tersenyum melihatnya. Sedangkan Ivana merona malu ketika melihat senyum Rainer yang jarang sekali dia lihat itu.

Rainer mendekat ke arah Ivana, membantu Ivana melepaskan pakaiannya, tubuh polos Ivana sempat membuat Rainer tertegun. Hampir setiap kali dia melakukan hubungan suami istri dengan Ivana, dia memilih untuk tak banyak melihat, dia hanya takut bahwa penilaiannya akan membuatnya semakin bimbang untuk memilih antara Ivana dan Sahara, tapi kini,

rainer ingin menatapnya, mengamati setiap jengkalnya. Hal tersebut semakin membuat Ivana memerah dan malu. Dia tak percaya diri apalagi mengingat saat ini tubuhnya tak indah lagi.

"Jangan melihatku seperti itu." Komentar Ivana.

"Kenapa?" Rainer malah semakin dekat mengamati tubuh Ivana.

"Karena aku tak memiliki tubuh yang indah." Jawab Ivana tertelan rasa malunya.

Rainer tersenyum. Diraihnya jemari Ivana, dikecupnya lembut, kemudian dibawanya jemari itu pada bukti gairahnya yang sudah menegang hebat dibalik celananya.

"Jelaskan padaku, kenapa tubuh yang tak indah ini malah membuatku menegang hebat seperti ini?"

Ivana menelan ludah dengan susah payah. Dia tentu tak bisa menjawabnya, apalagi sikap Rainer yang berubah seratus delapan puluh derajat membuatnya semakin salah tingkah.

"Aku…" Ivana ragu akan menjawab apa.

"Tubuh ini bukannya tak indah, tubuh ini hanya sudah dua kali melahirkan anak untukku dan sedang mempersiapkan diri melahirkan anak ketigaku. Itulah alasan kenapa aku selalu membutuhkan tubuh ini." Bisik Rainer dengan lembut, "Dan bodohnya, aku baru menyadari hal itu saat ini."

Ivana terharu mendengar ucapan Rainer tersebut. Segera dia mengalungkan lengannya pada leher Rainer, lalu dengan spontan dia berjinjit dan mulai menggapai bibir Rainer. Rainer sempat terkejut dengan ulah Ivana, tapi akhirnya dia mulai menguasai diri dan membalas cumbuan Ivana. Keduanya kembali bercumbu sekali lagi, dengan panas dengan penuh gelora. Ivana bahkan sudah membantu Rainer melucuti pakaiannya. Begitupun dengan rainer yang juga melepas sisa kain yang membalut tubuh Ivana, hingga keduanya kini sudah berdiri polos tanpa sehelai benangpun.

Rainer menghentikan aksinya. Dia lalu duduk di atas closet dan menarik Ivana agar memposisikan diri untuk duduk di atasnya. Keduanya kembali bercumbu mesra sekali lagi, sebelum kemudian Rainer menyatukan diri sepenuhnya dengan tubuh Ivana.

Ivana mengerang panjang begitupun dengan Rainer. Keduanya sama-sama mengerang karena penyatuan panas yang baru saja mereka lakukan dan membuat tubuh mereka bergetar hebat karena gairah yang tiada duanya…

****

Bab 16

Ivana bersyukur, bahwa tadi, anak-anaknya tak bangun ketika ia menghabiskan waktunya di dalam kamar mandi dengan Rainer. Pipi Ivana merona ketika mengingat kejadian itu. Rainer tadi begitu lembut, tampak begitu menyayanginya, benarkah pria itu benar-benar berubah?

Ivana merasakan sebuah lengan melingkari perutnya dari belakang. Sebuah bibir mendarat pada tengkuknya, dan mereka semua mulai menggoda Ivana.

"Rei..." Ivana sedikit mengerang. Dia tak menyangkan bahwa Rainer akan melakukan hal ini padanya. Ini bukan mimpi, kan? Ya, ini pasti bukan mimpi.

“Hemm.” Rainer menjawab. “Apa yang kamu lakukan?” tanya Rainer kemudian.

“Buatin kamu kopi dan buatin aku sendiri susu hamil.”

“Nggak capek?” tanya Rainer lagi.

“Enggak. Kenapa?” tanya Ivana balik.

“Kamu harus banyak istirahat. Pikiran bayinya.” Ucap Rainer penuh perhatian. Ivana tersenyum, sepertinya, baru kali ini Rainer perhatian dengannya bahkan sampai seperti ini.

Ivana akan menjawab, tapi sebuah suara menghentikan aksi mereka berdua dan membuat keduanya menolehkan kepala ke belakang mereka.

“Apa yang dia lakukan di sini?!” Ivander berseru keras bahkan menunjukkan ketidaksukaannya atas kehadiran Rainer di sana.

Keduanya memisahkan diri. Rainer tampak santai, sedangkan Ivana tampak menunduk tak enak.

“Kak Ivan datang?” sapa Ivana.

“Apa yang dia lakukan di sini?” tanya Ivander sekali lagi penuh penekanan pada Ivana. Ivander tidak menyangka bahwa Ivana masih akan menerima Rainer. Bajingan ini benar-benar harus dia singkirkan.

Rainer tampak tak takut, diapun mendekat dan menjawab tanpa rasa takut sedikitpun “Menemui istri dan anak-anakku.” Jawabnya dengan tegas.

“Bajingan kamu! Tinggalkan adik dan keponakanku!” Ivander tampak sangat marah, bahkan dia sudah mencengkeram kerah baju Rainer. Dia marah karena tahu betapa bejatnya Rainer memperlakukan Ivana, dan Ivana malah membiarkan pria ini mendatanginya lagi. Sungguh, Ivander benar-benar sangat marah.

"Kak.." Ivana mencoba memisah Rainer dan Ivander dengan cara menarik Ivander menjauh dan melepaskan Rainer. "Biarkan kami menyelesaikan masalah kami sendiri." Ucap Ivana kemudian.

"Dengan apa?! Dengan membiarkan dia kembali menginjak-injak harga dirimu?! Ivana, dia berselingkuh! Dia hanya memiliki dendam sama kamu! Apa kamu nggak ngerti juga?!"

"Anda tahu apa tentang saya?!" Rainer ikut tersulut emosinya karena Ivander yang tampak sok tahu tentang urusan rumah tangganya dan juga perasaannya.

"Saya sudah tahu semua tentang Anda! Keberengsekan Anda, dan semua rencana busuk Anda!" Ivander sudah menunjuk-nunjuk dada Rainer. "Dan saya, tidak akan sudi jika adik saya akan kembali lagi pada pria bajingan seperti Anda!"

"Brengsek!" tanpa banyak bicara lagi, Rainer menghadiahi Ivander dengan bogem mentahnya.

Wajah Ivander terlempar ke samping, ujung bibirnya mengeluarkan darah, Ivander mengumpat pelan, lalu dalam sekejap mata, dia membalas pukulan Rainer hingga Rainer merasakan apa yang tadi dirasakan Ivander.

Ivana menjerit tak percaya bahwa dua pria di hadapannya saling bertukar pukulan. Apalagi saat dia melihat Ivander menerjang tubuh Rainer kemudian memukuli Rainer lagi dan lagi tanpa membiarkan pria itu membalas apa yang dilakukan Ivander.

"Kak, sudah Kak… Kak, kumohon hentikan." Ivana mulai menangis. Tapi Ivander masih memukuli Rainer lagi dan lagi seakan tak mempedulikan bahwa kini Rainer sudah terkapar, mengeluarkan darah dari mulut dan hidungnya.

"Hentikan Kak… hentikan…." Ivana memaksa Ivander menghentikan aksinya dengan cara memeluk kakakkya itu dari belakang dan dengan sekuat tenaga menyeret kakaknya itu menjauh.

Napas Ivander memburu ketika dia menyelesaikan pukulan terakhirnya, bahkan tak lupa dia juga menendang perut Rainer ketika bangkit meninggalkan pria itu.

“Bajingan seperti kamu seharusnya mendapatkan lebih!” Ivander berseru keras penuh kemarahan.

Ivana segera menuju ke arah Rainer, membersihkan darah yang ada di wajah Rainer. Ivander yang menatapnya semakin kesal.

“Ini, terakhir kalinya aku melihat dia ada di sekitarmu. Jika aku masih melihatnya lagi, aku akan benar-benar menghancurkannya.” Ancam Ivander sebelum dia pergi meninggalkan Ivana dan Rainer.

Rainer hampir tak sadarkan diri, tapi dengan segera, Ivana membawakan sebuah handuk dan air hangat dari kamar mandi. Dia membersihkan darah-darah yang ada di wajah Rainer, tapi hidung Rainer sepertinya tak mau berhenti mengeluarkan darah.

“Kita harus ke rumah sakit.”

Rainer menggelengkan kepalanya “Biar saja.”

“Tapi darahnya nggak mau berhenti.” Ivana panik dan dia masih menangis.

Rainer tersenyum miris. Kali ini dia benar-benar bisa melihat bagaimana Ivana memperlakukannya dengan tulus. Bahkan wanita itu tampak ketakutan saat melihatnya terluka seperti ini. Sial! Ini benar-benar pantas dia dapatkan, bahkan Rainer merasa bahwa hukuman ini masih kurang.

“Kalau kita ke rumah sakit, bagaimana sama anak-anak?” pertanyaan Rainer membuat Ivana sadar tentang anak-anaknya. Astaga, untung saja anak-anaknya tak bangun saat kegaduhan tadi.

“Tapi ini bagaimana?”

“Biarkan saja. Nanti berhenti sendiri. Aku pantas mendapatkannya.” Lirih Rainer. Tangis Ivana semakin deras. Mungkin, Rainer memang pantas mendapatkannya, tapi siapapun tak

ingin melihat orang yang dia cintai mengalami kejadian yang buruk seperti yang dialami Rainer. Ivana benar-benar tak berharap bahwa hal ini akan menimpa Rainer. Dia mencintai pria ini, mungkin cintanya buta hingga tak bisa membuat dirinya membenci pria ini meski dulu dia diperlakukan dengan begitu kejam.

*****

Rainer akhirnya menginap di apartmen Ivander, dan sepanjang malam, Ivana merawat Rainer. Hidungnya sudah berhenti mengeluarkan darah, tapi kini, wajahnya sudah tak berbentuk lagi. Banyak luka biru kemerahan di sana, ditambah lagi beberapa bengkak di area mata dan area lainnya, membuat Rainer terlihat tampak berbeda.

“Sepertinya aku harus pulang.” ucap Rainer pada Ivana ketika Ivana sedang menyiapkan sarapan untuk mereka.

“Kenapa buru-buru. Aku sedang membuat sarapan untuk kita.”

Rainer tersenyum. Sepertinya kini Ivana akan sering melihat senyumnya. "Anak-anak akan ketakutan melihat wajahku."

Ivana ikut tersenyum. "Kalau begitu tunggu ini." Ivana menyiapkan sesuatu untuk Rainer. Sebuah bekal yang diisi dengan nasi goreng buatannya. Kemudian memberikannya pada Rainer. "Buat sarapan. Kalau bisa, ke rumah sakit dan beli obat, biar lukanya cepat sembuh."

Rainer menatap bekal tersebut dan cukup lama tertegun melihatnya. Kemudian dia menerimanya, menaruhnya sembarangan di atas meja sebelum dia menangkup kedua pipi Ivana kemudian menghadiahi Ivana dengan cumbuan panasnya.

"Aku, akan berusaha membuat kalian kembali lagi padaku. Aku akan membuat kamu menjadi istriku dengan sepenuhnya, dan kali ini, aku akan melakukannya dengan cara yang benar." Bisik Rainer yang sarat akan sebuah ketulusan.

Bohong, jika Ivana tak tersentuh karena ucapan itu. Mungkin, dia masih merasa tak yakin

dengan janji yang terucap dari bibir Rainer tersebut, tapi, tak salah bukan jika dia memberi pria ini sebuah kesempatan untuk membuktikan perkataannya?

****

Satu minggu kemudian....

Selama satu minggu terakhir, Rainer masih rutin menemui Ivana dan anak-anaknya, tentu pertemuan mereka terjadi di belakang Ivander. Ivana bahkan berkata jika dia belum bisa memberi pengertian untuk Ivander bahwa Rainer sudah berubah. Kakaknya itu masih ngotot agar Ivana dan Rainer tetap pada kesepakatan awal yaitu berpisah. Tapi Ivana tak bisa mengabaikan perubahan Rainer yang semakin banyak.

Sebenarnya, Ivana ingin berbicara dengan keduanya di sebuah tempat dengan pikiran dingin masing-masing. Tapi sepertinya, semua itu nihil. Ivander selalu tampak emosi ketika membahas tentang Rainer, sedangkan Ivana juga tak ingin Rainer terpancing emosinya

dengan Ivander. Dia tahu pssti bahwa keduanya memiliki watak yang keras. Kini, Ivana hanya bisa memberi kesempatan pada Rainer sebatas seperti ini. Bertemu di luar rumah, seperti sekarang ini tanpa kejelasan status hubungan mereka akan dibawa kemana.

Ivana masih memiliki rasa takut, jika harus menerima Rainer kembali. Takut jika perubahan Rainer ini hanya salah satu cara pria itu untuk mengikatnya kembali. Tapi di sisi lain… hatinya tak bisa berbohong bahwa dia masih membutuhkan pria ini.

"Sampai kapan kita harus seperti ini?" pertanyaan Rainer membuat Ivana mengangkat wajahnya.

Saat ini, keduanya sedang menghabiskan makan siang bersama di sebuah restaurant, dengan Kayla yang juga sedang disuapi oleh Ivana. Aksa masih sekolah, dan rencananya, mereka akan menjemput Aksa bersama-sama nantinya seperti yang sudah mereka lakukan dua hari terakhir.

"Kamu, masih belum percaya kalau aku sudah berubah?"

"Bukan aku tidak percaya, tapi... kasih aku waktu."

"Waktu untuk apa?"

"Untuk meyakinkan Kak Ivan, kalau kamu memang sudah berubah."

"Kenapa harus meyakinkan dia?" Rainer tampak kesal. "yang akan menjalani rumah tangga itu kita berdua, jadi, tanyakan pada diri kamu sendiri, kembalilah padaku." Rainer memohon dengan amat sangat.

"Bagaimanapun juga, Kak Ivan adalah keluargaku satu-satunya, Rei. Aku tahu bahwa dia hanya takut aku terluka lagi."

Rainer mengerti. Perkataan Ivana itu seakan mengingatkan betapa brengseknya dia di masa lalu. Dia menganggguk dan menjawab "Baiklah, aku akan berusaha untuk mengalah dan membuktikan padanya kalau aku sudah berubah."

Ivana mengangguk. "Rei… tentang Sahara…"

"Aku nggak mau bahas tentang perempuan itu lagi." Rainer menjawab cepat. Dia masih malu jika mengingat bagaimana perlakuannya pada Ivana yang bajingan sedangkan dia memperlakukan Sahara dengan penuh perhatian padahal Sahara telah mengkhianatinya.

"Aku hanya berharap, kamu menyelesaikan hubunganmu dengan dia. Maksudku, aku takut kalau nanti…"

"Kami sudah benar-benar selesai." Rainer menjawab dengan pasti.

"Tapi bayi kalian."

"Sahara mengalami keguguran, dan bayi itu bukan milikku."

"Apa? Bagaimana bisa?"

"Ivana, aku nggak mau bahas ini karena aku malu dengan ketololanku." Rainer menjawab dengan frustasi. "Hanya percayalah padaku,

bahwa aku sudah tidak memiliki hubungan apapun dengannya lagi."

Ivana mengangguk. "Baiklah, meski aku tahu bahwa ini cukup sulit untukku."

"Kenapa sulit?"

"Karena aku tahu betapa besar kamu mencintainya." Jawab Ivana lagi. Ivana masih ingat dengan jelas bagaimana perlakuan rainer dulu terhadapnya. Ketika Rainer lebih memilih Sahara, rainer bahkan dengan terang-terangan menyebut bahwa pria itu sangat mencintai Sahara, dan menikah dengannya hanya karena balas dendam.

Rainer sendiri sempat tercengang dengan jawaban Ivana. Tapi dia mengerti, dia mengangguk dan berkata "Baik. Mungkin saat ini kamu belum mengerti apa yang kurasakan, tapi nanti, aku akan membuktikan padamu bahwa sudah sejak lama, cintaku sudah tidak berpihak pada perempuan itu."

"Maksudmu?"

Rainer lalu melirik jam tangannya, bukannya menjawab pertanyaan Ivana, dia malah berkata "Sudah waktunya Aksa pulang. Ayo kita jemput."

Meski masih tak mengerti dengan kalimat Rainer, Ivana tetap mengikuti Rainer untuk bangkit dan segera meninggalkan area restaurant untuk menuju ke sekolah Aksa dan menjemput puteranya itu.

****

Seminggu terakhir, hubungan Aksa dengan Rainer semakin membaik, apalagi sejak Rainer ikut serta menjemput Aksa pulang sekolah sejak dua hari terakhir. Meski Aksa tak menunjukkan secara gamblang perasaannya, tapi Ivana bisa melihat di mata puteranya itu bahwa puteranya cukup senang dengan perhatian yang diberikan Rainer padanya.

"Aksa, akan memaafkan kesalahanku, bukan?" pertanyaan Rainer membuat Ivana menolehkan kepalanya ke arah suaminya itu.

Saat ini, mereka masih di dalam mobil Rainer, di seberang jalan sekolahan Aksa. Menunggu hingga bell di sekolahan Aksa berbunyi.

"Ya. Hubungan kalian cepat atau lambat pasti akan membaik."

"Dia tak tampak senang dengan kehadiranku. Maksudku, dia tampak sangat berbeda dengan dulu, saat aku mengajak kalian jalan-jalan."

"Aksa melewati banyak hal. Dia melihat sesuatu yang tak seharusnya dia lihat, diam-diam, dia juga sering mendengar pertikaian kita. Dia sangat menyayangiku, Rei, wajar kalau dia belum bisa sepenuhnya membuka hati untukmu lagi."

Rainer mengangguk. "Aku akan melakukan apa saja agar dia kembali menjadi puteraku."

"Aku sangat mengenal Aksa, dia tak butuh apapun, dia hanya butuh sosok ayah yang bisa dia ajak main-main bersama, jika kamu bisa melakukannya, kupikir dia akan berubah menjadi terbuka terhadapmu."

“Sungguh?” tanya Rainer tak tampak yakin.

“Ya. Dia akan memaafkanmu cepat atau lambat.”

“Lalu bagaimana dengan ibunya?”

“Maksudmu?”

“Kamu, bagaimana dengan kamu?” tanya Rainer lagi.

“Kenapa dengan aku?” Ivana bertanya balik.

Rainer meraih jemari Ivana “Bagaimana caranya agar kamu segera memaafkan aku?”

“Ehh? Aku…”

“Bagaimana caranya agar kamu memaafkanku dan mencintaiku lagi seperti dulu?”

Wajah Ivana merona karena pertanyaan itu. “Aku… tidak pernah berhenti mencintaimu, Rei.”

Rainer kembali tertegun mendengar jawaban Ivana. Tak pernah berhenti mencintainya?

Bagaimana mungkin? Sedangkan ia terus-terusan bersikap kejam pada Ivana.

“Jadi, apa kamu masih mencintaiku, seperti dulu?”

Ivana tersenyum dan mengangguk.

“Bagaimana bisa? Aku… sudah sangat kejam padamu. Aku….” Rainer kehabisan kata-kata.

“Mungkin karena cintaku buta.” Jawab Ivana seadanya sembari tersenyum lembut. Ya, mungkin akan banyak orang menilah bahwa dia bodoh, dia tolol karena mau bertahan dengan Rainer yang sudah menyiksanya sejak mereka menikah. Hal itu karena mungkin orang-orang itu tak tahu, atau tak pernah merasakan bagaimana rasanya mencintai seseorang sampai membutakan matanya.

Rainer ternganga karena jawaban polos dari Ivana tersebut. Dia tak menyangka bahwa Ivana akan menjawab seperti itu, dan dia lebih tak menyangka jika Ivana masih memiliki rasa cinta

untuknya yang selama ini berlaku kejam pada perempuan ini.

Cinta buta, ya… tiba-tiba saja Rainer ingin merasakan rasanya memiliki cinta buta, cinta buta terhadap Ivana dan anak-anaknya. Pada saat rainer ingin membahas tentang 'cinta buta' tersebut, suara bell sekolah Aksa berbunyi. Menandakan bahwa Aksa sudah keluar dari kelasnya.

"Oke, lain kali, kita bahas lagi tentang si 'cinta buta' ini. Aku akan menyusul Aksa, tunggu di sini saja." Pesan Rainer bahkan dia juga sempat menghadiahi Ivana dengan kecupan lembut di kening Ivana. Membuat Ivana sempat ternganga dengan ulah manis suaminya ini.

Rainer keluar dari dalam mobil, menyebrang kemudian masuk ke dalam sekolah Aksa. Ivana yang melihatnya hanya bisa tersenyum dengan jantung yang tak berhenti berdebar-debar karena ulah Rainer tadi.

“Papa.. Papa…” Kayla menunjuk-nunjuk Rainer, seakan dia ingin menyusul Rainer ke sana.

“Kayla.. kita tunggu di sini aja ya..” ucap Ivana pada Kayla.

Tapi Kayla seakan tidak ingin. Dia mulai merengek dan memanggil-manggil Rainer kembali. Ivana menghela napas panjang, kemudian dia akhirnya menuruti permintaan Kayla untuk keluar dan menyusul Rainer. Tapi baru beberapa langkah Ivana keluar dari mobilnya, sebuah mobil berkecepatan tinggi datang menuju ke arahnya. Ivana hanya bisa membulatkan matanya tanpa bisa menghindar dari sana. Dalam hitungan detik, suara keras disertai oleh teriakan-teriakan menggaduhkan suasana.

Ivana dan Kayla tertabrak, dan Rainer melihat dengan mata kepalanya sendiri kejadian mengerikan itu. Keduanya tampak tergeletak di pinggir jalan lengkap dengan darah yang mengelilingi tubuh mereka.

"Ivana… Ivana…" Rainer berlari menuju ke arah Ivana dan Kayla. Keduanya tak sadarkan diri, dan Rainer menjadi semakin panik karenanya.

****

Bab 17

Jemari Rainer mesih gemetaran. Dia tak membuka sepatah katapun. Sesekali dia melirik ke arah Aksa yang ada di sebelahnya. Dan puteranya itupun sama, tak menampilkan reaksi apapun, datar, dan kosong. Tapi tampak ketakutan yang luar biasa terukir di matanya.

Rainer meraih jemari Aksa. Kemudian dia berlutut di hadapan Aksa. "Mama dan Kayla akan baik-baik saja, oke. Jangan takut." ucap Rainer dengan suara yang sudah bergetar hebat.

"Kenapa tante itu jahat?" pertanyaan Aksa benar-benar diluar dugaan. Rainer tahu siapa yang dimaksud oleh Aksa.

Tadi, sebelum membawa Kayla dan Ivana ke rumah sakit, mereka juga sempat melihat siapa pengemudi mobil yang menabrakkan diri ke

arah Ivana dan Kayla. Dia adalah Sahara, yang juga sedang terluka tapi tak separah Ivana. Sahara segera dibawa ke kantor polisi, dan wanita itu tadi sempat menunjukkan betapa puasanya dirinya melakukan hal sekejam itu pada Ivana dan Kayla.

“Aksa…”

“Dia, teman Papa bukan? Kenapa dia jahat sekali?”

Rainer tidak bisa menjawab. Dia seperti sedang ditampar oleh sebuah kenyataan, bahwa semua ini bersumber dari dirinya. Istri dan anak-anaknya sedang meregang nyawa di dalam sana, dan semua itu secara tak langsung adalah karena ulahnya.

Secepat kilat Rainer meraih Aksa dan memeluk erat tubuh puteranya tersebut. “Maafin Papa. Maafin Papa…” berkali-kali rainer mengucapkan kalimat itu karena dia tidak tahu harus berkata apa. Ini adalah salahnya, dia tak akan memaafkan dirinya sendiri jika terjadi sesuatu dengan Ivana dan Kayla.

***

Dokter keluar dari ruang operasi. Rainer segera bangkit dan menuju ke arahnya. Dia meninggalkan Aksa yang sudah tertidur pulas di kursi tunggu. Wajah sang Dokter tampak lelah. Tapi kemudian dia menjelaskan bagaimana keadaaan pasien yang sedang dia tangani.

"Operasinya berhasil. Kondisi pasien berangsur membaik. Kami sudah berhasil mengeluarkan bayinya tanpa komlikasi." Rainer menghela napas panjang mendengarkan penjelasan dokter. "Saat ini, pasien sedang dalam ruangan pemulihan, sedangkan bayinya sudah kami tempatkan di ruang jenazah."

Rainer menganggguk paham. Tadi, di dalam IGD, dia diberitahu, bahwa bayi Ivana sudah meninggal di dalam kandungan karena benturan keras. Ivana mengalami pendarahan hebat, dia harus menjalani operasi secepatnya untuk mengeluarkan bayi mereka agar tidak membuat kondisi Ivana semakin fatal.

Rainer sangat terpukul mendengar kabar itu, bayinya meninggal dan itu karena ulah Sahara yang secara tak langsung adalah kesalahannya.

Doker kemudian pergi meninggalkan Rainer. Kali ini, tinggal Kayla. Ya, Kaylapun terluka parah dan sedang mendapatkan penangan intensif di dalam. Rainer hanya berdoa bahwa dia tidak akan kehilangan puteri kecilnya yang lucu itu. Karena jika itu terjadi, Rainer tak akan pernah memaafkan dirinya sendiri.

Rainer berjalan mondar mandir di depan ruangan operasi. Dia masih menunggu kepastian hidup Kayla, dan ini benar-benar sangat menyiksanya. Hingga tak lama kemudian, seorang dokter keluar dari ruangan tersebut.

"Dokter bagaimana?" tanya Rainer penuh harap.

"Lukanya sangat parah. Kami memang sudah berhasil menghentikan pendarahan di otaknya, tapi puteri Anda saat ini berada dalam kondisi yang sangat memprihatinkan. Dia koma."

Kaki Rainer seakan tak mampu untuk menahan tubuhnya sendiri, dia jatuh berlutut tak bertenaga. Dia sudah kehilangan anak ketiganya, haruskah dia kehilangan anak keduanya juga? Tidak! Rainer tak bisa membiarkan hal itu terjadi.

"Bapak harus sabar, dan tetap berdoa. Tak ada yang tak mungkin, Pak." Ucap Sang Dokter memberikan semangat pada Rainer. Rainer hanya mengangguk, meski begitu dia tetap menangisi keadaan Kayla yang sudah snagat parah tersebut.

****

Rainer menatap seorang gadis kecil yang sedang terbaring dengan banyak selang dan alat penunjang kehidupan yang menempel di tubuhnya. Gadis kecil itu adalah Kayla, yang kini sedang di rawat intensif di dalam ruang ICU. Dia masih belum bangun, dan Rainer tak berhenti menatap gadis kecil itu dengan mata kosongnya.

Rainer lalu merasakan bajunya ditarik-tarik seseorang, dia menatapnya, Aksa berdiri di sebelahnya dan bertanya "Kapan Kayla bisa bangun?"

"Kayla akan bangun secepatnya, Papa tahu dia gadis kecil yang kuat." Lirih Rainer. Meski dalam hati, dirinya sendiri tak yakin dan tak tega melihat Kayla yang tak berdaya di sana.

Rainer kemudian berjongkok di hadapan Aksa dan berkata "Aksa jangan khawatir, kita semua akan baik-baik saja dan bisa kembali bersama seperti sebelumnya, oke? Aksa hanya perlu berdoa."

"Bagaimana dengan Mama dan adik bayi?" tany Aksa dengan polos.

"Mama, baik-baik saja. Adik bayi… harus pergi dulu, yang penting, Mama akan baik-baik saja."

Tiba-tiba saja Aksa memeluk Rainer. Rainer terkejut dengan ulah puteranya itu. "Aksa takut kehilangan Mama dan Kayla. Aksa sayang mereka."

Rainer membalas pelukan Aksa dengan pelukan eratnya. Kemudian dia berjanji, "Mereka akan baik-baik saja. Papa janji, Papa akan melakukan apapun agar mereka baik-baik saja." Rainer lalu menggendong Aksa menuju ke tempat lain. Menenangkan putera kecilnya itu agar tidak terlalu memikirkan Ivana dan juga Kayla.

***

Rainer masih duduk melamun di sofa menunggu kesadaran Ivana ketika seseorang tiba-tiba masuk ke dalam ruang inap Ivana. Rainer bangkit, dan orang tersebut segera mencengkeram kerah kemeja yang dia kenakan, menariknya, kemudian mengumpatinya.

Dia adalah Ivander, Kakak Ivana. "Bajingan kamu! Lihat apa yang kamu lakukan! Sialan!"

Kali ini Rainer tidak bisa menjawab, wajahnya tertunduk lesu, dia masih menyesali apa yang sedang menimpa Ivana dan Kayla, dan Rainer benar-benar merasa bersalah karena kecelakaan tersebut yang secara tak langsung terjadi karena ulahnya.

“Brengsek kamu, bisa-bisanya kamu membiarkan perempuan sialan itu menyentuh Ivana.”

“Aku sudah putus dengannya.” Lirih Rainer dengan lelah.

“Itu tidak menghapus fakta bahwa mereka celaka karena pacar sialanmu itu!” Ivander berseru keras.

“Maaf.” Lirih Rainer lagi.

“Maaf katamu? Dengar bajingan! Aku tidak akan pernah membiarkan kamu kembali lagi dengan adikku.” Desis Ivander dengan tajam.

“Kak…” suara rintihan membuat keduanya mengalihkan pandangan ke arah Ivana. Ivana sudah membuka matanya, dia tampak pucat dan lemas. Ivander segera melepaskan cengkeramannya pada kerah Rainer lalu dia mendukat ke arah Ivana. Rainerpun mengikutinya.

“Kamu sudah sadar?” tanya Ivander kemudian.

Ivana lalu mulai menangis. “Bayiku Kak, bayiku…” sebelum masuk ke ruang operasi, Ivana memang sempat setengah sadar, dia bisa mendengar ketika Dokter mengatakan bahwa bayinya meninggal di dalam kandungan dan harus segera dikeluarkan. Ivana sangat terpukul karena kabar itu, tapi dia hanya bisa merelakan kepergian bayinya.

Ivander segera meraih jemari Ivana dan mengecupinya. “Kamu yang sabar ya, Sayang… bayi kamu sudah ada di surga.” Tangis Ivana semakin deras. Rainer tidak bisa berbuat apapun, kesalahannya seakan berlipat ganda ketika melihat bagaimana Ivana menangis pilu karena kehilangan bayi mereka.

“Kayla… Kayla bagaimana?” tanya Ivana lagi.

Ivander menatap Rainer penuh kebencioan. Dia hanya tidak tahu harus menjawab apa. Menunjukkan bahwa Kayla saat ini sedang berada diantara hidup dan matinya bukanlah hal yang bagus, mengingat kesehatan Ivana belum sepenuhnya pulih.

"Kayla baik-baik saja." Rainer yang menjawab. "Kamu harus cepat pulih biar bisa segera melihat keadaannya."

Ivana mengangguk, dia tidak tahu bahwa saat ini Kayla sedang koma, dan Ivana juga belum tahu siapa yang membuat mereka mengalami kecelakaan seperti ini.

Dokter dan seorang suster masuk ke dalam ruang inap Ivana karena Ivander yang memanggil untuk memeriksa keadaan Ivana. Keadaan Ivana semakin membaik, tapi Ivana harus banyak-banyak istirahat. Setelah memastikan Ivana sudah kembali istirahat, Ivander meminta Rainer untuk keluar dari kamar inap Ivana.

"Lihat, apa yang kamu lakukan! Dendam tak masuk akalmu itu membuat istri dan anakmu hampir kehilangan nyawa." Rainer masih tak bisa menjawab.

"Sekarang, nikmatilah hukumanmu, Rainer Bastian!" seru Ivander sebelum dia pergi

meninggalkan Rainer yang membeku di depan pintu ruang inap Ivana.

*****

"Aku mau lihat Kayla." Ucapan Ivana menghentikan aksi Rainer. Sudah tiga hari sejak Ivana sadar, tapi dia belum bisa menemui anak-anaknya. Aksa sesekali datang dengan Hani, karena selama Rainer menjaga Ivana dan Kayla di rumah sakit, Aksa memang ikut dengan Hani.

Saat ini, Rainer sedang menyuapi makan siang Ivana, tapi tiba-tiba Ivana mengucapkan kalimat itu.

"Belum bisa." Ucap Rainer seakan menyembunyikan sesuatu dari Ivana. Ya, hingga saat ini, kondisi Kayla memang tak mengalami banyak perubahan. Dan Ivana tidak tahu bahwa puteri kecilnya itu mengalami kondisi separah itu. Rainer takut mengatakan fakta itu, begitupun dengan Ivander.

"Kenapa? Ada yang kamu sembunyikan dari aku? Aku cuma mau lihat Kayla. Tolong, jangan biarkan aku kehilangan puteriku lagi." Ivana mulai menangis, hal tersebut membuat Rainer merasa diremas dadanya.

"Kamu belum bisa jalan, kondisi kamu masih lemah."

" Aku bisa naik kursi roda, Rei. Tolong aku mau ketemu Kayla." Ivana mendesak, dan Rainer tidak bisa menolaknya. Akhirnya, Rainer menuruti kemauan Ivana.

Rainer mengambil sebuah kursi roda, membawa Ivana agar duduk nyaman di sana, lalu dia mulai mendorong Ivana keluar dari kamar inapnya dan menuru ruang perawatan Kayla.

"Kita ke ICU?" tanya Ivana saat memasuki lorong tersebut.

Rainer menghentikan doronganya tepat di depan sebuah pintu. Dia menghela napas panjang sebelum dia berjongkok di hadapan Ivana, menggenggam erat jemari Ivana dan

berkata "Maaf, aku baru mengatakan hal ini padamu."

"A- Ada apa? Kayla, nggak kenapa-kenapa'kan?"

"Kayla koma, saat ini, hidupnya tergantung dengan peralatan medis. Maafkan aku. Maafkan aku…"

Ivana menangis mendengar kabar itu, apalagi ketika Rainer membuka pintu ruangan tersebut dan Ivana melihat bagaimana tubuh mungil Kayla tergeletak tak berdaya di sana dengan banyak selang dan alat-alat medis yang terhubung di tubuhnya. Tangis Ivana semakin deras, dia tak tega melihat puteri kesayangannya terbaring tak berdaya di sana…

Kayla, Mama datang… cepat sembuh Sayang… lirih Ivana dalam hati.

****

"Kenapa kamu melakukannya?" tanya Rainer tanpa ekspresi di hadapan seorang perempuan

yang sudah mengenakan baju tahanan. Dia adalah Sahara.

“Karena aku mencintaimu.”

“Jika kamu benar-benar mencintaiku, kamu tidak akan berselingkuh dariku. Hubungan kita tak akan berakhir.”

“Apa itu cukup untuk tetap membuatmu mencintaiku? Tidak bukan? Karena aku tahu, kamu juga sudah berpaling! Kamu sudah mencintai perempuan itu! Kamu sudah berhenti mencintaiku!”

“Maaf.” Rainer hanya bisa mengungkapkan rasa bersalahnya. Dia kemudian mengangguk “Kamu benar, aku memang sudah jatuh cinta dengan Ivana.”

“Bisa-bisanya kamu mengatakan hal ini padaku!”

“Karena kamu sendiri yang menyadarkan aku, betapa aku tidak bisa hidup tanpa dia, tanpa anak-anakku.” Desis Rainer. “Saat aku melihat Ivana celaka, rasanya aku mau mati saja. Tapi

dia selamat, tapi kami harus kehilangan bayi ketiga kami."

"Brengsek!" Sahara mengumpat kesal. "Aku tidak akan membiarkan kalian bersama, Rei! Aku tidak akan membiarkan hal itu terjadi!"

Rainer lalu bangkit, kemudian menatap Sahara dengan penuh luka "Tidak ada yang bisa kamu lakukan, Sahara. Kamu akan membusuk di tempat ini. Aku sendiri yang akan menjamin bahwa kamu tidak akan bisa menghirup udara bebas." Tegasnya sebelum dia pergi meninggalkan Sahara.

"Rei! Bajingan kamu! Rainer!" Sahara berseru keras, ingin sekali dia mengikuti Rainer, tapi sipir penjara segera menahannya dan membawanya kembali ke dalam sel.

Rainer tetap pergi, dia tak mengindahkan seruan-seruan Sahara. Apa yang dia katakan tadi memang akan dia lakukan, dia akan memastikan bahwa Sahara tidak keluar lagi dari sana.

Rainer masuk kembali ke dalam mobilnya. Kali ini dia menuju ke sebuah arah. Makam ayahnya. Rainer berjelan menuju ke arah makam ayahnya, saat sampai di sana, dia hanya bisa melihat batu nisannya.

“Inikah yang Papa mau?” tanya Rainer kemudian. “Rei hancur saat ini, Pa. Rei hancur karena kesalah pahaman yang sengaja Papa berikan.”

Rainer kemudian mulai menangis. “Aku nggak bisa maafin diriku sendiri jika aku kehilangan Kayla, Pa. Aku tidak bisa melakukannya!” Rainer masih menangis di sana, cukup lama, sebelum dia pergi dan menuju ke makam yang lainnya.

Makam Abinaya yang bersebelahan dengan makam istrinya, Ibu Ivana. Rainer menatap kedua makam itu. Lalu dia beralih menatap makam Abinaya. Bayangan ketika Abinaya mendatanginya malam itu, kemudian terkena serangan jantung dan meninggal karenanya, terputar kembali dalam ingatannya.

Dia benar-benar menjadi iblis yang sangat kejam. Dan ini benar-benar karma yang pantas dia dapatkan.

“Maaf.” Tiba-tiba saja kata itu keluar dari bibirnya. “Abinaya, Maafkan aku.” Lagi Rainer mengucapkan kalimat itu penuh sesal, bahkan dia sudah kembali menangis lagi.

Sangat cengeng, seorang Rainer Bastian menangis seperti ini. Tapi Rainer tidak bisa mencegahnya. Saat mengingat betapa tidak berdayanya Kayla di rumah sakit, saat itulah hatinya sebagai seorang ayah seperti sedang dibelah-belah. Dia merasakan sakit yang luar biasa, dia merasa sesak, dan sesal. Rainer seakan tak bisa menahannya. Dia hancur ketika kehilangan calon bayinya, dia hancur saat melihat bagaimana keadaan Kayla yang saat ini, dan dia lebih hancur lagi ketika membayangkan bagaimana Ivana tersakiti karena semua ini.

Ini adalah salahnya, ini berasal dari dendam tak berkesudahan yang dia lakukan pada Ivana.

Kini, anak-anaknyalah yang menjadi korban dari semua keegoisannya.

Rainer merasakan ponselnya bergetar. Dia merogohnya kemudian mengangkat panggilan tersebut.

"Rei… Kayla Rei… Kayla…" terdengar, Ivana menangis histeris. Rainer panik dam dia takut. Tanpa banyak bicara, Rainer segera meninggalkan tempat itu dan segera meluncur ke rumah sakit.

****

Di rumah sakit, tepatnya di depan ruangan Kayla, Rainer melihat Aksa menangis dan ditenangkan oleh Ivander. Ivander menatapnya dengan penuh kebencian, tapi pria itu tak mengatakan sepatah katapun.

Rainer masuk, lalu dia mendapati Ivana yang masih menangis histeris. Tubuh Rainer bergetar seketika, apalagi ketika matanya jatuh ke arah ranjang Kayla. Kayla sudah terbaring kaku

dengan selimut yang menutupi seluruh tubuhnya.

"Kayla! Bangun Sayang… Kayla…" Ivana masih memanggil-manggil nama Kayla.

Kaki Rainer melangkah sedikit demi sedikit mendekat ke arah ranjang Kayla. Dia, masih tak percaya dengan apa yang dia lihat, dia masih berharap bahwa semua ini mimpi. Dia tak ingin kehilangan puteri yang sudah mencuri hatinya itu.

"Kayla…" Rainer memanggil Kayla dengan lirih.

"Kayla… Kayla… Kayla sudah nggak ada, Rei…" Ivana masih tak berhenti menangis.

Rainer jatuh bertumpu pada ranjang Kayla, lalu dia mulai menangis. "Jangan begini, Sayang… jangan tinggalin Papa… Kayla…" Rainer lalu menarik tubuh Kayla dan memeluknya erat-erat.

Dia tak termaafkan, dia tidak akan pernah termaafkan…

*****

Rainer kembali ke ruang inap Ivana dengan wajah yang sudah lelah. Fisik dan mentalnya kelelahan. Dia baru saja kehilangan orang-orang yang diam-diam sudah mencuri hatinya. Puteri kesayangannya, Kayla telah meninggal, dan dia baru saja selesai memakamkan jenazahnya.

Ivana sendiri tidak ikut serta karena dia masih harus menjalani masa penyembuhan di rumah sakit. Akhirnya, hanya Rainer sendiri yang mengubur jenazah Kayla, diikuti dengan Hani, dan ada juga Ivander. Sedangkan Ivana ditinggal di ruangannya dengan Aksa.

Saat Rainer kembali ke ruang inap Ivana, dia melihat Ivana masih menangis. Duduk di atas kursi rodanya dan menatap jauh ke luar jendela. Aksa tampak tertidur. Rainer lalu menuju ke arah Ivana, berjongkok di hadapan Ivana dan berkata "Seharusnya kamu banyak istirahat."

"Aku mau tanya sesuatu sama kamu." Bukannya menjawab, Ivana malah mengucapkan kalimat itu.

Rainer mengerutkan keningnya. "Apa?"

Ivana kemudian menatap Rainer dengan tatapan mata tajamnya. "Apa benar, yang menabrak aku dan Kayla adalah Sahara?"

Rainer terkejut bukan main dengan pertanyaan itu. Pasalnya, sejak Ivana sadar, Ivana hanya tahu bahwa hal ini murni kecelakaan dan musibah yang tak disengaja. Tapi darimana dia tahu tentang Sahara?

"Jawab pertanyaanku, Rei! Apa yang menabrak kami adalah Sahara?!" pertanyaan Ivana mulai terdengar keras.

"Darimana kamu tahu?"

"Aksa sendiri yang menceritakan padaku bahwa dia melihat Sahara di tempat kejadian. Dia juga menyebut 'Teman Papa jahat karena sudah menabrak Mama dan Kayla'." Napas Ivana mulai memburu karena sebuah kemarahan. "Sekarang jawab aku. Apa benar dia pelakunya?"

Rainer tertunduk lesu, sepertinya, Ivana memang harus tahu. “Ya, dialah orangnya. Dan sekarang dia sudah…”

Plaaakkkkkk. Kalimat Rainer terputus karena tamparan keras dari Ivana yang membuat wajahnya terlempar ke samping.

“Aku benci kamu, Rei. Aku benci kamu!” Ivana berseru keras.

“Ivana…”

“Bagaimana mungkin kamu melakukan semua ini? Mereka anak-anak kita, Rei! Bagaimana mungkin kamu melakukannya?!” Ivana berseru histeris.

“Aku? Apa maksudmu?”

Ivana qmencengkeram kemeja hitam yang dikenakan Rainer, “Ini pasti ulah, kamu, kan? Ini pasti rencana kamu, kan? Tidak cukupkah kamu menyiksa aku selama ini? Kenapa kamu harus mengambil anak-anakku?”

“Ivana! Aku tidak melakukan hal sekejam itu!”

"Ya! Kamu melakukannya. Semua ini pasti salah satu rencana kamu untuk balas dendam padaku."

Rainer benar-benar kehilangan kata-kata. Dia tidak percaya bahwa Ivana akan menuduhnya seperti ini. Apa Ivana tak bisa melihat kesedihan di matanya saat ini? Dia juga kehilangan, dia juga marah karena hal ini.

"Kamu berhasil Rei, kamu berhasil. Dendammu terbalas dengan telak. Aku, nggak mau ketemu kamu lagi."

"Ivana…"

"Pergi dari sini! Aku nggak mau lihat kamu lagi!" Ivana kembali histeris. Dia menutupi wajahnya dan mulai menangis tersedu-sedu.

Rainer hancur melihatnya. Bagus, sekarang dia sudah benar-benar kehilangan semuanya. Inikah hukumanmu, Tuhan?

****

Bab 18

Setelah dinyatakan sembuh dan pulih secara fisik dan psikis, Ivana diperbolehkan pulang. Kehilangan memang masih kental dia rasakan. Tapi Ivana tidak bisa terpuruk, dia masih memiliki Aksa, dan Aksa masih membutuhkannya.

Tentang Rainer, pria itu masih sering mengunjunginya, walau Ivana memilih mengalihkan pandangannya ke arah lain dan tak mengindahkan keberadaan pria itu.

Ivana benar-benar sakit hati dibuatnya. Kali ini, dia tidak akan memberi maaf untuk seorang Rainer Bastian. Jika selama ini Rainer selingkuh darinya, dan terang-terangan mengungkapkan kebencian padanya, Ivana tak masalah. Baginya, dia masih sanggup bertahan di sisi pria itu.

Tapi kini, kenyataannya adalah, bahwa suaminya itu berhubungan dengan kecelakaan yang menewaskan anak-anaknya. Ivana tidak akan bisa memaafkannya.

Kini, Rainer juga sedang menjemputnya, tapi Ivana memilih diam dan tak menghiraukannya, dia memilih untuk menunggu Ivander yang juga berjanji akan menjemputnya. Rainer hanya bisa diam di sana, dia tak bis amelakukan apapun karena kedatangannya saja seakan tidak diinginkan.

"Aku mau mengambil sisa barang-barangku yang ada di rumah." Ucapan Ivana membuat Rainer mengangkat wajahnya menatap ke arah istrinya itu. Tapi Ivana hanya mengucapkan kalimat itu tanpa enggan menatap sedikitpun pada Rainer.

"Kamu benar-benar akan pergi?"

"Keputusanku sudah pasti."

Jika dulu Rainer akan menentang bahkan menekan Ivana hingga Ivana tak bisa lari

darinya, maka Rainer yang saat ini benar-benar sudah berubah. Dia putus asa, dan dia penuh dengan rasa bersalah.

"Baik. Aku akan menyiapkan semuanya nanti."

"Nggak perlu, aku hanya mengepak sisa barang-barangku, punya Aksa dan Kayla. Aku tidak akan membawa apapun dari sana."

"Ivana…"

"Jangan paksa aku."ucap Ivana penuh emosi, masih enggan menatap ke arah Rainer. "Dan aku menunggu secepatnya surat dari pengadilan."

Rainer hanya bisa menganggguk pasrah.

"Satu lagi, aku juga nggak mau lihat kami di sekitarku atau di sekitar Aksa lagi."

Rainer ternganga mendengar tuntutan dari Ivana tersebut, benarkah ini Ivana istrinya? Bagaimana bisa wanita ini begitu membencinya seperti ini?

****

Hari-hari berlalu hingga sudah hampir satu bulan lamanya sejak setelah Ivana keluar dari rumah sakit dan menetap di apartmen Ivander. Kepergian Kayla dan bayinya masih kental dia rasakan, tapi setidaknya, dia masih memiliki Aksa. Lalu, ada juga Aurel istri Ivander dan juga Alaya, anak pertama Ivander yang sesekali datang mengunjunginya.

Mereka memang baru kenal, tapi mereka seakan sangat dekat. Alaya masih berada di atas kursi roda karena dia belum sepenuhnya sembuh. Ya, puteri kakaknya itu sempat mengalami kecelakaan, dan waktunya hampir bersamaan dengan kecelakaan yang menimpanya dan juga menimpa Kayla. Bedanya, Alaya bisa bertahan, dan gadis kecil itu bisa sembuh dan beraktifitas seperti semula nantinya. Sedangkan dia, dia kehilangan bayinya, dan juga puteri kecilnya yang lucu. Mengingat itu membuat Ivana kembali bersedih.

Rainer sendiri sudah hampir tak pernah mendatangi Ivana. Mungkin sesekali pria itu datang, tapi hanya melihat kebersamaan Ivana

dan Aksa dari jauh. Hubungan mereka masih mengambang. Rainer belum juga mengirim surat dari pengadilan. Artinya, secara hukum, mereka masih suami istri. Tapi Ivana benar-benar tak sudi lagi menganggap Rainer sebagai suaminya, meski hatinya berkata lain.

Ya, dia masih mencintai pria itu. Tapi sebuta apapun cintanya, dia tetap enggan memaafkan Rainer jika urusannya sudah menyangkut nyawa anak-anaknya. Rainer pantas mendapatkan perpisahan. Hubungan mereka sudah tidak bisa diselamatkan lagi, karena Ivana tak ingin kehilangan Aksa juga.

Ivana sedang membuat cemilan untuk kebersamaannya dengan Aurel sepanjang sore nanti. Kakak iparnya itu memang akan bermain ke apartmen sore nanti, dan mungkin akan menginap, karena Ivander harus keluar kota dan baru kembali besok.

Ivana tersenyum pilu. Andai saja Kayla masih ada, pasti suasana bisa menjadi lebih ramai. Andai juga, dia masih mengandung, mungkin

saat ini dia dan Aurel akan menghabiskan waktu untuk berbelanja kebutuhan calon bayi mereka, mengingat Aurel juga sedang mengandung bayin kembar saat ini.

Ivana menghela napas panjang. Dia melirik ke arah Aksa yang masih asik menonton Tv. Ivana melanjutkan pekerjaannya, tapi tiba-tiba dia mendengar bell pintu apartmen Ivander berbunyi.

Ivana mengerutkan keningnya. Jarum jam masih berada di pukul satu, sedangkan Aurel baru datang pukul Empat nanti. Apa, kakak iparnya itu berubah pikiran?

Ivana akhirnya meninggalkan pekerjaanya. Lalu dia menuju ke arah pintu, membukanya dan mendapati Hani berdiri di sana.

“Ibu.” Ivana terkejut mendapati Hani berdiri di sana. Sejak hubungannya dengan rainer memburuk, dia juga membatasi diri untuk bertemu dengan Hani. Entahlah, dia hanya merasa gagal menjadi seorang ibu setelah kehilangan Kayla dan bayinya.

"Boleh Ibu masuk?"

"Silahkan, Bu." Ivana mempersilahkan ibu mertuanya itu masuk. Saat masuk, Aksa segera menghambur ke arah Hani dan bersorak bahagia memanggil Hani.

"Aksa kangen sama Nenek."

"Nenek juga." ucap Hani dengan tersenyum bahagia.

"Ibu sendiri?" tanya Ivana sembari mengamati mertuanya.

"Sama Suster Mita, tapi dia pergi berbelanja, nanti juga balik."

"Ibu duduk saja dulu, biar saya buatkan minum." Ivana lalu segera kembali ke dapur. Sedangkan Hani menatap ada yang berbeda dengan puteri menantunya itu.

Ya, siapapun yang mengalami hal yang menimpa Ivana beberapa saat yang lalu, pasti merasakan hal yang sama. Mengalami

perubahan yang cukup signifikan. Hani tahu bahwa itu adalah hal yang wajar.

Hani lalu meninggalkan Aksa sendiri dan memilih menuju ke arah Ivana di dapur. Ya, tujuannya ke sini adalah untuk berbicara dengan Ivana empat mata.

"Bagaimana kabarmu, Nak?" tanya Hani yang seketika itu juga membuat Ivana menolehkan kepalanya menghadap ke arah ibu mertuanya tersebut.

Ivana tersenyum dan menjawab, "Baik, Bu. Ibu sendiri bagaimana?"

"Baik juga. Tapi seperti kamu, saya masih merasakan kehilangan yang sulit terobati." Ivana mengerti apa yang dikatakan ibu mertuanya. "Rainer pun sama, dia merasakan kehilangan yang sama dengan kita, Nak."

"Ibu, saya tidak mau membahas tentang Rainer lagi."

"Saya tahu pasti kamu sulit memaafkan dia. Tapi tidak bisakah kamu memberinya

kesempatan?" tanya Hani penuh harap. "Saya hanya mau kamu yang menjadi menantu saya."

Air mata Ivana jatuh dengan sendirinya, dia menggelengkan kepalanya karena benar-benar tak sanggup untuk memaafkan Rainer.

"Kamu tahu, Nak. Hampir setiap hari Rainer datang ke rumah Ibu, dia menghabiskan harinya hanya duduk melamun di kamar kalian sembari menggenggam baju Kayla. Dia juga menyesal jika hal ini terjadi, dia juga sangat kehilangan Kayla dan calon bayi kalian."

Ivana mengelengkan kepalanya. "Yang menabrak kami adalah kekasih Rainer, Bu. Jadi ini semua pasti berhubungan dengan rencana balas dendam Rainer."

" Apa? Maksudmu?"

Ivana tersenyum " Aksa sudah cerita, Saharalah yang sudah menabrak kami."

"Ivana, bukannya saya membela Rainer, tapi setahu saya, mereka memang sudah putus sejak sebelum kalian kecelakaan."

“Rainer juga mengatakan hal itu pada saya, bahwa mereka sudah putus. Tapi apa juga tujuan Sahara melakukan semua ini jika bukan untuk membantu Rainer?”

“Tunggu, Nak. Kamu salah paham.” Hani menggenggam tangan Ivana. “Rainer putus dengan Sahara karena Sahara berselingkuh darinya. Bayi yang dikandung Sahara bukanlah bayi Rainer. Dan Ibu juga sempat menjelaskan pada Rainer kalau dendamnya pada ayah kamu selama ini adalah salah. Rainer sudah menyesali hal itu dan ingin kembali lagi dengan kamu dan anak-anak kamu. Jadi, apa yang dilakukan Sahara pada kalian tidak ada hubungannya dengan Rainer. Bahkan rainer sendiri yang memastikan jika Sahara akan mendapatkan hukuman berat.”

“Tidak mungkin, Bu.”

“Saya hargai jika kamu belum bisa memaafkan Rainer. Tapi jika keputusanmu berhubungan dengan kesalah pahaman ini, sepertinya kamu

harus mengoreksi ulang. Kalian harus bicara lagi empat mata."

"Saya takut, Bu. Saya hanya takut bahwa Rainer masih bertujuan untuk membuat saya hancur dengan cara memisahkan saya dan anak-anak. Saya takut..."

Hani kemudian merangkul Ivana dan memeluknya "Kali ini saya berani jamin, Rainer tidak akan melakukan itu, Nak. Dia juga sama hancurnya dengan kamu, dia juga kehilangan seperti yang kita rasakan. Beri dia kesempatan dengan cara bicara dengannya, Nak."

Ivana tidak tahu, apa dia harus mendengarkan nasihat Hani atau tidak. Saat ini, dia berada pada titik tak mampu percaya dengan siapapun. Hani adalah Ibu Rainer, bisa jadi Hanya ingin berpihak pada Rainer. Tapi melihat ketulusan Hani, tak mungkin bukan jika perempuan ini malah akan menjerumuskannya? Apa dia benar-benar harus bertemu dengan Rainer? Apa ia harus memberi kesempatan bagi pria itu?

****

Ivana akhirnya mengikuti kata hatinya. Setelah siang itu Hani datang dan sedikit menjelaskan apa yang mertuanya itu tahu. Meski begitu, Ivana tidak akan gampang percaya. Dia pernah memberi Rainer kesempatan, tapi semua itu berujung dengan bencana yang menimpanya kemarin. Kini, Ivana hanya ingin mengikuti kata hatinya, dan kata hatinya berkata bahwa dia memang harus menemui Rainer dan membahas tentang hubungan mereka.

Jika kedepannya mereka memang harus berpisah, maka mungkin itulah jalan terbaik untuk mereka semua. Tapi sebaliknya, jika apa yang dikatakan ibu Rainer benar, maka sepertinya, Ivana harus memberi kesempatan pada Rainer untuk membuktikan dirinya.

Ping

Pintu lift terbuka, membawa Ivana berada di lantai paling atas gedung perkantoran milik keluarganya. Ya, pertemuannya siang ini dengan rainer memang berada di ruang kerja pria itu.

Kemarin, saat Ivana menghubungi Rainer, Rainer terdengar senang. Ivana lalu berkata bahwa dia ingin bertemu dan membahas hubungan mereka. Lalu Rainer merekomendasikan agar mereka bertemu di kantor tempat kerjanya, karena ada sesuatu yang juga harus dikatakan Rainer di sana. Mereka akhirnya sepakat untuk bertemu, dan kini, detik-detik pertemuan mereka akan terjadi.

"Ibu Ivana? Mari Bu." Seorang perempuan cantik menyapanya dan juga mengantarkan masuk ke dalam sebuah ruangan. Ruang kerja Rainer.

Pintu dibuka, Rainer tampak berdiri menyambutnya. Pria itu tersenyum, tapi jelas tak ada sedikitpun kebahagiaan di wajahnya.

"Kamu sudah datang?" tanyanya sembari mendekat. Ivana hanya mengangguk, lalu Rainer meminta agar Ivana duduk di sebuah sofa panjang.

"Siapkan minuman untuk kami, dan tolong panggil Arga ke ruanganku." Baik, Pak.

Si perempuan akhrinya pergi meninggalkan ruang kerja Rainer. Rainer menghela napas panjang sebelum dia duduk di sebelah Ivana. Suasana menjadi canggung diantara mereka. Tapi Rainer tak ingin tenggelam dalam kecanggungan dan memilih untuk bertanya pada Ivana.

"Bagaimana kabarmu?" tanyanya basa-basi.

"Baik." Ivana menjawab singkat. "Kamu sendiri bagaimana?"

" Aku juga baik. Aksa?" tanya Rainer lagi.

" Aksa baik-baik saja. Dan dia menginap di rumah Mama kamu."

Rainer kemudian mengangguk. Suasana kembali cangguk ketika seakan tak ada lagi yang perlu mereka katakan satu sama lain.

Kali ini giliran Ivana yang menghela napas panjang dan mulai membuka suaranya "Rei… aku…" belum juga Ivana membuka suaranya, pintu ruangan Rainer diketuk. Rainer

mempersilahkan masuk. Tampak dua orang menuju ke arah Rainer.

Perempuan tadi yang mengantar Ivana datang dengan membawa nampan berisikan minuman. Di belakangnya, ada seorang pria yang tampak hormat pada Rainer dan Ivana. Si perempuan pergi, tinggallah Ivana bertiga dengan Rainer dan juga seorang pria lainnya.

Ivana mengerutkan keningga saat mereka malah ditinggal bertiga dengan seorang pria lainnya.

"Ivana, dia adalah Arga, pengacaraku." Rainer memperkenalkan diri Arga.

"Rei, aku mau ngomong penting sama kamu, hanya empat mata."

"Tapi sebelumnya, kita bahas ini dulu. Aku sudah mikirin ini sejak lama, jadi, sebelum, keberanianku menghilang, aku mau bahas ini dulu sama kamu."

"Apa? Tentang apa?"

“Tentang orang tua kita, dan perusahaan ini.” Jawab Rainer dengan pasti. Kemudian, Rainer mulai menceritakan apa yang diceritakan ibunya beberapa saat yang lalu padanya. Tentang kedekatan keluarga mereka, tentang perseteruan ayah mereka, hingga tentang dendam karena salah paham yang selama ini telah dilakukan oleh Rainer.

“Aku salah. Dan aku mau perbaikin kesalahanku. Perusahaan ini, milik ayah kamu. Aku, sangat telat melakukan ini, tapi, sudah seharusnya aku melakukannya dari pada tidak sama sekali. Aku akan mengembalikan semuanya atas nama kamu. Disini, Arga yang akan bantu kita. Kamu bisa percaya sama dia.”

“Aku ke sini bukan untuk bahas tentang perushaan.” Ivana menjawab dengan kesal.

“Aku tahu, tapi aku harus melakukan ini. Kamu, boleh menuntut perceraian padaku. Dan aku tidak akan memisahkan kamu dengan Aksa. Tapi sebelumnya, aku harus melakukan

kewajibanku dulu yaitu mengembalikan semuanya kepadamu.”

Ivana bangkit seketika. “Jadi kamu tetap ingin kita bercerai? Baik. Lakukan saja. Dan ambil saja semua perusahaan ini aku nggak butuh!” seru Ivana dengan kesal sebelum dia bersiap pergi meninggalkan ruangan Rainer.

“Ivana.” Rainer segera bangkit dan menyusul Ivana, menarik lengan Ivana agar dia berhenti.

“Lepasin!” Ivana meronta dan ingin dilepaskan .

Rainer menolaknya dan dia berkata pada Arga “Tinggalkan kami.” Arga akhirnya mengerti dan memilih segera pergi meninggalkan keduanya.

Ivana kembali meronta, tapi secepat kilat Rainer menarik Ivana hingga masuk ke dalam pelukannya.

“Lepasin aku! Bukankah kita akan bercerai? Lepasin aku!”

“Maaf... maaf…” Rainer masih tetap memeluk Ivana dan mengungkapkan penyesalan terdalamnya. “Maafkan aku…”

Ivana akhirnya lelah, dia menangis tersedu dalam pelukan Rainer. Cukup lama keduanya berpelukan seperti itu, hingga kemudian, Rainer melepaskan pelukannya, merangkum wajah Ivana. Tangis perempuan itu memenuhi pipinya, mambuat Rainer segera mengusap sisa-sisa air mata yang ada di pipi Ivana.

“Maafkan aku. Kita bicara baik-baik, oke?” ucap Rainer dengan lembut.

Ivana tak menanggapi. Tapi dia mengikuti ketika Rainer mengajaknya kembali duduk di sofa di ujung ruangannya.

Cukup lama keduanya saling berdiam diri, menenangkan diri masing-masing, sebelum kemudian Rainer menghela napas panjang dan berkata “Sebenarnya, aku tidak mau pisah. Aku ingin kita tetap bersama. Tapi kurasa, aku tak boleh egois. Kamu, berhak mendapatkan kebebasanmu lagi, dan aku merasa sangat tak

pantas untuk mendapatkan apa yang kumau setelah apa yang pernah kulakukan padamu dan anak-anak."

"Ibu sudah menceritakan semuanya padaku."

Rainer menatap Ivana penuh tanya "Tentang apa?"

"Tentang kamu yang putus dengan Sahara, dan tentang kamu yang tak berhubungan dengan kecelakaan itu."

Rainer mendekat dan dia menggenggam erat jemari Ivana. "Demi Tuhan! Aku memang tidak berhubungan dengan kecelakaan itu. Tapi aku juga tak bisa menghapus rasa bersalahku, karena aku tahu bahwa Sahara melakukan hal itu karena aku, karena dia tak mau melihatku bahagia dengan kalian."

Ivana mulai menangis. "Kenapa kamu tidak menjelaskannya padaku?"

Mata Rainer ikut berkaca-kaca "Karena aku tak mampu melakukannya. Aku merasa bersalah karena semua ini. Sahara sakit hati karena

keputusanku, dan hal itulah yang membuatnya menjadi orang yang kejam."

Ivana menggelengkan kepalanya "Kamu nggak salah atas kepergian Kayla dan bayi kita."

Rainer ikut menggelengkan kepalanya. "Sayangnya, rasa bersalah itu seakan menghantuiku."

Ivana segera memeluk tubuh Rainer dan mulai menangis sesenggukan lagi dalam pelukan pria itu. Rainer membalas pelukannya, keduanya berpelukan cukup lama sebelum kemudian Ivana melepaskan pelukannya dan berkata dengan Rainer.

" Aku tidak ingin pisah."

Rainer sempat membulatkan matanya mendengar keputusan Ivana tersebut "Kamu yakin? Maksudku, aku sudah sangat kejam, aku adalah suami iblis yang sudah membuatmu menderita selama ini. Aku… secara tak sengaja sudah membuatmu kehilangan anak-anakmu.

Dan kamu mau memberiku kesempatan untuk tetap bersama?"

Ivana tersenyum dan dia mengangguk lembut. "Bukannya kamu ingin tahu tentang cinta buta yang pernah kukatakan padamu saat itu? Maka kini, kutunjukkan padamu bagaimana wujud cinta butaku itu."

Tanpa banyak bicara, Rainer segera meraih tubuh Ivana hingga masuk ke dalam pelukannya kembali. Kebahagiaan membuncah di dalam diri Rainer hingga membuatnya sulit berkata-kata, dia hanya bisa menangis haru karena kemurahan hati istrinya yang mau memaafkan dan juga memberinya kesempatan.

"Terima kasih, Ivana. Aku janji, aku akan memperbaiki semuanya. Aku akan menjadi suami dan ayah yang baik setelah ini, dan aku akan mencintai kalian sepenuh hatiku."

Ivanapun menangis haru. Dia tidak tahu harus berkata apa, tapi dia hanya bisa mengangguk menanggapi pernyataan dari Rainer.

Ivana tahu, jalan di hadapan mereka masih sangat panjang. Luka dan duka mereka tak akan hilang begitu saja, tapi Ivana percaya, jika dia sabar menerima semuanya, jika dia mencoba memaafkan masa lalu, maka dia akan keluar sebagai pemenangnya.

Ya… ini hanya permulaan, jalan masih terbentang panjang di hadapannya, dan Ivana percaya, kebahagiaan dan cinta akan selalu berdampingan mengirinya…

Tamat

Epilog

"Apa kamu mau ini?" tawar Rainer pada Aksa.

Aksa melirik sebentar kemudian menggelengkan kepalanya. Rainer menghela napas panjang. Jika dulu dia akan marah, maka kini sudah berbeda. Rainer akan bersabar menghadapi Aksa seperti Ivana yang selalu sabar menghadapinya.

Ya, sudah satu tahun lamanya sejak hubungannya dengan Ivana membaik, tapi tidak mudah untuk Rainer menakhlukkan hati Aksa. Ya, Aksa masih bersikap dingin padanya, dan Rainer tidak tahu sampai kapan puteranya itu akan menghukumnya seperti ini. Rainer hanya bisa bersabar, seperti yang selalu dikatakan Ivana padanya. Dia harus percaya

bahwa suatu saat nanti hubungannya dengan Aksa akan membaik.

"Aksa kan alergi udang, Rei." Ivana yang datang dengan membawa sebuah nampan akhirnya menjelaskan pada Rainer.

"Oh ya? Maaf, Papa nggak tahu."

"Om Dokter saja tahu." Ucap Aksa yang membuat Rainer dan Ivana saling beradu pandang.

"Aksa, kan Dokter Farel adalah dokternya Aksa, masa iya Dokter Farel nggak tahu kalau Aksa alergi." Ivana menjelaskan. Lalu dia mengusap lembut punggung Rainer dan menatap Rainer penuh maaf. Ya, bagaimanapun juga, dia tak ingin hubungan antara Aksa dan Rainer terus-terusan seperti ini.

"Oh iya, apa nanti siang aku boleh kekantor?" tanya Ivana dengan sedikit manja. Ya, sekarang ini, Ivana bahkan sudah berani bermanja-manja pada Rainer. Tentunya hal itu diajari oleh Aurel, kakak iparnya.

Tentang hubungan Rainer dan Ivander, bisa dibilang, hubungan keduanya sama seperti hubungan antara Rainer dan Aksa. Meski Ivander menghormati keputusan Ivana yang memberi kesempatan lagi pada Rainer, tapi Ivander tidak bisa membohongi dirinya sendiri atau bersikap seolah-olah dia sudah memaafkan Rainer. Ya, hubungan mereka memang dingin seperti itu, dan Rainer mengerti serta tak akan menuntut lebih pada kakak iparnya itu.

"Kenapa? Ada yang penting?" Rainer bertanya balik.

"Aku mau ngantar makan siang."

"Ya sudah datang saja." Jawab Rainer lagi. Ivana tersenyum bahagia, karena nanti, dia akan memberikan sedikit kejutan pada rainer saat makan siang nanti.

****

Makan siang akhirnya tiba juga. Rainer sengaja tidak keluar dari ruang kerjanya karena dia menunggu Ivana yang sebentar lagi akan

datang. Tadi, dia sudah menyelesaikan semua urusan pekerjaannya, lalu, dia juga sudah membatalkan beberapa meeting yang seharusnya akan di lakukan setelah makan siang. Raoner membatalkannya karena dia ingin menghabiskan waktu lebih lama lagi dengan Ivana, dan juga… dia ingin menyatakan perasaan cintanya pada perempuan itu.

Ya, Rainer bahkan baru menyadari bahwa selama ini dia belum pernah sekalipun menyatakan perasaannya pada Ivana. Dia mencintai Ivana, itu pasti, tapi makna cinta baginya kini sudah berubah.

Jika dengan Sahara dulu, perasaan cintanya sebatas rasa sayang dan ingin memiliki, maka dengan Ivana, perasaannya jauh lebih dalam. Cinta bagi rainser adalah ketika kamu tidak ingin kehilangan orang itu dan ketika kamu ingin selalu bahagia bersama dengan orang itu, maka itu artinya kamu mencintainya. Sama seperti apa yang dirasakan Rainer pada Ivana. Dan siang ini, rainer akan menyatakan perasaannya.

Pintu ruang kerjanya dibuka, menampilkan sekertaris pribadinya yang mengantar kedatangan Ivana kepadanya.

"Maaf, sedikit telat. Tadi macet." Ivana menjelaskan sedikit.

Rainer bangkit dan tersenyum lembut "Nggak papa, aku nggak ada jadwal, jadi kita bisa lebih lama dan nggak perlu terburu-buru."

"Baiklah. Aksa juga sudah dijemput sama Ibu." Ivana lalu duduk di sebuah sofa. Lalu membuka sebuah rantang yang dia bawa. Aneka macam masakan tersaji di sana. Rainer mengikuti Ivana duduk di sebelah Ivana.

"Tampak enak." Komentar Rainer.

"Ehh, ada yang lebih special loh…" ucap Ivana sembari membawa sebuah kotak bekal lainnya yang dia pisah.

Rainer mengerutkan keningnya. "Apa itu? Ayam panggang? Atau apa?"

Ivana menggeleng dan tersenyum lembut. Dia memberikan kotak bekal tersebut pada Rainer dan Rainer mulai membukanya. Mata Rainer membulat saat mendapati dua benda berada di dalam kotak tersebut. Sebuah alat test kehamilan yang menunjukkan tanda positif, serta selembar foto USG.

"Ini… ini apa?" tanya Rainer dengan suara bergetar, bahkan, jemari Rainer yang membawa dua benda itu sudah bergetar.

"Kamu masih nggak ngerti?" Ivana bertanya balik.

"Maksud kamu, kamu hamil?"

Ivana tersenyum bahagia. "Iya, aku hamil. Kita akan memiliki bayi lagi…"

Rainer tidak bisa menahan emosinya. Segera dia merengkuh tubuh Ivana dan memeluknya erat-erat. "Terima kasih Tuhan! Terima kasih!" serunya disertai dengan tangis bahagianya.

Rainer tentu sangat bahagia, pertama, karena dia sudah menantikan anak dari Ivana lagi. Dia

akan membayar kesalahannya yang dulu dengan cara memanjakan anak-anaknya kelak, termasuk Aksa. Kini, Tuhan seakan mendengar doanya, dia akan menjadi ayah lagi, mereka kembali dipercaya untuk menjadi orang tua lagi.

Rainer lalu melepaskan pelukannya, menangkup kedua pipi Ivana sebelum dia mencium Ivana dengan penuh kasih sayang.

Rainer melepaskan cumbuannya, lalu dia berkata "Ivana, aku mencintaimu."

Ivana ternganga mendengar pernyataan cinta dari Rainer. Sepertinya, ini adalah pertama kalinya Rainer mengucapkan kalimat itu. Benarkah? Apa dia tidak salah dengar?

"Kamu… Cinta?"

"Ya, aku mencintaimu, sudah sejak lama, tapi aku baru bisa menyadari bahwa itu cinta, dan aku baru berani menyatakannya padamu saat ini."

Ivana menangis bahagia. Dia segera memeluk Rainer dan mengucapkan bahwa dirinya juga

selalu mencintai pria itu. Cinta yang tak akan pernah berubah, meski Rainer adalah seorang iblis, atau meski pria itu sudah berubah menjadi seorang malaikat, nyatanya, cinta Ivana masih sama, sebesar dulu, dan tetap buta seperti dulu….

-The End-

From the Author

Thank you so much, buat yang sudah beli Ebook ini di google playbook. Aku bahagia bangetttt karena lagi-lagi aku dapat menyelesaikan satu karyaku lagi di tahun ini… tanpa dukungan kalian, aku mah bukan apa-apa…

So, seperti biasa, aku mau bilang bahwa Ebook ini belum sempurna. **Akan ada pembaruan dalam segi editing dan juga PENAMBAHAN EKSTRA PART.** Jadi tunggu saja pembaruannya yaa.. nanti saya update pemberitahuannya di IG Story saya seperti biasanya….

Sampai jumpa di cerita lain…. Tungguin JOSE dan AKSARA yaaa…. hahahahhahaha

The Devil Series
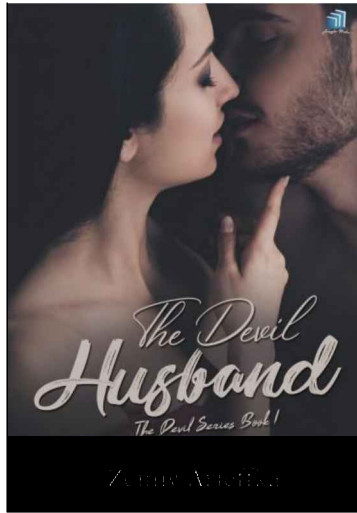
Rainer & Ivana's Love Story

Memiliki suami seperti seorang Rainer Bastian merupakan sebuah mimpi buruk bagi Ivana Putri Abinaya. Bagaimana tidak, Rainer menikahinya hanya karena sebuah dendam. Tujuan hidup Rainer hanya satu, yaitu membuat Ivana menderita sepanjang hidupnya.

Sedangkan Ivana, meski dirinya mendapatkan penderitaan yang luar biasa dari suaminya, tapi dia tetap bertahan demi anak-anaknya. Alasan lainnya, tentu karena Ivana sudah jatuh cinta dengan suami iblisnya itu.

Lalu, bagaimana kisah mereka berdua? mampukah Rainer melanjutkan dendamnya ketika cinta mulai mengusik perasaannya?
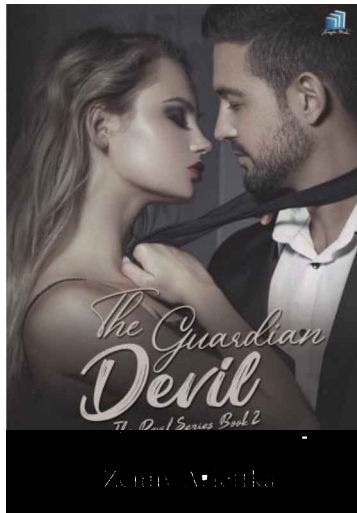
Ivander & Aurel's Love Story

Menikah karena sebuah balas budi dan bertanggung jawab demi orang yang memberinya kesempatan kedua dilakukan oleh Ivander Putra Abinaya, saat dia harus menikahi perempuan belia yang dihamili dan ditinggalkan oleh kekasihnya, Aurellie Carrington.

Ivander rela melakukan hal itu demi orang tua Aurel yang sudah seperti orang tua kandungnya sendiri. Tapi disisi lain, Ivander tak bisa melihat Aurel sebagai perempuan baik lagi. Tatapan mata jijik selalu dia lemparkan untuk istrinya itu, bahkan Ivander seakan tak sudi untuk menyentuh tubuh ranum istrinya ketika mengingat bahwa Aurel tak lebih dari gadis murahan yang gampang tidur dengan pria saat usianya masih sangat muda.

Lalu, bagaimana kisah cinta mereka? mampukah Aurel bertahan di sisi Sang Iblis Pelindung yang berstatuskan sebagai suaminya?
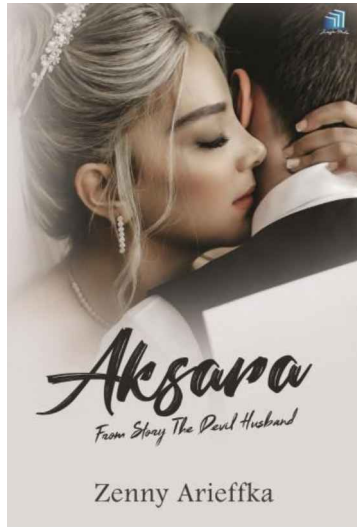
Aksara & Nada's Love Story

Aksara… Pria setia yang hanya mencintai seorang wanita yang bernama Nara. Tapi nasib malang menimpa cinta mereka ketika Nara mengalami kecelakaan yang harus merenggut nyawanya.

Tak cukup sampai di sana, Nara juga meminta Aksa untuk menjaga saudari kembarnya, Nada, dan memberikan hatinya untuk perempuan itu…

Aksa tak dapat menolaknya, karena baginya, apapun peninggalan Nara adalah miliknya, termasuk hati perempuan itu yang kini ada di dalam tubuh Nada.

Lalu, bagaimanakah kisah cinta mereka? Mampukah Aksa menjaga kesetiaannya untuk Nara, atau malah berpaling pada sosok Nada?

Tentang Penulis

Aku biasa dikenal dengan nama pena Zenny Arieffka, Queen Elenora adalah nama pena keduaku yang tak sengaja aku ciptakan karena ingin suasana baru dalam menulis.

Jika ingin mengenalku, kalian bisa cek :

Instagram : @Zennyarieffka

Wattpad : @Queen_Elenora @Zennyarieffka

Facebook : Zenny Arieffka

Fanspage : Zenny Arieffka - mamabelladramalovers

Email : Zennystories@gmail.com

Blog : Mamabelladramalovers.com